

**PERBANDINGAN STRUKTURAL *KURZGESCHICHTE DER JÄGER GRACCHUS* KARYA FRANZ KAFKA DENGAN CERITA PENDEK
“KERONCONG PEMBUNUHAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Silvi Ushliha Tsamaroh
NIM. 09203244032

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Struktural Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus Karya Franz Kafka Dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 9 Oktober 2013
Pembimbing

Isti Haryati, MA
NIP 19700907 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Struktural Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus Karya Franz Kafka Dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma* ini telah di pertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd	Ketua Penguji		28 Oktober 2013
Yati Sugiarti, M.Hum	Sekretaris Penguji		28 Oktober 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Penguji I		23 Oktober 2013
Isti Haryati, M.A	Penguji II		28 Oktober 2013

Yogyakarta, 28 Oktober 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 199011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Silvi Ushliha Tsamaroh

NIM : 09203244032

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Penulis



Silvi Ushliha Tsamaroh

NIM. 09203244032

MOTTO

*Berfikir tenang jauh lebih baik daripada kesimpulan yang dihasilkan
terburu-buru* _Metamorfosis.Kafka_

Tidak ada satupun di dunia ini yang bisa didapat dengan
mudah. Kerja keras dan doa adalah cara untuk
mempermudah _Anonim_

**glaube nicht alles, was du hoerst. sage nicht
alles, was du weisst. tu nicht alles, was du
willst. lieb' nicht alles, was du siehst..**

Alter deutscher Sprach

Hidup bukan soal kesempatan, tapi
keberanian melakukan dan mengerjakan
Agus Noor

*“Menjadi Orang yang berhasil tidaklah cukup, jadilah
orang yang berharga” (Einstein)*

PERSEMBAHAN

Untuk :

Bapakku Setya Martadi, ibukku Khasanah. Terimakasih sudah menjadi orangtua yang luar biasa.

Kakakku Rosiana, yang menjadi teladanku satu-satunya

Adekku Nanang Dhea, salah satu alasan untuk cepat pulang

HR! Heil Rempong, Laila, Emak Lia, Irera yang bersedia menitipkan Teby juga Angry

Teman-teman seperjuangan, Mona, Heny, Munti, Kekong, Dita, Sekar, Pipit, Yayok dan PB. Jerman 2009 lainnya. Berteman dengan kalian salah satu cerita yang paling bahagia. Mbak Huny makasi bantuannya.

BDS beserta anggotanya mas Ari, mbk Vida, mas Angga, pelajaran awal yang sangat berkesan

BEM 11 dan 12, khusus orang-orang yang ada di dalamnya, mas Habibi, mas Baim, mas Juri, mbk Icak, mbk Amoy, mbk Arin, Ujung, Aini, Ike, Roni, Kidjing, Ian, Restu, Bebeel, Isa, berdiskusi bersama kalian itu menyenangkan

Sudaris Angel'390 A, ruangan memberi inspirasi. Mbak Au, mbk Ningsih, mbk Ana, Rachel, Dyah, Kiky, Octy teman nonton tipi lainnya

Untuk seseorang yang selalu memandang hujan dari balik jendela. Terimakasih dulu pernah membubuhi sesendok gula untuk hari-hariku

Spesial untuk siapapun engkau, pendamping hidup yang diciptakan Tuhan untukku, segeralah menjemputku!

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kebaikan yang sangat luar biasa. Karena rahmat-Nya lah akhirnya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi saya yang berjudul “Perbandingan Struktural *Kurzgeschichte der Jäger Gracchus*, karya Franz Kafka Dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”, karya Seno Gumira Ajidarma”. Dalam penyusunan tugas akhir ini penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan banyak terimakasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
2. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY
3. Ibu Isti Haryati, M.A., Dosen Pembimbing TAS yang dengan sabar membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Yati Sugiarti, M. Hum dan Almarhumah Ibu Tia Meutiawati, M.Pd, Penasehat Akademik yang telah membimbing, memberi saran, dan arahan.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
6. Keluarga Hasyim tercinta yang telah banyak mendukung pembuatan Skripsi ini sampai akhir.
7. Teman-teman seangkatan 2009, Laila, Irera, Aulia, Munti, Mona, Heni, Sekar, Fitri, kiki, Dita, Yayok, Irul, dan seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2009.

8. *Bund der Deutsch-Studenten*, terimakasih atas pelajarannya.
9. Anggota BEM FBS 2011-2012, terimakasih sudah memberikan pengalaman yang luar biasa.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Penulis,



Silvi Ushliha Tsamaroh
NIM. 09203244032

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
<i>KURZFASSUNG</i>	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	 9
A. Hakekat Cerpen.....	9
B. Unsur Intrinsik Cerita Pendek	13
1. Alur	13
2. Tokoh	20
3. Sudut Pandang	23
4. Latar	25
5. Tema	28

C. Ilmu Sastra Bandingan	32
D. Penelitian yang Relevan	37
 BAB III METODE PENELITIAN	 39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Data Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Analisis Data	40
G. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	41
 BAB IV PERBANDINGAN STRUKTURAL KURZGESCHICHTE DER JÄGER GRACCHUS KARYA FRANZ KAFKA DENGAN CERITA PENDEK “KERONCONG PEMBUNUHAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	 42
A. Deskripsi Kedua Cerita Pendek	42
1. Cerpen <i>Der jäger Gracchus</i>	42
2. Cerpen “Keroncong Pembunuhan”	43
B. Perbandingan Alur <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i> dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	46
1. Alur <i>Kurzgeschichte Der jäger Gracchus</i>	47
2. Alur Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	55
3. Perbandingan Kedua Alur Cerita Pendek.....	64
C. Perbandingan Tokoh <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i> dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	71
1. Tokoh <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i>	71
2. Tokoh Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	75
3. Perbandingan Kedua Tokoh Cerita Pendek	80
D. Perbandingan Sudut Pandang <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i> dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	85

1. Sudut Pandang <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i>	85
2. Sudut Pandang Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	86
3. Perbandingan Kedua Sudut Pandang Cerita Pendek.....	87
E. Perbandingan Latar <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i> dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	88
1. Latar <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i>	88
2. Latar Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	90
3. Perbandingan Kedua Latar Cerita Pendek	92
F. Perbandingan Tema <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i> dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	93
1. Tema <i>Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus</i>	93
2. Tema Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”	101
3. Perbandingan Kedua Tema Cerita Pendek.....	106
G. Keterbatasan Penelitian.....	109
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Implikasi	114
C. Saran	115
Daftar Pustaka	116
Lampiran	118

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbandingan Alur	64
Tabel 2 : Pembahasan Penokohan	72
Tabel 3 : Pembahasan Penokohan “Keroncong Pembunuhan”	76
Tabel 4 : Perbandingan Penokohan	81
Tabel 5 : Perbandingan Latar	92

**PERBANDINGAN STRUKTURAL KURZGESCHICHTE DER JÄGER
GRACCHUS KARYA FRANZ KAFKA DENGAN CERITA PENDEK
“KERONCONG PEMBUNUHAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Oleh Silvi Ushliha Tsamaroh
NIM 09203244032

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan struktural *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dan menggunakan metode sastra banding. Data penelitian adalah data deskriptif. Sumber penelitian ini adalah dua buah cerita pendek dengan bahasa yang berbeda, yakni *Kurzgeschichte* berbahasa Jerman berjudul *Der jäger Gracchus* dan cerita pendek berbahasa Indonesia berjudul “Keroncong Pembunuhan” keduanya diambil dari sebuah kumpulan cerita pendek. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Data dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik. Reabilitas yang digunakan adalah reabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Cerita Pendek ini memiliki persamaan dan perbedaan dalam alur. Persamaannya yaitu, alur waktu, jumlah, kepadatan dan akhir cerita, sedangkan perbedaannya adalah pada isi alur dan penyelesaian masalah. (2) Perbandingan tokoh dalam kedua cerita pendek ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah karakter tokoh utama arogan, mengikuti kata hati dan pencuriga, sedangkan perbedaannya karakter tokoh utama adalah sifat tidak sabar dan takabur. (3) sudut pandang dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menggunakan orang ketiga maha tahu dan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” menggunakan orang pertama. (4) latar tempat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* yaitu, pelabuhan, kota Riva, Penginapan Gracchus, Hutan Hitam, Kamar, latar waktu ialah siang hari. Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki latar di sebuah pesta, sekitar kolam renang, Teras Hotel lantai 7, dan belakang orkes. Latar waktu ialah malam hari. (5) kedua cerita pendek ini mengangkat tema tentang pembunuhan seorang politikus pembela rakyat. Ia dibunuh oleh pemerintah yang berkuasa saat itu.

**DER STRUKTURELLE VERGLEICH
KURZGESCHICHTE *DER JÄGER GRACCHUS* VON FRANZ KAFKA
UND DER KURZGESCHICHTE “KERONCONG PEMBUNUHAN” VON
SENO GUMIRA AJIDARMA**

Von Silvi Ushliha Tsamaroh
Studentennummer 09203244032

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, die Struktur der Kurzgeschichte *Der Jäger Gracchus* und der Kurzgeschichte “Keroncong Pembunuhan” zu vergleichen.

Der Ansatz dieser Untersuchung ist ein objektiver Ansatz, und als Methode wurde ein Literaturvergleich herangezogen. Die Datensuntersuchung ist deskriptiv. Die Untersuchungsobjekte waren zwei Kurzgeschichten in zwei verschiedenen Sprachen. Für den Vergleich wurden die deutsche Kurzgeschichte *Der Jäger Gracchus* und die indonesische Kurzgeschichte “Keroncong Pembunuhan” herangezogen. Die Datenerfassung erfolgt durch die Lese- und Notiztechnik. Das Instrument dieser Untersuchung war die Untersucherin selbst (*Human Instrument*). Es handelt sich um eine deskriptiv-qualitative Datenanalyse. Die Validität der Daten in dieser Untersuchung wird durch die semantische Validität erfasst, und die Reliabilität durch Intrarater und Interrater.

Die Untersuchungsergebnisse sind folgende (1) die Kurzgeschichten zeigen gleich und Unterschiedliche strukturen im Handlungsverlauf. Die Kurzgeschichten sind im Handlungsverlauf-Zeitverlauf, gleiche der Anzahl des Handlungsverlaufs, der Dichte und das Ende der Erzählung, gleiche Unterschiede zeigen die Kurzgeschichten bezüglich des Inhalts des Handlungsverlaufs und des Lösung der Probleme. (2) Der Vergleich der Figuren in diesen zwei Kurzgeschichten zeigt übereinstimmungen und Unterschiede. Die Gemeinsamkeiten des Charakters der Hauptfiguren sind arrogant, dem Gewissen folgend und misstrauisch. Die Unterschiede zeigen die Hauptfiguren bezüglich ungeduldig und hochmut. (3) In der Kurzgeschichte *Der Jäger Gracchus* handelt es sich um einen allwissenden Er-Erzähler und in der Kurzgeschichte “Keroncong Pembunuhan” einen Ich-Erzähler. (4) Die Handlungsorte in der Kurzgeschichte *Der Jäger Gracchus* sind Hafen, die Stadt Riva, das Gasthaus Gracchus, der Schwarzwald, ein Zimmer. Die Kurzgeschichte spielt sich am Tag ab. Die Kurzgeschichte “Keroncong Pembunuhan” spielt auf einer Party, in der Umgebung des Schwimmbads, der Hotelterasse im 7. Stock und hinter dem Orchester und sie spielt am Abend. (5) Die beiden Kurzgeschichten erzählen das gleiche Thema, nämlich Ermordung eines Politikers, der die Völker verteidigte. Der Politiker wurde von der Regierung ermordet.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Pada abad pertengahan para ahli mengemukakan pendapatnya bahwa seni harus seperti alam semesta (mimetis), pendapat ini dibenarkan oleh Hartoko (1986: 5) yang berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sastra merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. Sastra memiliki ciri koherensi yaitu memiliki keselarasan antara bentuk dan isi.

Karya sastra merupakan sebuah media yang digunakan oleh pengarang dalam memberikan tanggapan terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, karya sastra merefleksikan situasi sosial masyarakat melalui penggambaran dalam karya sastra sesuai dengan genre yang digunakan sebagai media penulisan.

Berdasarkan hal ini, apa yang kemudian terjadi ialah munculnya berbagai wacana tentang masyarakat yang menjadi objek penelitian, objek dilihat dari sudut pandang ekonomi, sosial, budaya serta politik yang melingkupinya. Wacana-wacana yang berkembang tersebut berupa pandangan/ideologi pengarang tentang masyarakat yang ditulisnya. Dalam cerita pendek misalnya, kritik sosial terhadap pemerintahan dituangkan dalam penulisan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan bisa berwujud menjadi beberapa versi, seperti roman, novel, cerita pendek (cerpen) dan lirik. *Kurzgeschichte* atau cerita pendek saat ini merupakan sebuah media yang cukup

akurat untuk menggambarkan kehidupan alam semesta dengan cerita yang sederhana. Cerita pendek dan novel tentu sangat berbeda. Ada beberapa perbedaan seperti unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Cerita pendek adalah sebuah karangan yang menceritakan tentang suatu alur yang memiliki tokoh cerita dan situasi terbatas. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sebuah cerpen merupakan prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata (Edgar Allan Poe via Jassin 1961: 71).

Cerita pendek menjadi hal yang sangat menarik apabila dibandingkan dari pengarang satu dengan yang lainnya. Sastra bandingan untuk pertama kalinya di kenalkan oleh Prancis dengan pertama kali diterbitkan jurnal *Revue de Littérature Comparée* pada tahun 1921. Di Eropa, kegiatan banding-membandingkan merupakan hal yang biasa, karena sebagian warganya merupakan poligot, yaitu orang yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari 5 bahasa. Awalnya membandingkan sebuah ilmu hanya dengan bahasanya, namun perkembangan sastra bandingan sangat pesat, paham di Amerika memperbolehkan membandingkan sebuah ilmu dengan disiplin ilmu yang berbeda (Damono, 2009: 30).

Suroso dkk (2009: 94) lebih menjelaskan lagi metode perbandingan adalah upaya mendapatkan hasil pemahaman makna karya sastra dengan jalan membandingkan dua karya sastra atau lebih yang menunjukkan persamaan dan perbedaan tema, struktur, ataupun gaya. Persamaan ataupun perbedaan dalam satu genre sastra dari yang lama ke yang baru atau dari karya sastra terdahulu dan

karya sastra kemudian, baik strukturnya, unsur-unsur pembentuk struktur, maupun gaya yang digunakan.

Jost (dalam Damono, 2009: 7-8) menyebutkan ada empat pendekatan yang bisa digunakan dalam penelitian sastra bandingan, yakni pengaruh dan analogi, gerakan dan kecenderungan, *genre* dan bentuk, motif, tipe dan tema. Sastra bandingan bisa diartikan sastra yang hadir diluar lingkungan atau melibatkan dua hasil sastra yang berlainan. Pertumbuhan dan perkembangan karya sastra dewasa ini sangat menggembirakan, diberbagai wilayah sudah sangat berkembang karya-karya yang ada di dunia. Jenis atau *genre* sastra barat tentu berpengaruh besar dari Yunani dan Romawi menyebar keseluruh dunia dan ke berbagai wilayah diluar Eropa. Tidak menutup kemungkinan penulis diberbagai negara meresepsi karya yang sudah dihasilkan.

Hasil karya resepsi dapat dianalisis dengan membandingkan dua karya atau lebih dari pengarang tersebut. Untuk memahami karya sastra sebaik-baiknya terdapat berbagai cara. Analisis merupakan salah satu jalan, karena dengan menelaah bagian-bagiannya lebih faham akan fungsi bagian-bagiannya. Dengan menganalisis strukturnya, akan lebih paham akan hubungan antar bagian dan hubungan antar bagian dengan keseluruhannya. Atau dapat dilihat karya dalam hubungannya dengan zamannya, atau dengan penulisnya. Sehubungan dengan hal tersebut, tujuan perbandingan adalah untuk melihat persamaan dan perbedaan yang menonjol di dalam karya sastra yang sejenis. Dengan demikian, akan timbul tafsiran tentang keberadaan karya sastra itu dalam masyarakat pemakainya (Kurnia dan Zulfahnur, 1996: 4).

Salah satu karya yang menarik untuk dianalisis salah satunya karya Franz Kafka *Der Jäger Gracchus* yang ditulisnya pada tahun 1917, pada saat itu terjadi perang dunia pertama dan polemik yang terdapat di negaranya sendiri. Gracchus merupakan seorang politikus yang menentang kekaisaran dan pajak yang membebankan rakyat, namun ia dibunuh oleh pemerintah yang berkuasa pada masa itu. Kafka menampilkan Gracchus sebagai seorang pemburu, dimaksudkan bahwa pemburu itu adalah seseorang yang memburu dan mencari kesejahteraan rakyat, namun ia harus mati ditembak oleh orang yang berkuasa. kekuasaan yang berjaya pada saat itu, Kafka mengantar pembaca untuk turut menarik ulang apa yang terjadi ketika Gracchus sang pembela rakyat kecil harus dihilangkan nyawanya.

Franz Kafka lahir di Praha (sekarang Republik Ceko), 3 Juli 1883. Ia merupakan penulis pada angkatan modern pada masanya. Franz Kafka merupakan seorang keturunan Yahudi. Karya-karyanya termasuk dalam karya Surrealis, ia merupakan pelopor realisme magis. Tiga tahun menjelang kematiannya pada tahun 1924, Kafka pernah berpesan kepada sahabatnya, Max Brod seorang politikus dan penulis novel yang pertama kali ditemuinya pada 1902, bahwa dia akan lebih suka kalau seluruh karya tulisnya dihancurkan setelah dia meninggal.

Karya Kafka menjadi “abadi” setelah kematiannya akibat serangan TBC. Selain menulis cerita pendek, Kafka menulis novel, di antaranya adalah *The Trial* (1925), *The Castle* (1926) dan *The Man Who Disappeared (Amerika)* (1927) (Kafka, 2001: 4). Karya Franz Kafka yang fenomenal adalah *Metamorfosis* atau

“*Die Verwandlung*”,. Beberapa karya lainnya adalah “*Beschreibung eines Kampfes*”, “*In der Strafkolonie*”, dan “*Ein Landarzt*”.

Ketidakadilan yang diberikan oleh birokrasi masa lampau dan sekarang tidak jauh berbeda. Kekerasan yang dilakukan oleh orang yang berkuasa terjadi tidak hanya di Prussia pada masa itu, kekerasan Nazi menghasilkan perang Dunia II hal yang mirip terjadi di Indonesia ketika Soeharto naik menjadi orang pertama. Pemimpin yang otoriter menjadi ciri khas pada masa Orde Baru, dari berkurangnya hak berpendapat sampai dibentuknya Petrus (penembak Misterius) yang khusus membunuh orang-orang yang dicurigai mengancam keamanan negara.

Keadaan yang terjadi semacam itu dikemas oleh seorang pengarang dan dijadikan sebuah cerita pendek yang berjudul “Keroncong Pembunuhan”. Cerita pendek ini pertama kali di harian Kompas pada 3 Februari 1985 dan sudah diterbitkan dalam Antologi Cerpen *Penembak Misterius* karya penulis Indonesia Seno Gumira Ajidarma. “Keroncong Pembunuhan” merupakan cerita trilogi yang diciptakan sebelum reformasi 1998.

“Keroncong Pembunuhan” menceritakan seorang penembak bayaran, yang tugasnya membunuh seseorang politikus yang dianggap mengganggu stabilitas negara. Ia dibayar dari seseorang yang terlihat rakus dan gila kehormatan. Gambaran pendek itu sangat jelas dengan realita sosial yang terjadi pada masa Orde Baru, banyak penembakan yang terjadi namun kasus-kasus itu hanya bergulir saja, tidak ada kelanjutan yang jelas. Banyak fakta bahwa penembak-

penembak misterius tersebut memang sengaja ada dan dibayar oleh orang yang berkuasa ketika itu (Ajidarma, 2007: 5).

“Keroncong Pembunuhan” bercerita tentang keadaan saat rezim Soeharto berkuasa, pro dan kontra dengan adanya penembak misterius yang dibayar oleh pemerintah untuk membasmi pemberontak yang dianggap mengganggu stabilitas negara. Seno sendiri memberontak tidak melalui fisik, namun ia memberontak melalui tulisan, alhasil trilogi cerita pendek yang ditulisnya sempat dicekal oleh pemerintah, beberapa puluh tahun yang lalu di Preu en terjadi penembakan dan pembantaian kepada Gracchus, Gracchus seorang politikus pembela rakyat kecil yang dibantai ketika Raja Attalus menajabat sebagai raja. Kejadian pembantaian terhadap Gracchus sangat mirip yang terjadi di Indonesia ketika Soeharto menjadi seorang Presiden. Kedua penguasa merupakan pemimpin otoriter yang menghalalkan segala cara agar keinginannya tercapai.

Kafka menggambarkan penembakan tersebut dengan menganalogikan sebagai pemburu. Seno sendiri tidak menyamakan penembakan, namun sangat berhati-hati dalam menyampaikan isi cerita. Fakta-fakta yang melatarbelakangi karya harus disertakan dalam membandingkan kedua cerita pendek tersebut, agar tujuan pengarang tersampaikan.

Karya sastra yang ditulis dari dua zaman yang berbeda namun memiliki latar belakang yang sama. Penulisan penelitian ini meneliti persamaan struktural dalam kedua karya sastra. Kondisi politik menjadi sangat menarik untuk ditinjau, pembahasan mengenai sistem pemerintahan yang mengikuti sistem pemerintahan sebelumnya, atau karya sastra yang meresepsi karya sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian tersebut difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur instrinsik dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka?
2. Bagaimana unsur instrinsik cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma?
3. Perbandingan unsur intrinsik dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka dengan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur instrinsik dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka
2. Mendeskripsikan unsur instrinsik dengan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma
3. Mendeskripsikan perbandingan unsur instrinsik *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis:

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi bacaan terkait Cerita Pendek dalam pembelajaran di sekolah maupun di Perguruan Tinggi, khususnya bidang studi Bahasa Jerman (mata kuliah Literatur) dan jurusan lain pada umumnya.
 - b. Penggunaan teori sastra bandingan diharapkan akan memperkaya bentuk-bentuk analisis dalam bidang sastra yang belum banyak digunakan oleh peneliti sastra.
2. Manfaat praktis:
- a. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan guru bidang studi Bahasa Jerman maupun Bahasa Indonesia, dosen dan pengajar lainnya sebagai alternatif pertimbangan dalam memilih bahan ajar, khusus mengenai cerita pendek yang mungkin dapat meningkatkan semangat belajar para siswanya.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa.

3. Penjelasan Istilah

1. Sastra Bandingan adalah suatu kajian sastra yang mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih.
2. Cerita Pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sebuah cerpen merupakan prosa fiksi dengan jumlah kata berkisar antara 750-10.000 kata.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Cerpen

Prosa merupakan sebuah karya sastra yang terbagi menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi, prosa fiksi yang sering disebut dengan karya fiksi bisa berarti kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2010: 66).

Nurgiyantoro (2010: 138) menjelaskan karya fiksi adalah sebuah karya yang direncanakan, disasati, dikreasi dan diorganisasikan sedemikian rupa dengan sengaja sehingga keseluruhan aspek yang dihadirkan dapat saling berhubungan secara kooheresif. Karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik roman, novel, novelet (*Erzählung*), maupun cerita pendek.

Sayuti (2000: 15) memaparkan prosa fiksi terbagi menjadi dua bagian, yaitu prosa fiksi romantik dan prosa fiksi realistik. Prosa fiksi realistik terlahir dari pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat faktual dalam perilaku manusia. Prosa fiksi romantik lebih menyajikan masalah perjuangan emosi pribadi dan desakan-desakan dari luar.

Dalam karya fiksi, baik cerpen atau novel terdapat unsur-unsur pembangun cerita. Menurut pendapat Stanton (dalam Wiyatmi, 2009: 30) yaitu: tokoh, alur, latar, judul, sudut pandang, gaya dan nada, juga tema. Sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang

belum dituliskan. Ditinjau dari segi “panjangnya”, cerpen realtif pendek daripada novel. (Sayuti, 2000: 8).

Cerita pendek atau *Kurzgeschichte* dalam bahasa inggris *Short Story* merupakan sebuah prosa. Prosa merupakan karangan bebas yang tidak terkait dengan kaidah-kaidah seperti puisi syair, gurindam, dan lain-lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karangan yang tidak terikat dengan aturan atau kaidah-kaidah tertentu.

Kurzgeschichte, urspr. Übersetzung des amerikan. → Short Story, doch in Europa als Sondergattung, kurze epische Prosa-Zwischenform von Novelle, Skizze und Anekdote, charakterisiert durch zielstrebige, harte und bewusste Komposition auf eine unausweichliche Lösung hin (vom Schluß her geschrieben), die auf Erschütterung abzielt oder einen Lebensbruch bringt (Wilpert, 1991: 234)

Cerita pendek, berasal dari Amerika → Short Story, tetapi di Eropa dikategorikan sebagai jenis karya khusus, berupa prosa epik pendek- antara Novellet, Sketsa dan Anekdote, digambarkan melalui susunan yang bertendensi, padat dan dari jalan ceritanya yang memiliki pemecahan masalah (sampai akhir penulisan), yang menghabiskan bacaan/cerita dengan cepat.

Menurut McWhorter (1992: 269-270) cerita pendek atau *a short story* yaitu:

A short story is a creative imaginative work describing a series of related events for the purpose of communication a message. Its basic elements include: 1) Plot 2) Setting 3) Characterization 4) Point of View 5) Theme.

Dalam bahasa Indonesia:

Cerita pendek adalah sebuah karya imajinatif kreatif menggambarkan serangkaian kegiatan terkait untuk mengkomunikasikan isi cerita. Elemen-elemen dasar meliputi: 1) Alur 2) Latar 3) Karakter (tokoh) 4) sudut pandang 5) tema.

Perkembangan *Kurzgeschichte* di Jerman sangat dipengaruhi oleh penulis Amerika, Ernest Hemingway. Ia dianggap sebagai master cerita pendek dan menginspirasi penulis Jerman seperti Heinrich Böll, Alfred Andersch atau Wolfgang. Perkembangan *Kurzgeschichte* di Jerman sangat kentara setelah terjadinya perang Dunia I, namun tidak menutup kemungkinan sebelum masa tersebut banyak sastrawan Jerman sudah menghasilkan *Kurzgeschichte*.

Ada jenis cerita pendek tetapi bukan cerpen. Misalnya, *Fabel*, cerita dengan tokoh-tokoh binatang. *Parabel*, kisah pendek yang diambil dari kitab suci. *Cerita Rakyat*, kisah pendek tentang orang-orang atau kejadian-kejadian yang diwariskan turun temurun secara lisan. Selain cerpen merupakan cerita pendek, ciri esensial dari cerpen adalah sifat naratifnya atau sifat ceritanya. Cerita pendek harus berbetuk naratif dan pendek. Jadi, cerita pendek bukan argumentasi atau analisis atau deskripsi.

Ciri esensial selanjutnya cerpen adalah fiksi, *fiction*, yang berarti ciptaan atau rekaan. Meskipun cerpen merupakan fiksi. Tetapi, cerpen harus berdasarkan realitas yang berarti dapat terjadi seperti itu. Berdasarkan dari ciri yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang berupa cerita atau narasi yang fiktif (tidak benar-benar terjadi bisa terjadi dan dimana saja) serta relatif pendek.

Kurzgeschichte menurut Sugiarti (2005: 63) memiliki 7 ciri-ciri yaitu:

- 1) *Form* (bentuk): *Kurzgeschichte* memiliki 4 aspek yaitu: *Auffakt* (pendahuluan), *Aufbau des Problems/ der Spannung* (pemunculan masalah), *retardierendes Moment* (titik balik) dan *Lösung* (penyelesaian).
- 2) *Handlung* (Alur): *Kurzgeschichte beschreibt nur ganz Kleinen Teil/ein Kurzes Moment von dem Leben der Hauptperson. Was beschreiben wird, ist nur ein Problem.* Menjelaskan bahwa *Kurzgeschichte* hanya memiliki

sebuah alur, yang menggambarkan suatu masalah tertentu pada kehidupan seorang tokoh dan hanya memiliki satu masalah.

- 3) *Die Kürze* (singkat): *Kurzgeschichte* memiliki lingkup waktu yang pendek dan singkat, serta tempat dan tokoh yang terbatas.
- 4) *Offenheit* (Terbuka): Akhir cerita kadang tidak sesuai harapan pembaca
- 5) *Alltagssituation* (keseharian): *Kurzgeschichte* tidak memiliki tokoh jagoan (*hero*) yang menjadi tokoh adalah manusia biasa, kelemahan serta keseharian
- 6) *Sprachliche und inhaltliche Verdichtung*: *Kurzgeschichte* menggunakan bahasa dan isi yang padat dan tajam
- 7) *Erzählperspektive* (sudut Pandang): dalam *Kurzgeschichte* umumnya menggunakan sudut pandang personal

Ciri-ciri cerpen menurut Tarigan (1991: 177)., yaitu: 1) Ciri-ciri utama :Singkat, Padu, intensif (*brevity, Unity, intensity*) 2) Unsur-unsur utama : adegan, tokoh, dan gerak (*Scene, character, and action*) 3) Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif dan menari perhatian (*icistive, suggestive, alert*) 4) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. 5) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pemikiran pembaca 6) Cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pemikiran pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menarik perasaan, dan baru kemudian menarik pikiran. 7) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca 8) Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita 9) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama 10) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik 11) Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi 12) Cerita pendek memberi impresi tunggal 13) Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek 14) Cerita pendek menyajikan satu emosi 15) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya dibawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

Sayuti menyimpulkan bahwa cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *comperession* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu (2000: 10).

B. Unsur Instrinsik Cerita Pendek

Unsur- unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 55). Unsur- Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Alur

a. Definisi Alur

Alur sering disebut dengan plot, merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan sebuah cerita dan mengetahui motif dalam cerita tersebut. Aminuddin (2010: 83) mengartikan alur dalam karya fiksi adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa, sehingga terjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur (struktur naratif) itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode, kejadian) Wellek & Warren (1992: 285), sedangkan McWhorter (1992: 269) menjelaskan bahwa plot atau alur adalah:

The plot is the basic storyline the squence of events as they occured in the work. The plot, however, also consisten of the actions through which the work's meaning is expressed. The plot story of conflict and often follows a predicatable structure. The plot of begins by setting the scene, introducing the main characters and providing background information needed to follow the story. Next, there is conflict unfond. Near the end of the story, events come climax-the point at which the outcome of the conflict will be decided.

Dalam bahasa Indonesia:

Plot adalah alur cerita-dasar kejadian dari peristiwa yang terjadi dalam cerita (karya sastra). Plot terdiri dari tindakan melalui makna isi cerita itu diungkapkan. Plot konflik sering diungkapkan dengan ketidakpastian. Plot dimulai dengan menetapkan tempat kejadian, memperkenalkan karakter utama dan memberikan informasi latar belakang yang dibutuhkan untuk mengikuti cerita. Selanjutnya, apabila konflik tidak ditemukan. Menjelang akhir cerita, peristiwa klimaks dari konflik akan diputuskan.

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporal, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Alur sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab-akibat (Sayuti, 2000: 30).

Pendapat di atas dibenarkan juga oleh Foster (dalam Nurgiantoro, 2005: 113) bahwa alur adalah peristiwa-peristiwa cerita mempunyai penekanan pada adanya hubungan kasualitas dan alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yang sebagaimana terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu.

Luxemburg (dalam Fanaine, 2000: 93) menyatakan alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Pentingnya pembaca mengetahui alur atau plot dalam sebuah cerita, dikarenakan ketika pembaca memahami plot dalam sebuah cerita berarti pembaca

memahami isi cerita tersebut. Plot tidak hanya dilihat dari jalannya suatu peristiwa. Lebih jauh perlu dianalisa bagaimana urgensi peristiwa-peristiwa yang muncul tersebut mampu membangun suatu tegangan atau konflik tokohnya.

Arrowsmit (dalam Fanaine, 2000: 64) menjelaskan bahwa : a) *Exposition* (*setting fort of the begining*) b) *Conflict* (*a compication that moves to climax*) c) *Denouement* (*literally, “unkontting”, the outcome of the confict, the resolution*). Dijelaskan di atas bahwa plot hanyalah didasarkan pada paparan mulainya peristiwa, berkembangnya peristiwa, mengarah pada konflik yang memuncak, dan menyelesaikan terhadap konflik.

Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010: 110) mengemukakan alur adalah misterius intelektual. Alur memiliki sifat misterius dan intelektual, karena menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik atau bahkan mencekam pembaca. Alur tidak diungkapkan secara langsung dan sekaligus dapat diasiasi sedikit demi sedikit, sengaja “memisahkan” peristiwa-peristiwa yang sebenarnya berhubungan logis-langsung, atau menunda/menyembunyikan pembeberan sesuatu yang menjadi kunci permasalahan. Sifat misterius alur sangat dekat pengertian *suspense* atau rasa ingin tahu pembaca.

Hubungan antar peristiwa, kasus atau persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya, pembaca diharapkan menemukan sendiri hubungan-hubungan permasalahan yang ada dalam sebuah cerita. Pemahaman terhadap alur/plot sangat memerlukan daya kritis, kepekaan pikiran dan perasaan, sikap dan tanggapan yang serius.

Marquass (1997: 31) menjelaskan ada 3 bagian dalam Alur yaitu:

a) Ausgangssituation, die für die Figur(en) Möglichkeiten Handeln bietet ,b) Verhalten (Handeln) der Figur(en), die eine der Möglichkeiten ergreift/ergreifen oder auch nicht ,c) Ergebnis des Verhaltens (Handelns) d.h. Erfolg oder Misserfolg der Figur(en)
 Dalam bahasa Indonesia:

a) situasi awal, menyampaikan kemungkinan kejadian/peristiwa untuk tokoh b) Perilaku (tindakan) dari Tokoh kemungkinan dapat menjangkau atau tidak c) Hasil dari perilaku (tindakan) keberhasilan atau kegagalan dari tokoh.

Alur dapat disimpulkan bahwa, suatu rangkaian kejadian dari awal sampai akhir yang dibentuk atau disusun oleh unsur-unsur intrinsik lain seperti, tokoh, latar, sudut pandang.

b. Peristiwa, Konflik dan Klimaks

Peristiwa, Konflik dan Klimaks merupakan hal yang sangat penting dalam mengembangkan alur atau plot dalam sebuah cerita, demikian pula dengan kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Ketiga unsur ini sangat berhubungan, seperti peristiwa merupakan cikalbakal konflik, namun hanya konflik utama yang dipandang sebagai klimaks Nurgiantoro (2010: 117).

1) Peristiwa

Peristiwa/kejadian (*event*) dalam bahasa Inggris istilahnya *action* (aksi, tindakan) atau *Handeln* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang atau tokoh, misalnya memukul, memarahi, dan mencintai, sedangkan event sangat luas cakupannya.

Luxemburg (dalam Nurgiantoro, 2010: 117-118) menjelaskan peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat

dibedakan dalam 3 jenis, yaitu (1) peristiwa fungsional, peristiwa yang menentukan dan mempengaruhi perkembangan plot, (2) peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa berfungsi mengaitkan peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita(secara plot), (3) Persitiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Plot tidak hanya dilihat dari jalannya suatu peristiwa. Lebih jauh perlu dianalisis bagaimana urgensi peristiwa-peristiwa yang muncul tersebut mampu membangun suatu tegangan atau konflik tokohnya Fanaine (2000 : 93).

2) Konflik

Konflik menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010 : 122-123) adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara kedua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya sebuah peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik peristiwa-peristiwa yang lain pun dapat bermunculan sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi meningkat. Konflik yang telah sedemikian runcing, disebut klimaks.

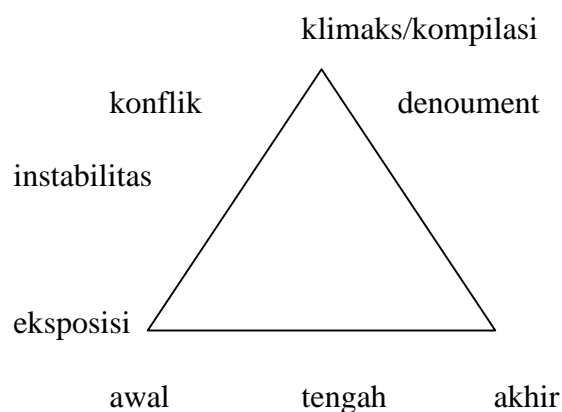
3) Klimaks

Klimaks dengan konflik sangat berkaitan erat satu sama lain, klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika terdapat konflik. Menurut Staton (dalam

Nurgiyantoro, 2010: 127) klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Artinya, berdasarkan tuntutan dan kelogisan cerita, peristiwa dan saat itu memang harus terjadi, tidak boleh tidak. Klimaks sangat menentukan (arah) perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

c. Kaidah-Kaidah Alur

Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh utama cerita. Sayuti menggambarkan alur/plot secara sederhana, sebagai berikut:



Pembentukan alur/plot pengarang mengarah kepada kaidah-kaidah tertentu, yaitu (1) kemasukakalan atau *Plausibilitas* ini berkaitan erat dengan realitas, suatu cerita dikatakan masuk akal apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri (2) Kejutan, pengarang harus membawa pembaca kedalam *denouement*, bahwa akhir sebuah cerita yang mengejutkan

merupakan yang penting. (3) *Suspense* ketidakpastian harapan terhadap *outcome* ‘hasil’ suatu cerita, (4) keutuhan atau *Unity*, merupakan kaidah yang paling penting dalam plot/alur dalam sebuah cerita.

d. Jenis-Jenis Alur

Setiap cerita mempunyai plot yang merupakan satu kesatuan tindak. Menurut Nurgiyantoro (2010 : 153-163) plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan dan kriteria yaitu :

1) Berdasarkan kriteria urutan waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan. Macam-macam plot berdasarkan urutan waktu yaitu : (1) Plot maju atau lurus (2) Plot sorot balik (3) Plot campuran

2) Berdasarkan kriteria jumlah

Dengan kriteria jumlah dimaksudkan sebagai banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Macam-macam plot berdasarkan kriteria jumlah yaitu : 1) Plot tunggal 2) Plot sub-sub plot.

3) Berdasarkan kriteria kepadatan

Dengan kepadatan dimaksudkan sebagai padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita kriteria kepadatan yaitu : (1) Plot padat (2) Plot longgar.

4) Berdasarkan kriteria isi

Dengan isi dimaksudkan sebagai sesuatu, masalah kecenderungan masalah, yang diungkapkan dalam cerita. Jadi, ia lebih merupakan isi cerita itu sendiri secara keseluruhan dari pada sekedar urusan plot. Jenis-jenisnya antara lain : 1) Plot peruntungan 2) Plot tokoh 3) Plot pemikiran.

Loban dkk (dalam Aminuddin, 2010: 84-85) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang-gelombang itu berawal dari : (1) ekposisi, (2) komplikasi, atau intrik-intrik awal yang akan berkembang menjadi konflik hingga menjadi konflik, (3) klimaks, (4) relevasi atau penyikatan tabir suatu problema, dan (5) *denovement* atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe*, yakni penyelesaian yang menyedihkan ; dan solution, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya.

2. Tokoh

Tokoh merupakan elemen penting dalam sebuah cerita yang dapat melahirkan peristiwa (Sayuti, 2000: 74). Marqua (1997: 36) juga menjelaskan tentang tokoh sebagai berikut:

Mit dem Begriff 'Figur' bezeichnet man in erzählten Texten neben den Menschen alle Wesen, die in menschenähnlichen Bewusstsein zeigen.

Dalam bahasa Indonesia:

Istilah figur digunakan dalam teks-teks cerita yang tokoh-tokohnya disamping manusia juga seluruh makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang menyerupai manusia

McWhorter (1992: 270) juga menjelaskan tokoh itu adalah:

The characters reveal themselves by what they say-the dialog-anda by their actions, appearance, thoughts, and feelings.

Dalam bahasa Indonesia:

Karakter dalam tokoh dapat mengungkapkan diri dengan apa yang mereka katakan dalam dialog atau dalam tindakan, penampilan, pikiran, dan perasaan.

Aminuddin menjelaskan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2010: 79-80).

Dalam perkembangan suatu cerita dilandasi oleh perkembangan konflik yang didasari oleh perbendaan karakter antara tokoh yang satu dengan yang lain. Welles & Warren (1995: 287) menjelaskan bahwa bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap “sebutan” adalah sejenis cara memberi kepribadian dan menghidupkan.

Menurut Fanaine (2000: 86-87), tokoh tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot dan tema. Konflik-konflik yang terdapat dalam suatu cerita yang mendasari terjalannya suatu plot, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokohnya, baik bersifat protagonis maupun antagonis.

Minderdop menjelaskan dalam *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* (2005: 9), tokoh dalam setiap cerita diberi nama atau sebutan, juga ditunjang dari penampilan fisik si tokoh, bisa menguatkan karakter yang ditunjukkan oleh pengarang. Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra

atau historis dalam bentuk asosiasi. Frye (dalam Fanaine, 2000: 87) membicarakan karakter tokoh tidak dapat dilepaskan dari plot/alur cerita, yang utama dalam kehadiran karakter pelaku (tokoh cerita) merupakan fungsi-fungsi plot.

Aminuddin mengemukakan beberapa langkah dalam memahami watak pada sebuah prosa fiksi di antaranya (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh lain memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksikan tokoh yang lain (Aminuddin, 2010: 80-81).

a) Jenis Tokoh

Karya fiksi biasanya memiliki pelaku untuk menggerakkan cerita dan peristiwa, dalam hal ini tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu: *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh perifer* atau tokoh tambahan. Tokoh sentral biasanya mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dan cerita, peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dari dalam diri tokoh dan perubahan pandangan. Tokoh sentral dapat ditentukan dalam tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Sayuti, 2000: 74).

Tokoh tambahan atau *peripheral character* biasanya tokoh yang membantu tokoh utama untuk menghasilkan cerita dan peristiwa. Keberadaan tokoh tambahan sangat penting, karena untuk menjadikan sebuah cerita bertambah kompleks. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan dengan tokoh sederhana (*simple/flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex/round chracter*).

Foster (dalam Nurgiyantoro, 2010: 181) menjelaskan tentang tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton. Tokoh sederhana sangat mudah dipahami perwatakannya, lebih mudah di kenal dan cenderung stereotip.

Tokoh bulat atau kompleks sangat berbeda dengan tokoh sederhana, tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap sebagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan dan sangat sulit diduga (Nurgiyantoro, 2010: 183).

3. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam *Pengantar Fiksi* Nurgiyantoro, sudut pandang merupakan unsur intrinsik dalam cerita. Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang milik pengarang, pandangan hidup, dan tafsirannya terhadap

kehidupan. Pengarang dapat menarasikan cerita tanpa menunjukan keterlibatannya dalam cerita. Ia dapat menulis dalam orang ketiga, dengan sudut pandang “maha tahu” (*omniscient author*) Wellek & Warren (1992: 293).

Namun kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang adalah cara memandang tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. McWhorter (1992: 270) mengemukakan :

The point of view refers to the way story is presented or from whose perspective or mind the story is told. In analyzing point of view, determine the role and function of the narrator. Is the narrator accurate and knowable, all-know of some or of the characters, knowing their thoughts and understanding their actions motivations.

Dalam bahasa Indonesia:

Sudut pandang mengacu pada jalan cerita yang disajikan oleh pandangan atau pikiran jalan cerita tersebut. Dalam menganalisis sudut pandang, faktor penentu dan fungsi dari pengarang cerita tersebut. Pengarang memilih menjadi, maha tahu dalam setiap tokoh (karakter) atau mengetahui pikiran tokoh dan memahami tindakan motivasi tokoh.

Sudut pandang menurut Sayuti (2000: 159) terbagi dalam 4 jenis, yaitu: a) Sudut pandang *first person-central* atau *aku dan saya*, b) Sudut pandang *first person peripheral* atau *aku dan orang lain* c) Sudut pandang *third-person-omniscient* atau *dikisahkan maha tahu*, d) Sudut pandang *third-person-limited* atau *dikisahkan terbatas*.

Marqua (1997: 55-56) menjelaskan bahwa sudut pandang atau *Blickwinkel* terbagi dalam dua bagian yaitu: *Der Ich- Erzähler* dan *Der Er-Erzähler*. Ia lebih jauh menjelaskan, yaitu:

Er- Erzähler in der Ich-Form von dem Geschehen, und wie bei Autobiographien ist sein Blickwinkel auf seine Erfahrungen beschränkt. Von Gefühlen und Gedanken kann er bei sich selbst berichten. Andere Figuren können nur in der Au ensicht dargestellt werden; der ich-Erzähler hat keinen Einblick in ihr Innenleben. In der Er-Erzählung spielt der Erzähler selbst keine Rolle in der Handlung er erzählt nur die Geschichte aderer Figuren (in der Er-, Sie-, oder Es-Form).Der Er- Erzähler tritt daher nicht als eine eigenständige, ausgestaltete und beschreibbare Figur auf, wie es der Ich- Erzähler ist. Der Er-Erzähler ist gewöhnlich nur daran zu erkennen, wie er das Geschehen erzählt und gegebenenfalls kommentiert.

Dalam Bahasa Indonesia

Er- Erzähler dalam der Ich-Form dari kejadian dan bagaimana dalam autobiografi sudut pandang itu dibatasi pada pengalaman-pengalamannya. Dia bisa memaparkan perasaan dan pikirannya. Tokoh-tokoh lainnya digambarkan hanya dalam pandangan luar. Ich- Erzähler tidak mengetahui pandangan dirinya pada lingkungan, dalam Er- Erzähler pencerita sendiri tidak memiliki peran dalam alur, dia hanya menceritakan kisah tokoh-tokoh lain (dalam bentuk Er, Sie, Es). Der Er- Erzähler tidak muncul sebagai tokoh yang asli, yang ditunjukan dan yang dapat dideskripsikan sebagaimana Ich- Erzähler. Er- Erzähler biasanya hanya dapat dikenal bagaimana dia menceritakan kejadian itu dan jika perlu berkomentar.

4. Latar

Ruang dan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita menjadi elemen yang penting, yang terjalin erat dengan elemen lainnya seperti karakter dan plot. Elemen fiksi yang menunjukan kepada kita dimana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* atau latar, yang dimaksud tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti desa, di kampus, di rumah, di pelabuhan, sedangkan latar waktu, seperti musim semi, di zaman revolusi fisik (Sayuti, 2000: 125-126).

Latar merupakan keseluruhan hubungan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa. Latar dikelompokkan bersama tokoh dan plot, karena ketiga hal ini yang dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual. Latar tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Di dalam kajian latar, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi latar, antara lain: unsur latar dan fungsi latar (Nurgiyantoro, 2000: 216).

Deskripsi latar atau setting dalam sebuah cerita fiksi secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yakni:

1) Latar tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Melalui tempat terjadinya peristiwa diharapkan tercermin pengertian tradisi masyarakat, tata nilai, tingkah laku, suasana dan hal-hal lain yang mungkin terpengaruh pada tokoh dan karakternya (Sayuti, 2000: 127). Untuk dapat medeskripsikan suatu latar secara meyakinkan sangat diperlukan penguasaan medan, karena situasi geografis lokasi memiliki karakteristik dan sifat khasnya. Oleh karena itu, penjelasan peristiwa dalam cerita sangat berkaitan erat dengan kondisi latarnya.

Lebih lanjut Marqua menjelaskan fungsi latar menurut tempatnya adalah sebagai berikut:

Funktion von Räumen: a) können Geschehen ermöglichen b) können Figuren charakterisieren c) können Stimmungen zeigen d) können Symbole sein.

Fungsi latar tempat: a) dapat memungkinkan terjadinya suatu peristiwa b) dapat menggambarkan tokoh c) dapat menunjukkan suasana hati d) dapat dijadikan simbol dalam cerita (Marquass, 1997: 42).

2) Latar waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot secara historis. Melalui pemberian waktu kejadian yang jelas, akan tergambar tujuan fiksi secara jelas pula. Rangkaian peristiwa tidak mungkin terjadi jika dilepaskan dari perjalanan waktu, yang dapat berupa jam, hari, tanggal, bulan, tahun, bahkan zaman tertentu yang melatarbelakanginya (Sayuti, 2000: 127). Latar waktu tidak hanya menggambarkan sebuah perjalanan namun memiliki fungsinya dalam cerita. Fungsi dari latar waktu dijelaskan oleh Marqua sebagai berikut:

Die Zeit: "Bei der Analyse der Gliederung wird von allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet. Es geht dabei um die Frage, wie das Geschehens in der erzählten Welt organisiert wird" (Marquass, 1997: 43)

Latar waktu: dalam menganalisis unsur-unsur latar waktu, segala aspek diteliti, seperti lamanya waktu yang digunakan oleh pengarang untuk mendeskripsikan kejadian dari masing-masing bab. Permasalahannya menyangkut tentang bagaimana kejadian dalam cerita itu disusun. (Marquass, 1997: 43)

Empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu: (1) lokasi geografis yang sesungguhnya, termasuk di dalamnya topografi, *scenery* 'pemandangan' tertentu, bahkan detail-detail interior sebuah kamar, unsur pertama mengacu kepada latar tempat (2) pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, unsur ini mengacu kepada latar sosial (3) waktu terjadinya *action* 'tindakan' atau peristiwa termasuk periode historis, musim, tahun, mengacu kepada latar waktu (4) lingkungan

religius, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh-tokohnya, mengacu kepada latar sosial (Sayuti, 2000: 128).

1) Tipe Latar

Menurut Sayuti latar sebuah fiksi biasanya dibedakan menjadi dua tipe, yaitu *neutralsetting* ‘latar netral’ dan *spiritual setting* ‘latar spritual’.

Latar netral adalah latar yang hanya latar tidak memiliki kaitan yang fungsional dengan elemen fiksi lainnya. Pengarang tidak memiliki motivasi lainnya dalam memilih kualitas tertentu untuk membuat pelukisan tentang waktu atau tempat menjadi khas atau tipikal, menjadi berbeda dengan waktu atau tempat yang serupa. Dapat dijelaskan bahwa latar netral adalah sebuah latar apabila latar itu hanya memberikan informasi yang bersifat fisik saja.

Sebuah latar juga dapat bersifat dinamis, ia mampu mendorong dirinya masuk ke dalam tindakan, memengaruhi peristiwa-peristiwa dan sebaliknya. Apabila latar fisik itu mengumpulkan atau mengisyaratkan nilai-nilai tertentu, maka latar itu disebut latar spritual (Sayuti, 2000: 130-132)

5. Tema

Istilah tema menurut Scharbrach (dalam Aminuddin, 2010: 91) berasal dari bahasa latin yang berarti ‘tempat meletakkan suatu perangkat’. Dengan demikian tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Lebih lanjut Scharbrach menjelaskan bahwa tema *is not synonymous with moral or message... theme does relate to meaning and purpouse*,

in the sense. Dapat diartikan bahwa tema bukan hanya sinonim dari moral ataupun pesan yang akan disampaikan oleh pengarang, namun lebih berhubungan dengan maksud dan tujuan dalam jiwa karya tersebut.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas dan abstrak (Nurgiyantoro, 2010: 680).

Sayuti menjelaskan tema adalah gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam karya fiksi, biasanya, berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh (Sayuti, 2000: 187). Tema berbeda dengan topik, karena topik lebih ke dalam pokok pembicaraan dalam teks karya sastra. Sayuti menegaskan kembali, tema bisa diartikan menjadi makna cerita, namun tema tidak termasuk moral cerita dan bukan juga pokok cerita.

Sebuah tema sangat tergantung pada unsur pembangun cerita lainnya, sebuah cerita tidak akan bisa berdiri sendiri ketika tidak ada yang menunjang dari berbagai unsur lainnya, keterkaitan unsur dengan unsur lain menghasilkan cerita

yang baik. Tema juga merefleksikan kehendak manusia yang begitu mendasar dan bersifat universal, ia merupakan suatu bagian dan daya tarik fiksi yang juga paling mendasar dan universal (Sayuti, 2000: 191).

Brooks (dalam Aminuddin, 2010: 92) mengungkapkan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami ilmu-ilmu humanis karena tema sebenarnya merupakan pendalaman hasil kontemplasi pengarang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah-masalah lain yang bersifat universal.

Fungsi tema dalam fiksi yang terpenting ialah menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi, dengan kata lain pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokohnya menjadi ada, baik secara sadar maupun tidak, eksplisit maupun implisit, pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan telah mengarahkannya. Keberadaan tema meskipun inklutif dalam cerita, tidaklah terdapat dalam satu atau dua kalimat secara tersurat, tetapi tersebar dibalik keseluruhan unsur-unsur signifikan atau media pemapar fiksi (Aminuddin, 2010: 92).

a) Jenis Tema

Sayuti mengklasifikasikan jenis tema menjadi lima bagian, yaitu: (1) tema *physical* 'jasmaniah', tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seseorang (2) tema *organic* 'moral', mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia, misal hubungan antar manusia, antarpria-wanita (3) tema *social* 'sosial', meliputi hal-hal yang berada diluar masalah pribadi, misal masalah

politik, propaganda, pendidikan (4) tema *egoic* 'egoik', merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi pada umumnya menentang pengaruh sosial (5) tema *devine* 'ketuhanan', tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sayuti, 2000: 193-194).

Nurgiyantoro menambahkan bahwa tema tergolong dalam tema tradisional dan tema nontradisional. Tema tradisional yang dimaksudkan tema yang telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita lama, dan mayoritas ciri dari tema tradisional selalu ada kaitannya dengan kebenaran dan kejahatan (Nurgiyantoro, 2010: 77). Tema nontradisional mengangkat yang tidak lazim, seperti tidak sesuai dengan harapan pembaca, melawan arus dan mengejutkan (Nurgiyantoro, 2010: 79).

b) Penafsiran Tema

Penafsiran tema dalam sebuah cerita merupakan kegiatan yang harus dilakukan ketika meneliti teks tersebut. Sayuti mengemukakan proses penafsiran tema kedalam 4 tahapan, yaitu: (1) penafsiran tema sebuah teks sastra harus mempertimbangkan tiap detail cerita yang menonjol (2) penafsiran tema suatu karya fiksi tidak bertentangan dengan tiap detail cerita (3) penafsiran tema tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara tidak langsung maupun secara langsung, dalam karya fiksi bersangkutan (4) penafsiran tema harus mendasarkan diri bukti secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Bukti-bukti yang terdapat dalam teks tersebut, seperti kata-kata dapat ditafsirkan dan menjadi bukti yang sah untuk mentafsirkan tema yang terdapat karya sastra tersebut (Sayuti, 2000: 195-197).

Aminuddin (2010: 92) memberikan penjelasan dalam upaya pemahaman tema harus memperhatikan beberapa langkah, yaitu: (1) memahami setting (2) memahami penokohan dan perwatakan (3) memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa (4) memahami plot atau alur (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lain (6) menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran (7) mengidentifikasi tujuan pengarang (8) menafsirkan tema dalam cerita dalam satu atau dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita.

C. Ilmu sastra Bandingan

Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa, benua yang terbagi menjadi sejumlah bahasa dan kebudayaan, namun pada dasarnya bersumber pada mitologi Yunani dan kitab suci orang Kristen, yakni perjanjian Baru dan Injil (Damono, 2005 : 13). Di abad ke-20, pengukuhan studi sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue de Littérature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921. Jurnal itu memuat karangan-karangan mengenai sejarah intelektual, terutama sekali dalam melacak pengaruh dan hubungan yang melewati batas-batas kebahasaan (Damono, 2005 : 15).

Bangsa Eropa dikenal dengan poligot atau menguasai bahasa lebih dari 5 bahasa, jadi kegiatan banding membandingkan menjadi suatu yang wajar dan tidak dicari-cari, berbeda dengan Asia kegiatan banding membandingkan menjadi sesuatu yang tidak wajar, dikarenakan Asia tidak memiliki acuan tunggal, namun

perkembangan kebudayaan dalam suatu negara terjadi pengaruh dan saling mempengaruhi, tidak terkecuali dengan karya sastra (Damono, 2005: 39).

Perkembangan pendekatan metode sastra bandingan memiliki dua paham besar, paham Amerika dan paham yang beredar di Prancis, para ahli Amerika mengemukakan bahwa perbandingan sebuah karya tidak hanya dalam suatu karya sastra sejenis, seperti puisi dengan musik, atau prosa dengan seni lukis, bahkan paham di Amerika menyetujui perbandingan antara karya sastra dan bidang ilmu lain seperti sosiologi, agama, dan filsafat, dianggap sebagai sastra bandingan selama penelaah itu di pungkaskan pada karya sastra. Paham yang beredar di Prancis menyangkal pendapat dari para ahli Amerika, mereka mengemukakan bahwa perbandingan hanya antara karya sastra yang sejenis. (Damono, 2005: 10).

Pengkajian sastra bandingan adalah ilmu sastra lanjut juga studi karya sastra secara jernih, profesional dan mendalam. Menurut Cortius (dalam Endaswara, 2011: 18) pengkajian dimulai dengan pandangan bahwa setiap karya sastra adalah bagian dan himpunan dari komunitas teks sastra. Setiap gerakan sastra pada dasarnya merupakan fenomena internasional dengan karakter sendiri, subjek, tentu saja untuk memodifikasi bentuk tertentu dalam sastra nasional.

Endaswara berpendapat bahwa sastra bandingan adalah sebuah studi teks *accros cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut waktu dan tempat. Damono (2005: 8) menjelaskan sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dalam kegiatan akademik, syarat utama bagi peneliti

sastra bandingan adalah penguasaan bahasa, sebab karya sastra yang diteliti harus dibaca dalam bahasa aslinya.

Remak (dalam Damono, 2009: 1) mengungkapkan sastra bandingan adalah kajian sastra diluar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misal, seni lukis, seni ukir, seni bina, seni musik), falsafah, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Nada (dalam Damono, 2009: 3) menjelaskan sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kajian kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya.

Prinsip metode perbandingan ialah persamaan antara karya sastra dengan karya sastra yang lain. Persamaan ini dapat berupa struktur, unsur pembentuk strukturnya, gaya bahasa dan sebagainya (Pradopo, 2002 : 22). Sastra bandingan (*comparative Literature*) dalam banyak rumusan atau definisi, umumnya menekankan perbandingan dua karya atau lebih dari sedikitnya dua negara yang berbeda. Sastra bandingan apabila dikaitkan dengan landasan filosofis keilmuan yang mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Pujiarto, 2008 : 242).

Aspek Ontologi, sastra bandingan adalah studi sastra diluar batas satu negara dan studi keterkaitan antara sastra disatu pihak dan bidang ilmu dan keyakinan, seperti seni (misalnya, seni lukis, seni pahat, seni musik). Filsafat, sejarah, ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya dipihak lain. Singkatnya, sastra bandingan merupakan perbandingan satu karya dengan karya sastra lainnya dan perbandingan karya sastra dengan bentuk-bentuk ekspresi manusia lainnya. Sastra bandingan merupakan satu pendekatan yang tidak menghasilkan teori sehingga apapun dapat digunakan sebagai sarana pengkajian. Karena bahasa merupakan kristalisasi kebudayaan, syarat utama dalam kajian sastra bandingan adalah penguasaan bahasa karya sastra yang dibandingkan.

Aspek Epistemologi menjelaskan bahwa cara kerja sastra bandingan adalah membanding-bandingkan (karya sastra dengan karya sastra lain). Teori sastra apapun dapat digunakan sebagai sarana pengkajian sastra bandingan, setiap teori menawarkan metode. Metode apapun dapat digunakan dalam kajian sastra bandingan.

Aspek Aksiologi menjelaskan sastra bandingan merupakan satu karya sastra dengan karya lainnya. Karya sastra merupakan produk budaya yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sementara itu bahasa dianggap sebagai kristalisasi kebudayaan umat manusia. Sebuah karya fiksi dikatakan bersifat etimologis bila karya fiksi tersebut memiliki strategi-strategi formal yang secara implisit mengangkat isu-isu tentang aksesibilitas, reliabilitas atau unreliabilitas, transmisi, sirkulasi, dan sebagainya mengenai pengetahuan dunia McHale (dalam Pujiharto 2008: 243).

Perbedaan bahasa menjadi syarat yang mensahkan studi sastra bandingan, namun masih ada beberapa masalah pelik, yaitu sastrawan itu sendiri yang menulis dan mampu menguasai beberapa bahasa. Pandangan Marius Franscois Guyard mengatakan bahwa pendekatan sastra bandingan merupakan sejarah hubungan-hubungan sastra antarbangsa (Damono, 2005 : 7). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membandingkan suatu karya sastra tidak hanya membandingkan dua bahasa yang berbeda, namun mencakup kebudayaan dan hubungan antar bangsa.

Penelitian menggunakan metode sastra bandingan, Clements (dalam Damono, 2005: 7-8) menyimpulkan 5 pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu: (1) tema/mitos (2) *genre*/bentuk (3) gerakan/zaman (4) hubungan-hubungan antar sastra dan bidang seni dan disiplin ilmu lain, dan (5) perlibatan sastra sebagai bahan perkembangan teori yang terus menerus bergulir.

Berbeda dengan Clements, Jost membagi pendekatan sastra bandingan menjadi 4 bidang, yakni: (1) pengaruh dan analogi (2) gerakan dan kecenderungan (3) genre dan bentuk, dan (4) motif, tipe dan tema (Damono, 2005 : 9). Semua pendekatan yang dijelaskan oleh Clements dan Jost, memiliki persamaan dan perbedaan, Jost tidak menerapkan hubungan-hubungan antar sastra dengan bidang seni lain, dan lebih mengedepankan motif dalam kedua karya sastra, baik dalam teks atau karyanya maupun motif pengarang ketika menghasilkan karya tersebut. Perbandingan karya dalam penelitian ini lebih mendekati pendekatan yang dikemukakan oleh Jost, karena disinyalir terdapat persamaan motif, tema, tipe, gerakan dan pengaruh.

Suatu studi mengenai pengaruh dan analogi memusatkan perhatian pada interaksi dan kemiripan antara beberapa sastra, karya, dan pengarang sastra atau seputar fungsi sejumlah tokoh penting yang menjadi perantara dalam penyebaran doktrin dan teknik sastra. Wilayah penelitian sastra bandingan yang demikian itu bisa lebih lanjut dibagi menjadi segmen-segmen yang lebih kecil seperti sumber, yakni inspirasi atau informasi yang diambil oleh sastrawan atau karya sastra asing; nasib, yakni respon atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu karya sastra di masyarakat lain; dan citra, yakni gagasan yang keliru atau benar yang timbul disuatu bangsa terhadap sastra bangsa lain (Damono, 2005: 9).

Permasalahan yang timbul dalam setiap istilah sastra bandingan, pada hakekatnya telaan tidak lain merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman objek yang ditelaah. Untuk memahamai karya sastra pada suatu kurun waktu tersebut, perlu dibandingkan suatu karya dengan karya lainnya sehingga ditemukan sifat-sifat yang sama atau berbeda antara karya tersebut dalam kurun waktu tertentu, atau untuk memahami kesamaan atau perbedaan antara karya sastra tersebut yang berbeda kurun waktunya. Penelaahan yang membicarakan karya sastra dalam kurun waktu yang berbeda dinamakan pebandingan diakronis (Kurnia dan Zulfahnur, 1994: 2)

D. Penelitian yang Relevan

Sejumlah penelitian baik mengenai cerita pendek dan penokohan telah ada sebelumnya. Namun dari hasil pengamatan penulis, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji alur cerita motif pembunuhan tokoh

utama dalam cerpen bahasa Jerman dan bahasa Indonesia dengan menggunakan sastra bandingan.

Penelitian terhadap fiksi umumnya mengkaji unsur-unsur intrinsik. Perbandingan terhadap karya sastra Jerman dan Indonesia adalah penelitian fabel skripsi yang dilakukan oleh Umi Hani Rosyadah (2012) dengan judul “Perbandingan Perwatakan Tokoh Utama dan Wujud Moral *Fabel Der Hase und Der Igel* dan Fabel *Kelinci dan Kura-kura*” dengan kesimpulan (1) Perbandingan perwatakan tokoh utama protagonis, persamaan watak kedua tokoh protagonis yaitu ramah terhadap tokoh antagonis dan berani. Perbedaannya adalah dalam memenangkan tokoh kura-kura menggunakan kejujuran sedangkan *der Igel* menggunakan siasat dengan bekerjasama dengan istrinya (2) perbandingan perwatakan tokoh utama antagonis kedua Fabel, persamaan watak kedua tokoh antagonis yaitu sama-sama memiliki karakter sombong dan suka menghina, sedangkan perbedaannya adalah pada tokoh *der Hase* tidak menghinadari siasat *der Igel* dalam perlombaan lari. Tokoh kelinci meremehkan kura-kura sehingga kalah dalam lomba (3) wujud moral kedua fabel, terdapat 3 wujud moralitas yaitu, moralitas manusia dengan diri sendiri, manusia dengan masyarakat dan manusia terhadap alam (4) bentuk penyampaian moral kedua Fabel, dalam Fabel *Kelinci dan Kura-kura* penyampaian moral secara langsung namun dalam Fabel *Der Hase und Der Igel* penyampain moral disampaikan secara tidak langsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Metode Penelitian ini menggunakan metode Sastra Bandingan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian pustaka sebab data penelitian berupa pustaka, yaitu naskah tertulis yang didapat dari media buku dan internet. Dalam penelitian ini digunakan sejumlah referensi berupa pustaka yang memuat segala informasi yang berhubungan dengan persoalan yang diteliti.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang diberi klasifikasi tentang perbedaan dan persamaan Struktural dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dan “Keroncong Pembunuhan”. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah situs internet (Frankafkaonline.com) dengan *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*. Selain itu dalam penelitian ini juga peneliti mengambil data dari buku kumpulan cerpen

Penembak misterius dengan salah satu cerpen berjudul “Keroncong Pembunuhan” dalam buku antologi Cerpen *Penembak Misterius* Galangpress, 2007 Yogyakarta.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Untuk teknik pembacaan, peneliti membaca kedua cerpen tersebut secara berulang-ulang. Untuk memahami isi cerita dan mengetahui watak dan persamaan latar sejarah dalam kedua cerpen tersebut, peneliti membaca dan mencari kejadian-kejadian yang terjadi ketika kedua cerpen ini diciptakan. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik catat. Peneliti mencatat kosakata baru yang belum dipahami dalam sebuah buku dan mencatat kalimat yang sudah digaris bawahi dan kemudian memasukkan data tersebut kedalam komputer. Data-data yang sudah ada dan dikelompokkan sesuai dengan kelompok unsur yang akan dianalisis ke dalam tabel perwatakan tokoh dan digunakan sebagai sumber informasi dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*Human Instrument*). Peneliti melakukan teknik membaca cermat kedua cerita pendek tersebut. Selain itu juga peneliti menggunakan buku dan komputer sebagai instrumen pendukung untuk mencatat data-data hasil dari pembacaan dan pencatatan.

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan *validitas* dan *reabilitas*. *Validitas* yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik serta reabilitas *intrarater* dan *interrater*. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interater*. *Reabilitas intrarater* dilakukan dengan membaca dan meneliti secara berulang-ulang. *Reabilitas interrater* dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman sejawat, melalui diskusi tersebut diperoleh konsesus tentang data yang diamati.

G. Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan dalam bentuk tabel. Kemudian data yang telah teridentifikasi dan terklasifikasi ditafsirkan maknanya dengan menghubungkan data dengan konteks

1. Membaca berulang kedua cerita pendek
2. Mencari persamaan dan perbedaan struktural dalam kedua cerpen, dan mencatat dalam sebuah tabel perbandingan
3. Membaca berulang kedua cerita pendek
4. Mencari persamaan latar sejarah dalam kedua cerpen dengan mencari fakta-fakta yang ada di media cetak dan buku sejarah Jerman dan Indonesia
5. Mencatat dan mendeskripsikan persamaan latar sejarah kedua cerita pendek
6. Menyimpulkan persamaan dan perbedaan dalam kedua cerita pendek

BAB IV
PERBANDINGAN STRUKTURAL *KURZGESCHICHTE DER JÄGER GRACCHUS* KARYA FRANZ KAFKA DENGAN “KERONCONG PEMBUNUHAN” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Pada Bab ini dijelaskan perbandingan unsur-unsur intrinsik dari *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dan cerpen “Keroncong Pembunuhan” melalui perpektif sastra bandingan. Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian mencakup 1) deskripsi unsur intrinsik *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* 2) deskripsi unsur intrinsik cerita pendek “keroncong pembunuhan” 3) perbandingan secara menyeluruh terhadap kedua karya sastra yaitu *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka dan cerpen “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma.

A. Deskripsi Kedua Cerpen

1. *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka

Kurzgeschichte yang ditulis oleh Franz Kafka tahun 1917 merupakan cerita yang menganut aliran surealis, dalam karyanya Kafka menceritakan seorang pemburu bernama Gracchus yang sangat terkenal, ia sudah lama hilang dan masyarakat menganggapnya sudah meninggal, tiba-tiba ia datang disebuah permukiman dekat pelabuhan dengan mengendarai sebuah perahu

Tokoh dalam cerita pendek ini tidak secara langsung disebutkan, dalam cerita pendek ini tokoh pertama kali dikenalkan dengan dibawa oleh dua orang laki-laki dengan tandu di sana terbaring seseorang yang diselimuti kain sutra, namun suasana dipelabuhan itu tidak terusik dengan kedatangan tokoh utama. Keesokan harinya seorang lelaki mengenakan pakaian rapi mengunjungi

pelabuhan dan mengunjungi rumah pemburu itu tinggal. Laki-laki itu diantar oleh awak kapal menuju rumah dan menemui pemburu itu.

Ia diantarkan ke ruangan yang sejuk namun gelap, hanya ada lilin yang menerangi namun itu tidak cukup untuk menerangi semua ruangan tersebut, disudut ruangan terbaring di atasnya laki-laki dengan rambut kasar, seperti seorang pemburu. Ia berbaring tanpa bergerak, tanpa bernapas, dengan mata terpejam, semua tanda-tanda terlihat bahwa lelaki yang terbaring itu sudah tidak bernyawa.

Tiba-tiba lelaki yang terbaring itu membuka matanya dan menanyakan laki-laki yang datang dengan baju rapi tersebut, ternyata laki-laki itu adalah walikota Riva. Lelaki yang terbaring tersebut memperkenalkan dirinya bahwa ia adalah Gracchus si Pemburu. Walikota sudah mengetahui kedatangan pemburu itu semalam, terjadilah percakapan Gracchus dengan Walikota Riva.

Gracchus menceritakan awal tragedi kematiannya, ia jatuh dari tebing disebuah *Schwarzwald* di Jerman ketika ia mengejar buruannya, dan Gracchus memilih hidup kembali karena sudah lama ia mengarungi dunianya (dunia hidup dan mati), Gracchus menceritakan kepada sang Walikota bahwa kesalahan yang mendasari kematiannya. Setelah lama bercakap-cakap, walikota menawarkan Gracchus tinggal di kota Riva, namun Gracchus menolak ia lebih memilih menjelajahi wilayah-wilayah kematian.

2. Deskripsi Cerpen “Keroncong Pembunuhan”

Seno Gumira Ajidarma menulis cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” ketika suasana politik di Indonesia berada sepenuhnya dalam pemerintahan Orde Baru. Kepemimpinan Soeharto yang banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, ia mengatas namakan rakyat untuk kepentingan pribadinya. Penembak misterius menjadi jalan yang diambil Soeharto pada saat itu agar ia tetap berada pada kursi kekuasaan.

Jurnalisme saat itu sangat tabu, pemberitaan kepada masyarakat dipegang sepenuhnya oleh presiden. Pemberitaan yang tidak sesuai dengannya dan dirasa merugikan langsung ditindak dengan hukuman, banyak orang yang mengkritik kekuasaannya tiba-tiba menghilang dan tewas. Seorang penulis pun sangat hati-hati untuk mengkritik pemerintah. Salah satu penulis yang menceritakan tentang penembakan misterius adalah Seno Gumira Ajidarma.

Seno menceritakan penembak misterius dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” dengan sangat hati hati, dalam cerita pendek tersebut bercerita seorang pembunuh bayaran mendapat tugas untuk membunuh seorang politikus pengkhianat negara. Pemberi tugas pembunuhan ialah seorang wanita, ia hanya mendapat tugas dari atasannya. Lokasi pembunuhan berada di sebuah taman dan bertepatan dengan sebuah pesta, pada pesta itu terdengar lagu keroncong yang biasa didengarkan oleh orang-orang tua.

Pembunuh itu menunggu perintah dari wanita yang memberinya tugas. Ia mengamati menggunakan teleskop senampan dari teras hotel lantai 7. Laki-laki

menunggu perintah dengan tidak sabar untuk segera menyelesaikan tugas. Ia terus mendesak wanita itu untuk segera memberi tahu siapa yang akan dibunuh.

Laki-laki itu mendapat sedikit gambaran tentang siapa yang akan dibunuhnya, wanita itu memberi tahu bahwa yang akan dibunuhnya adalah seorang pengkhianat negara. Ia lama mengamati suasana yang terjadi pada sebuah pesta, karena bosan duduk mengamati ia meletakkan senampannya dan meninggalkan teras menuju kamar hotel. Tiba-tiba wanita itu menelepon memberi tahu orang yang akan dibunuhnya menggunakan batik merah.

Wanita itu memberi tahu posisi orang berbaju merah kepada pembunuh. Ia langsung mencari orang yang akan ditembak. Ia mengamati laki-laki itu memiliki wajah tampan dan berwibawa, tidak seperti orang yang berkhianat pada negara. Laki-laki itu lama mengamati laki-laki yang akan menjadi korbannya, di hadapannya ada orang laki-laki yang mengajak ngobrol, wajahnya menyiratkan seorang penjilat. Pembunuh terus menanyakan kapan menembak korban.

Lagu keroncong yang pertama kali di dengar masih saja mengalun, tiba-tiba wanita itu segera memberi aba-aba untuk menembak si korban. Sebelum membidik sasarannya, si pembunuh berfikir kembali apakah korbannya kali ini benar-benar pengkhianat negara. Ia mengalihkan pandangan kepada seorang lelaki yang berada tepat di hadapan si baju batik merah, lelaki itu setengah tua dan bercerita sangat berapi-api, terlihat sangat licik dan penjilat.

Si pembunuh meragukan si baju batik merah ialah pengkhianat negara, karena tingkah dan perilakunya sangat baik dan berwibawa. Ia menanyakan lagi

kepada wanita, namun si wanita balik menegaskan bahwa menanyakan itu tidak ada dalam perjanjian.

Si pembunuh sangat ingin mengetahui apa yang dilakukan si korban. Adegan ini terjadi dialog yang menunjukan si pembunuh memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Ia mengancam wanita yang akan menjadi sasaran apabila ia tidak diberi tahu sebenarnya yang terjadi. Si pembunuh menegaskan bahwa ia tidak mau menembak orang yang tidak bersalah. Si wanita itu dengan gugup menceritakan bahwa ini adalah politik.

Si wanita terpojok dengan ancaman si pembunuh, karena terdesak si wanita itu terpaksa memberi tahu apa yang terjadi, bahwa yang merencanakan pembunuhan ini adalah lelaki yang bercerita dengan berapi-api pas berada dihadapan si baju batik merah. Ia langsung mengalihkan senapannya dan membidik ke jantungnya.

B. Perbandingan Alur *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* Karya Franz Kafka Dengan” Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma

Alur yang terdapat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*, memiliki beberapa unsur di dalamnya, seperti: peristiwa, konflik dan klimaks. Alur cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki unsur yang sama dalam alur *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*. Menurut Marquas (1997: 31) alur terbagi dalam bagian, yaitu: (1) situasi awal, menyampaikan kemungkinan kejadian/peristiwa, (2) perilaku (kejadian) dari tokoh, (3) hasil dari kejadian berhasil atau gagal.

Dari pembagian unsur dan bagian dalam alur tersebut kemudian dilakukan perbandingan pada kedua cerita pendek. Setelah diteliti ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam alur yang akan dijelaskan pada subbab berikut. Data didukung dengan bentuk tabel yang bersifat komperatif.

1. Alur *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*

Alur dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki unsur dan bagian alur yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Peristiwa

Situasi awal dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*, penggambaran awal dalam cerita ini mendeskripsikan dengan detail tentang setting, yaitu deskripsi kegiatan yang terjadi di sebuah pelabuhan kota.

Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel. Ein Mann las eine Zeitung auf den Stufen eines Denkmals im Schatten des säbelschwingenden Helden. Ein Mädchen am Brunnen füllte Wasser in ihre Bütte. Ein Obstverkäufer lag neben seiner Ware und blickte auf den See hinaus. In der Tiefe einer Kneipe sah man durch die leeren Tür- und Fensterlöcher zwei Männer beim Wein. Der Wirt saß vorn an einem Tisch und schlummerte (Z 1-5).

DUA bocah lelaki duduk di tembok pelabuhan dan bermain dadu. Seorang lelaki membaca koran di tangga monumen, berlindung di bawah bayang-bayang patung seorang ksatria yang menghunus pedang tinggi-tinggi. Seorang gadis mengisi ember kayu dengan air di pancuran. Seorang pedagang buah berbaring di samping dagangan, memandang danau. Melalui jendela kosong dan pintu kafe yang terbuka, kita bisa melihat dua orang lelaki yang duduk jauh di belakang sedang minum anggur. Pemiliknya duduk menghadapi meja di depan dan tertidur (B 1-9).

Pemunculan tokoh utama digambarkan tidak langsung, orang-orang sekitar pelabuhan sama sekali tidak terusik oleh kedatangannya.

Zwei andere Männer in dunklen Röcken mit Silberknöpfen trugen hinter dem Bootsmann eine Bahre, auf der unter einem großen blumengemusterten, gefransten Seidentuch offenbar ein Mensch lag (Z 7-9)

Di belakang pelaut itu dua orang lelaki lain yang mengenakan mantel hitam dengan kancing perak mengangkat tandunya yang mengangkut seorang lelaki yang berbaring, diselimuti kain sutera berhiaskan bunga-bunga besar.

Seorang laki-laki mengenakan topi mendatangi tokoh utama dengan rasa khawatir. Ia menemui tokoh utama di rumah, laki-laki itu disambut banyak oleh anak-anak dalam rumah.

Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab.(Z.25-26)

Seorang laki-laki memakai topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan.

Laki-laki diantarkan tukang perahu menemui tokoh utama pada sebuah ruangan yang sangat sepi, gelap dan berkarang, dalam ruangan itu terdapat seseorang terbaring seperti mayat. Pemunculan tokoh utama untuk kedua kalinya.

Es lag dort ein Mann mit wild durcheinandergewachsenem Haar und Bart, gebräunter Haut, etwa einem Jäger gleichend. Er lag bewegungslos, scheinbar atemlos mit geschlossenen Augen da, trotzdem deutete nur die Umgebung an, daß es vielleicht ein Toter war (Z 39-42).

Berbaring di atasnya seorang lelaki dengan rambut yang kasar, nampaknya seperti seorang pemburu. Dia berbaring tanpa bergerak, dan juga seolah tanpa bernapas, kedua belah matanya terpejam, hanyalah tanda-tanda yang menyatakan bahwa dia mungkin sudah mati.

Laki-laki memakai topi tinggi mendekati tokoh utama berlutut dan membacakan doa untuknya. Laki-laki yang terbaring itu tiba-tiba bangun

dari tidurnya. Laki-laki mengenakan topi memperkenalkan diri bahwa ia Walikota Riva.

Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete (Z 43-44)
Sofort schlug der Mann auf der Bahre die Augen auf, wandte schmerzlich lächelnd das Gesicht dem Herrn zu und sagte: »Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«(Z 47-50)

Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa.

Seketika itu juga lelaki yang berbaring di atas tandu itu membuka matanya, memalingkan wajahnya ke arah lelaki itu dan berkata, "Siapakah Anda?"

Alur selanjutnya bagian kedua atau bagian tengah, Marquass mengatakan bagian ini adalah bagian yang penting dalam sebuah cerita fiksi, yakni kejadian/perilaku yang dilakukan oleh Tokoh. Bagian kedua dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menggambarkan dialog-dialog antara tokoh utama dengan tokoh lainnya, yaitu Gracchus dengan Walikota Riva. Gracchus menceritakan kehidupannya dari awal sampai akhir kepada Walikota Riva. Walikota Riva sendiri menganggap Gracchus adalah orang yang sangat berpengaruh dan legendaris. Kedatangannya harus disambut oleh semua warga Riva.

Sie flog zu meinem Ohr und sagte: »Morgen kommt der tote Jäger Gracchus, empfangen ihn im Namen der Stadt.«

Burung itu terbang di atasku dan berkata ke dalam telingaku: "Esok Gracchus sang pemburu yang sudah mati akan datang, sambutlah dia atas nama kota."

Walikota Riva menanyakan langsung kepada Gracchus mengenai kabar yang beredar bahwa pemburu ini sudah mati, Gracchus menjelaskan bahwa ia memang sudah mati bertahun-tahun lalu di karena jatuh dari tebing curam di *Schwarzwald* di Jerman.

*»Das kann ich noch nicht sagen«, antwortete der Bürgermeister.
»Sind Sie tot?«*

»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.« (Z 68-71)

”Aku belum bisa mengatakannya sekarang,” jawab Walikota.
”Apakah Anda mati?”

”Ya,” jawab sang Pemburu, ”sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di *Schwarzwald* —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati.”

Walikota Riva menegaskan kembali bahwa saat ini Gracchus hidup kembali. Gracchus menceritakan bahwa perahu kematiannya tersesat. Gracchus menceritakan kisah hidup berada dalam dunia kematian dan berkelana ke negeri-negeri di atas bumi.

»Aber Sie leben doch auch«, sagte der Bürgermeister.

»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.« (Z 72-79)

”Tetapi Anda hidup juga,” kata Walikota.

”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku tersesat; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”

Gracchus kembali menceritakan kehidupannya setelah kematian, ia merasa bebas dengan kematiannya. Ia gembira untuk hidup dan gembira untuk mati.

Gracchus seperti menyesal dengan kemalangan nasibnya sendiri.

Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.» (Z 111-114)

”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan sprengi seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”

Bagian akhir dari cerita pendek ketika Gracchus tidak menganggap malang hidupnya yang berkelana, terpontang-panting seperti disudutkan. Ia sangat menikmati hidup yang bebas, berburu sesuka hati. Ia menanyakan kepada Walikota apakah hidupnya merupakan kesalahan, Gracchus menyalahkan tukang perahu. Setiap orang tidak akan datang menolong, ia menganggap dunia hanya sebagai tempat sementara. Gracchus pun menganggap seseorang yang berfikir menolongnya merupakan kesalahan.

»Der große Jäger vom Schwarzwald« hieß ich. Ist das eine Schuld?»

»Ich bin nicht berufen, das zu entscheiden«, sagte der Bürgermeister, »doch scheint auch mir keine Schuld darin zu liegen. Aber wer trägt denn die Schuld?»

»Der Bootsmann«, sagte der Jäger. »Niemand wird lesen, was ich hier schreibe, niemand wird kommen, mir zu helfen; wäre als Aufgabe gesetzt mir zu helfen, so blieben alle Türen aller Häuser geschlossen, alle Fenster geschlossen, alle liegen in den Betten, die Decken über den Kopf geschlagen, eine nächtliche Herberge die ganze Erde.(Z119-125).

‘Sang Pemburu Agung dari Schwarzwald’ adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?”

”Aku tak berhak memutuskan,” kata Walikota, ”tetapi bagiku juga, nampaknya hal itu tak ada salahnya. Tetapi kemudian, siapakah yang harus dipersalahkan?”

”Tukang perahu,” kata sang Pemburu. ”Tak seorang pun yang akan membaca apa yang kukatakan di sini, tak seorang pun akan datang menolongku, tiap jendela dan pintu akan tetap tertutup, semua orang akan tidur dan menarik selimut menutupi kepala mereka, seluruh dunia akan menjadi penginapan.

Gracchus sudah menyadari tidak seorangpun akan menolongnya, jadi ia lebih baik tidak meminta bantuan kepada orang lain. Walikota Riva sangat mengagumi cerita Gracchus sang pemburu. Ia sangat berharap sang Pemburu bersedia tinggal di kota Riva agar tidak melanjutkan berkelana, namun dengan sangat menyesal Gracchus lebih memilih hidup bebas.

»Außerordentlich«, sagte der Bürgermeister, »außerordentlich. – Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.

»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters.

»Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)

”Luar biasa,” kata Walikota, ”luar biasa. Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?”

”Kukira tidak,” kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. ”Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui,

kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian

Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus berdasarkan kriteria urutan waktu memiliki alur maju atau lurus, yakni alur yang menceritakan runtutan cerita dari awal sampai akhir. Berdasarkan kriteria jumlah termasuk dalam alur tunggal, karena memiliki satu cerita. Penyelesaian dikategorikan dalam solution yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka, pembaca sendiri yang akan menyelesaikan dengan imajinasinya (Aminuddin, 2010: 84-85).

Cerita ini pula memiliki kaidah-kaidah alur yang dijelaskan oleh Sayuti (2000) bahwa dalam alur setiap cerita memiliki (1) kemasukakalan atau Plausibilitas, namun karena Kafka merupakan penulis yang beraliran magis surealis, maka kemasukakalan dalam cerita ini bisa artikan pengakuan tokoh kepada tokoh lain secara langsung, karena tokoh lain pun memahami yang disampaikan oleh Gracchus. (2) Kejutan, *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki banyak kejutan mengenai kehidupan yang janggal dari seorang Pemburu yang terkenal pada masa itu. (3) Suspens, yakni ketidak tentuan harapan hasil suatu cerita. Suspens dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki *surprise ending* diakhir cerita. Walikota Riva merasa yakin, ialah yang sangat menghargai Gracchus, Kota Riva bersedia menyambutnya dengan baik, namun Gracchus tetap memilih tidak berpihak dan bebas. (4) *Unity* atau keutuhan sebuah cerita, deskripsi pertama sampai akhir dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menceritakan tentang seorang pemburu yang bernama Gracchus.

b. Konflik

Konflik dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* antara tokoh dengan tokoh lain tidak banyak terlihat. Konflik kecil yang terjadi antara Gracchus dengan Walikota Riva terjadi ketika Gracchus menceritakan kehidupannya yang tidak wajar untuk orang kebanyakan, ia menegaskan kepada Walikota jangan mentertawakan ceritanya, namun Walikota menyangkal bahwa ia tetap mendengarkan cerita kehidupan Gracchus dengan seksama.

»Ich bin«, antwortete der Jäger, »immer auf der großen Treppe, die hinaufführt. Auf dieser unendlich weiten Freitreppe treibe ich mich herum, bald oben, bald unten, bald rechts, bald links, immer in Bewegung. Aus dem Jäger ist ein Schmetterling geworden. Lachen Sie nicht.«

»Ich lache nicht«, verwahrte sich der Bürgermeister.

»Sehr einsichtig«, sagte der Jäger (Z 81-86)

"Aku selamanya," jawab sang Pemburu, "berada di tangga besar yang menuju ke sana. Di tangga yang lebar dan luas tak terbatas, kadang aku memanjat dengan susah payah, kadang ke atas kadang ke bawah, kadang di kanan kadang di kiri, selalu bergerak. sang Pemburu telah diubah menjadi seekor kupu-kupu. Jangan tertawa."

"Aku tidak tertawa," kata Walikota mempertahankan diri.

"Anda baik sekali...," kata sang Pemburu

c. Klimaks

Klimaks dalam sebuah cerita ada ketika konflik yang dihasilkan antar tokoh. Klimaks merupakan penyelesaian dari konflik itu sendiri. Dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*, klimaks Gracchus menanyakan kepada Walikota perihal kehidupannya sebagai seorang pemburu yang bebas, namun walikota tidak bisa menjelaskan. Terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

»Keine«, sagte der Jäger, »ich war Jäger, ist das etwa eine Schuld? Aufgestellt war ich als Jäger im Schwarzwald, wo es damals noch Wölfe gab. Ich lauerte auf, schoß, traf, zog das Fell ab, ist das eine Schuld? Meine Arbeit wurde gesegnet. »Der große Jäger vom Schwarzwald« hieß ich. Ist das eine Schuld?«

»Ich bin nicht berufen, das zu entscheiden«, sagte der Bürgermeister (Z117-121)

”Sama sekali tidak,” kata sang Pemburu. ”Aku adalah pemburu, adakah dosanya? Aku mengikuti panggilan hatiku sebagai pemburu di Schwarzwald, di mana masih terdapat serigala pada masa itu. Aku membuat perangkap, menembak, menandainya, menguliti binatang buruanku: apakah hal itu berdosa? Kerjaku diberkati, ‘Sang Pemburu Agung dari Schwarzwald’ adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?”
 ”Aku tak berhak memutuskan,” kata Walikota,

Penyelesaian dari konflik, Gracchus menolak ajakan Walikota Riva untuk menetap di Kota Riva. Ia lebih memilih menjadi Pemburu yang bebas.

2. Alur Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

Alur dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki unsur dan bagian alur yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Peristiwa

Situasi awal dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” karya Seno, menceritakan tema pengambilan judul keroncong, dalam cerita pendek ini lagu keroncong digunakan dalam sebuah pesta untuk orang-orang penting. Lagu keroncong yang diputar hanya menjadi lagu pengantar tidak banyak yang mendengarkan lagu keroncong dengan sungguh sungguh, begitu pula seseorang mengawasi dari teras hotel lantai 7 dengan teleskop pada senapannya.

Lagu keroncong membuatku mengantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya (B 1-3)

Garis silang pada teleskop itu terus saja bergerak. Sesekali berhenti pada dahi seseorang, dan mengikutinya. (B 11-12)

Seseorang berprofesi sebagai pembunuh menunggu korbannya dengan tidak sabar. Ia mendapatkan tugas dari seorang wanita hanya dari telepon.

Dan sebetulnya aku pun tak perlu terlalu repot mencarinya karena pesawat komunikasi yang terpasang pada telinga siapa menunjukkan orangnya. (B.20-21)

Ia merasa bosan menunggu perintah untuk membunuh, tiba-tiba wanita itu menelepon menanyakan kesiapannya untuk menembak, dengan sangat tergesa ia menjawab apabila ia sudah sangat menunggu lama.

“Kamu sudah siap?” terdengar suara pada headphone itu, sebuah suara yang merdu.
 “Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”
 “Sabar dong, sebentar lagi.”(B. 22-24)

Ia teringat seminggu lalu mendapat telepon dari wanita bersuara merdu untuk membunuh. Wanita itu mengatakan bahwa sasaran tembaknya kali ini adalah seorang pengkianat negara. Ia senang karena akan menembak seorang pengkianat. Ia merasa sebagai pahlawan jika berhasil menembak orang tersebut.

Jadi, sasaranku adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya? (B. 40)

Bagian kedua alur dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” merupakan bagian terpenting, karena bagian ini merupakan inti dari semua permasalahan/konflik yang akan terjadi dan menghasilkan klimaks. Bagian kedua atau bagian tengah dari cerita pendek dimulai ketika si pembunuh merasa kurang nyaman dengan suasana yang ada pada pesta itu. Orang-orang dalam pesta itu memiliki wajah orang baik-baik, namun karena pakaian yang dikenakan adalah baju resmi dan seragam. Ia tidak menghiraukan suasana hatinya yang tidak enak merasa senang akan menembak pengkhianat negara.

Memang wajah mereka adalah wajah orang baik-baik, tapi entahlah apa yang kurang enak di sana. Apakah karena banyak yang memakai baju resmi, seragam yang kubenci? Ataukah karena perasaanku saja. Namun sungguh mati, aku akan sangat berbahagia kalau korbanku kali ini adalah seseorang yang memuakkan.(B.44-47)

Sementara itu lagu keroncong yang sedari tadi dimainkan belum selesai. Ia sangat kesal dengan alunan musik keroncong yang sangat konvensional. Ia terus memperhatikan suasana pesta dari teleskop senapannya, pesta itu dihadiri orang-orang penting. Ia tiba-tiba meletakkan senapannya dan berjalan menuju kamar, ia sudah merasa sangat lelah dan ingin segera menyelesaikan tugas dan pulang. Tiba-tiba wanita bersuara merdu itu berbicara dengan keras, ia mengetahui pembunuh meninggalkan teras.

“Hei, kamu masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagi suara itu.
 “Ya, kenapa?”
 “Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!”
 Aku bergegas kembali ke teras(B. 67-69)

Wanita itu memberi tahu ciri-ciri orang yang akan menjadi korban adalah laki-laki memakai baju batik merah, dengan menggunakan teleskop pada senapannya ia mengawasi korban dari teras hotel lantai 7.

“Di sebelah mana dia?” tanyaku lewat mike yang tergantung di bawah daguku.
 “Dia di sudut kolam renang sebelah selatan, dekat payung hijau.”(B.80-81)

Ia segera mencari sasaran tembaknya dan mengamati dengan seksama, korbannya memiliki wajah yang tampan, sudah berumur namun tampak muda, penampilannya sangat rapi dan memiliki kharisma yang sangat besar, terbukti orang-orang mengelilinginya dengan rasa hormat.

Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat.(B.85-87)

Setelah puas mengamati sasarannya, dengan telepon yang masih menyala ia meminta kepada wanita itu agar segera menembak, namun wanita itu dengan tegas menolak, bahwa ia menembak apabila sudah diperintahkan.

“Apakah harus kulakukan sekarang?”
 “Nanti dulu, tunggu komando!”(B.89-90)

Sesekali ia mengamati kembali wajah sasaran tembaknya, namun dalam hati kecilnya ia memiliki firasat bahwa lelaki itu tidak seperti pengkhianat. Lelaki itu memiliki pesona yang berbeda dengan yang lain, di sini si pembunuh mengalami pergolakan batin. Perilaku laki-laki itu sangat sopan, ia sangat berhati-hati menjawab pertanyaan yang banyak diajukan kepadanya.

Dan aku mengamati wajah itu. Adakah ia mempunyai firasat? Dari balik teleskop ini, wajah-wajah memunculkan pesonanya sendiri, yang berbeda dibanding dengan bila kita berhadapan langsung dengan orangnya.(B 91-93)

Si pembunuh mengalami pergolakan batin kembali karena ia melihat sikap baik yang ditujukan oleh lelaki tersebut. Ia bahkan memikirkan keluarga lelaki itu dan membayangkan setelah kematian korbannya, keluarga korban akan mengalami kesedihan dengan kematian yang tragis, namun dalam hati kecilnya kembali bahwa korbannya kali ini adalah pengkhianat bangsa negara yang pantas mendapatkan hukuman.

Mereka akan bertangisan setelah mendengar kematian orang ini, dan tangis itu akan makin menjadi-jadi ketika mengetahui cara kematiannya. Biar saja. Bukankah ia seorang pengkhianat bangsa dan negara? Ia pantas mendapatkan hukumannya.(B 99-101)

Setelah lama menunggu perintah dari wanita untuk menembak sasarnya, akhirnya ia diperintahkan untuk menembak, wanita itu berbicara dengan mikrofon yang tersembunyi pada leontin kalungnya dan mendengar dengan giwang yang dipakainya.

“Tembaklah dia sekarang,” ujanya pelan dalam headphone-ku (B. 131)

Senapan sudah siap diarahkan pada sasarnya, namun ia melihat lelaki dengan wajah berwibawa itu sedang dengan sabarnya mendengarkan cerita lelaki yang berada di hadapannya. Lelaki itu bercerita dengan sangat berapi-api, namun lelaki batik merah itu menahan untuk tidak ikut terbawa cerita tersebut.

Kualihkan senapanku kembali pada sasaran. Lelaki setengah tua itu sedang mendengarkan cerita seseorang di hadapannya dengan sabar (B. 138-139)

Sementara pelatuk dan senapannya sudah siap untuk menembak sasaran kali ini, namun ia merasa ada yang salah dengan yang terjadi. Ia merasa korbannya tidak memiliki perilaku seorang pengkhianat negara. Ia segera menanyakan perhal ini kepada wanita bersuara merdu, namun dengan sangat tegas ia tidak perlu tahu lelaki tersebut merupakan pengkhianat bangsa atau bukan. Alur cerita di sini merupakan salah satu pembangkit klimaks, perdebatan pembunuh dengan wanita mengenai pengkhianat negara merupakan konflik yang sangat besar dan menghasilkan penyelesaian diluar kendali.

Peluruku akan menembus mata kirinya. Dan aku menatap mata orang itu. Astaga. Benarkah dia seorang pengkhianat? (B.145-146)
 “Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?”
 “Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” (B.147-148)

Ia segera mengarahkan senapan kepada wanita tersebut dan menanyakan kembali apa kesalahan yang dilakukan lelaki berbeju batik merah. Apabila ia tidak memberi tahu wanita itu yang akan ditembaknya.

“Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”
 “Justru kamu yang bisa segera mati.”(B.156-157)

Si pembunuh itu mengancam sekali lagi kepada wanita itu agar ia diberi tahu apa kesalahan lelaki tersebut. Wanita itu memberitahu lelaki itu telah mencemarkan nama baik negara diluar negeri dan meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.

“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”
 “Cuma itu?”
 “Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.”(B 172-174)

Si pembunuh semakin mendesak wanita bersuara merdu untuk memberitahu kebenaran, namun wanita itu terus mengelak tidak memberi tahu. Ia terus pula mengancam akan membunuh wanita itu apabila tidak segera memberitahu. Ia menanyakan siapa yang merencanakan pembunuhan ini.

“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”
 “Siapa yang menyuruhmu?”
 “Aku tidak tahu apa-apa.” (B 182-184)

Ia terus mendesak wanita itu untuk memberitahu siapa yang merencanakan pembunuhan ini, dengan sangat ketakutan dan terpaksa wanita bersuara merdu memberi tahu bahwa yang merencanakannya adalah lelaki yang berada didepan korban.

“Kamu gila, kamu merusak segala-galanya.”
 “Dua....” Hmm, alangkah gugupnya dia.

“Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.” (B 190-193)

Segera ia mengarahkan senapan kearah lelaki tersebut, ia sedang bercerita dengan berapi-api. Lelaki itu memiliki wajah licik dan dan tidak baik, sikapnya sangat memuakkan. Ia melepaskan peluru mengarahkan tepat pada jantung laki-laki berwajah licik. Sementara lagu keroncong tetap dinyanyikan. Lelaki yang merencanakan pembunuhan tersebut akhirnya meninggal oleh orang yang dibayarnya sendiri.

Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.

Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)

Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” berdasarkan kriteria waktu memiliki alur maju atau lurus, yakni alur yang menceritakan runtutan cerita dari awal sampai akhir. Berdasarkan jumlah termasuk dalam alur tunggal, karena memiliki satu cerita. Cerita pendek ini memiliki *ending* yang tidak terduga atau biasa disebut *suprise ending*. Penyelesaian alur dalam cerita pendek ini dikategorikan dalam *catasrophe* yaitu, penyelesaian yang menyedihkan.

Cerita ini juga memiliki kaidah-kaidah alur (1) kemasukakalan atau plausibilitas, pengarang sangat jelas menggambarkan suasana yang terjadi dalam cerita dan kenyataan. Seno menggambarkan penembakan misterius dalam sebuah pesta untuk orang-orang penting. (2) kejutan, (3) Suspens, yakni ketidaktentuan harapan hasil suatu cerita. Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki banyak kejutan, yang sangat menonjol adalah ketika pengambilan keputusan si pembunuh bayaran sebagai tokoh utama yang diambil dari pergulatan batinnya 4)

Unity atau keutuhan sebuah cerita, penceritaan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” dari awal sampai akhir menceritakan tentang seorang pembunuh yang dibayar oleh orang yang berkhianat kepada bangsa dan negara.

b. Konflik

Konflik dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” sangat terlihat dari dialog-dialog yang dilakukan antar tokoh, konflik lebih banyak terjadi ketika si pembunuh berdialog dengan wanita bersuara merdu. Sikap tokoh utama yang cenderung tidak sabar salah satunya yang menimbulkan konflik, ketika si penembak terlalu lama menunggu perintah dari wanita untuk menembak sasarannya namun wanita bersuara merdu dengan tegas bahwa semua kendali dan perintah ada ditangannya. Suasana seperti ini terjadi empat kali kali dalam jalan cerita pada cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”.

“Kamu sudah siap?” terdengar suara pada headphone itu, sebuah suara yang merdu.

“Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”

“Sabar dong, sebentar lagi.”(B. 22-24)

“Apakah harus kulakukan sekarang?”

“Nanti dulu, tunggu komando!” (B.89-90)

“Bagaimana? Sekarang?”

“Aku bilang tunggu perintah!” (B.111-112)

“Tunggu perintah apa lagi?”

“Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!” (B 117-118)

Konflik selanjutnya yang terjadi antar tokoh dalam jalan cerita Keroncong Pembunuhan, ketika si pembunuh memaksa dengan mengancam akan membunuh wanita bersuara merdu untuk memberitahu kebenaran dan alasan untuk membunuh sasaran malam itu.

“Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?”
 “Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” (B 147-14148)

Laras senapanku mengarah padamu manis,” kataku dingin.
 “Apa-apaan ini?” (B 153-154)

“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”
 “Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”
 “Justru kamu yang bisa segera mati.” (B155-158)

“Aku tidak mau menembak orang yang tidak bersalah.”
 “Itu bukan urusanmu, tahun lalu kamu menembak ribuan orang yang tidak bersalah.”
 “Itu urusanku sendiri, katakan cepat apa kesalahan orang itu!”
 (B.162-164)

“Apa maumu?”
 “Katakan kesalahannya.”
 “Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”(B 170-172)

“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”
 “Siapa yang menyuruhmu?”
 “Aku tidak tahu apa-apa.” (B182-184)

“Sekarang pun kamu bisa celaka. Kuhitung sampai tiga. Satu...”
 (B189)

“Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.”(B 192)

c. Klimaks

Klimaks dalam sebuah cerita ada ketika terdapat konflik yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Klimaks bisa diartikan penyelesaian dari konflik itu sendiri, dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” klimaksnya si pembunuh mengalihkan sasaran tembak kepada lelaki yang merencanakan pembunuhan tersebut.

Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.
 Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)

3. Perbandingan Kedua Alur Cerita pendek

Alur keseluruhan dari *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” dari segi struktural memiliki persamaan. Persamaan dan perbedaan alur dilihat dari jenis-jenis alur seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Alur

No.	Jenis Alur	<i>Der Jäger Gracchus</i>	Keroncong Pembunuhan
1.	Waktu	Maju	Maju
2.	Jumlah	Tunggal	Tunggal
3.	Kepadatan	Padat	Padat
4.	Isi	Plot pemikiran	Plot tokoh
5.	Penyelesaian	<i>Solution</i>	<i>Catastrophe</i>
6	Akhir	<i>Suprise Ending</i>	<i>Suprise Ending</i>

a. Persamaan Alur Kedua Cerita Pendek

1) Alur Maju

Jenis alur pada kedua cerita pendek menurut waktu memiliki alur maju, alur yang menceritakan dari awal sampai akhir. *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menceritakan kisah seorang pemburu dengan walikota. Kejadian-kejadian dalam jalan cerita hanya menceritakan tentang dialog-dialog Gracchus dengan walikota.

Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel (Zeile 1)

Dua bocah lelaki duduk di tembok pelabuhan dan bermain dadu.

Es lag dort ein Mann mit wild durcheinandergewachsenem Haar und Bart, gebräunter Haut, etwa einem Jäger gleichend (Zeile 39)

Berbaring di atasnya seorang lelaki dengan rambut yang kasar, nampaknya seperti seorang pemburu

»Das kann ich noch nicht sagen«, antwortete der Bürgermeister.

»Sind Sie tot?« (Zeile 69)

”Aku belum bisa mengatakannya sekarang,” jawab Walikota.

”Apakah Anda mati?”

Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki kesamaan dengan *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dalam alur waktu yakni alur maju. Jalan cerita dalam cerita pendek tersebut menceritakan tentang seorang pembunuh yang dibayar untuk membunuh orang yang tidak bersalah. Alur waktu pada cerita pendek ini dijelaskan oleh lagu keroncong yang dinyanyikan selama jalan cerita.

Lagu keroncong membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. (B1)

Belum habis juga lagu keroncong itu. Rasanya lama sekali (B 53)

Busyet! Lagu keroncong itu lagi, jelas sekali di telingaku. (B123)

2) Alur Tunggal

Kesamaan lainnya yang terdapat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” ialah memiliki alur tunggal. Alur tunggal adalah jalan cerita yang memiliki satu alur yang bersifat primer. Jalan cerita *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* hanya menceritakan kejadian tokoh utama mengenai pengalaman hidupnya kepada seorang Walikota Riva.

»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.« (Z 69-71)

”Ya,” jawab sang Pemburu, ”sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di Schwarzwald —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati.”

»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht,

was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.» (Z 73-79)

”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku tersesat; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”

Jalan cerita “Keroncong Pembunuhan” memiliki alur tunggal, dalam jalan ceritanya hanya menggambarkan kejadian-kejadian seorang pembunuh bayaran akan menembakan sarangnya.

“Tembaklah dia sekarang,” ujarnya pelan dalam headphone-ku (B131)
 Aku sudah siap menembak. Satu tekanan telunjuk akan mengakhiri riwayat lelaki itu (B143)

3) Alur Padat

Salah satu ciri dari cerita pendek yang paling dominan adalah memiliki alur padat yakni, alur yang dalam alur utamanya tidak dapat disisipi alur lainnya. Namun tidak semua cerita pendek memiliki alur padat. Jenis kepadatan alur sama-sama dimiliki pada *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”.

»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.« (Z 69-71)

”Ya,” jawab sang Pemburu, ”sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku

jatuh dari tebing curam di Schwarzwald —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati.”

»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.« (Z 73-79)

”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku tersesat; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”

“Keroncong Pembunuhan” tidak memiliki alur sekunder, hanya memiliki satu jalan cerita. Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” menceritakan seorang pembunuh bayaran. Ia membunuh mengikuti kata hatinya. Tokoh-tokoh tambahan dalam cerita merupakan tokoh penunjang untuk menegaskan tokoh utama.

Lagu keroncong membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya (B 1-3)

Jadi, sasaranku adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya? (B. 40)

4) *Suprise Ending*

Pengarang memberikan akhir cerita kesan yang mendalam untuk para pembacanya, akhir cerita ini biasa disebut *suprising ending*. *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* pada akhir cerita dengan tidak disangka, Gracchus lebih memilih tetap menjalani kehidupan yang sulit daripada menerima tawaran seorang

walikota untuk tinggal dikotanya, apabila Gracchus akan tinggal di kota Riva ia tidak akan mengalami kesulitan-kesulitan seperti kehidupan yang dipilihnya.

»Außerordentlich«, sagte der Bürgermeister, »außerordentlich. – Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.

»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters.

»Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)

"Luar biasa," kata Walikota, "luar biasa. Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?"

"Kukira tidak," kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. "Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui, kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian

Akhir yang mengejutkan akan mendapat kesan yang lebih oleh para pembaca. Akhir mengejutkan juga terdapat dalam akhir cerita "Keroncong Pembunuhan", si pembunuh memaksa kepada wanita bersuara merdu untuk memberitahu siapa yang merencanakan penembakan tersebut dan dengan mengejutkan ia menembakkan pelurunya kepada orang yang membayarnya.

Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.

Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)

b. Perbedaan alur kedua cerita pendek

Tabel di atas menjelaskan bahwa dalam alur kedua cerita pendek terdapat pula perbedaan yakni pada isi alur dan penyelesaian masalah dalam cerita. Hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Isi Alur

Jenis isi alur antara *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” terdapat perbedaan, *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki alur pemikiran, jalan cerita yang dihasilkan dari dialog antar tokoh tidak bisa dicerna dengan mudah, untuk mengetahui cerita yang ingin dijelaskan oleh pengarang harus melihat latar belakang cerita tersebut diciptakan

»Aber Sie leben doch auch«, sagte der Bürgermeister.

»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.« (Z 72-79)

”Tetapi Anda hidup juga,” kata Walikota.

”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku tersesat; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegunungan, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”

Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.« (Z 111-114)

”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam

lipatan sprei seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”

. Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki alur tokoh, terlihat dalam jalan cerita bahwa tokoh utama dengan tokoh lain dengan jelas menceritakan semua kejadian.

“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”

“Cuma itu?”

“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.”(B 172-174)

“Kamu gila, kamu merusak segala-galanya.”

“Dua...” Hmm, alangkah gugupnya dia.

“Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.” (B 190-193)

2) Penyelesaian

Perbedaan yang lain dalam jenis alur kedua cerita pendek ini adalah penyelesaian cerita, *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki penyelesaian dengan *solution*, yaitu penyelesaian yang membiarkan pembaca memilih sendiri akhir ceritanya, namun Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki penyelesaian *Denouement*, yaitu penyelesaian yang menyedihkan. Penyelesaian hampir sama dengan akhir cerita, tetapi penyelesaian merujuk pada makna.

»Außerordentlich«, sagte der Bürgermeister, »außerordentlich. – Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.

»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters.

»Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)

”Luar biasa,” kata Walikota, ”luar biasa. Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?”

”Kukira tidak,” kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. ”Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui,

kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian

Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.

Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)

C. Perbandingan Tokoh *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* Karya Franz Kafka Dengan “*Keroncong Pembunuhan*” Karya Seno Gumira Ajidarma

Tokoh merupakan elemen penting dalam sebuah cerita yang melahirkan peristiwa menurut Sayuti (2000:74). Whorter (1992:270) menjelaskan tokoh itu adalah karakter dalam tokoh dapat mengungkapkan diri dengan apa yang mereka katakan dalam dialog atau dalam tindakan, penampilan, pikiran dan perasaan.

1. Tokoh *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*

Tokoh *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* digambarkan oleh pengarang secara gamblang, namun makna dari penggambaran memiliki banyak makna, tokoh utama menjadi sentral penceritaan dalam cerita pendek ini, tokoh tambahan hanya membantu jalannya cerita. Pada tabel berikut ini menampilkan pembahasan penokohan.

Tabel 2. Pembahasan Penokohan

No	Nama tokoh	Tokoh		Perwatakan		Pelukisan	
		Utama	Tambahan	Protagonis	antagonis	sederhana	Bulat
1.	Gracchus						
2.	Walikota Riva						

a) Gracchus Sang Pemburu

Tokoh utama dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*, sebagaimana disebutkan pada judul cerita pendek ini. Gracchus menjadi tokoh protagonis

dalam cerita pendek ini, dan pelukisannya bulat. Gracchus menjadi sentral dari cerita pendek ini. Karakteristik tokoh utama *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* sebagai berikut.

Gracchus digambarkan seseorang yang tidak mudah percaya dengan orang lain, ia selalu bertanya kepada walikota tentang keberadaannya di kota Riva.

Der Jäger nickte und zog die Zungenspitze zwischen den Lippen durch: »Ja, die Tauben fliegen vor mir her. Glauben Sie aber, Herr Bürgermeister, daß ich in Riva bleiben soll?« (Zeile 66-67)
Sang Pemburu mengangguk dan menjilat bibirnya dengan ujung lidahnya: "Ya, merpati itu terbang kesini sebelum aku datang, tetapi apakah Anda percaya bahwa aku akan tinggal di Riva?"

Gracchus orang yang sudah lama mati dan hidup kembali, terbiasa dalam kehidupan yang keras, berada di antara dunia orang hidup dan orang mati. Ia tidak terlalu suka diremehkan oleh orang lain.

»Ich bin«, antwortete der Jäger, »immer auf der großen Treppe, die hinaufführt. Auf dieser unendlich weiten Freitreppe treibe ich mich herum, bald oben, bald unten, bald rechts, bald links, immer in Bewegung. Aus dem Jäger ist ein Schmetterling geworden. Lachen Sie nicht.«
»Ich lache nicht«, verwahrte sich der Bürgermeister.(Zeile 81-85)
"Aku selamanya," jawab sang Pemburu, "berada di tangga besar yang menuju ke sana. Di tangga yang lebar dan luas tak terbatas, kadang aku memanjat dengan susah payah, kadang ke atas kadang ke bawah, kadang di kanan kadang di kiri, selalu bergerak. sang Pemburu telah diubah menjadi seekor kupu-kupu. Jangan tertawa."
"Aku tidak tertawa," kata Walikota mempertahankan diri.

Gracchus memiliki kekuatan hati yang besar, ia tetap merasa bangga dengan jalan yang diambilnya, sekalipun jalan yang diambilnya sangat berbahaya. Kepercayaan diri yang sangat besar menjadikan Gracchus menjadi pemburu yang melegenda ditunggu-tunggu oleh semua orang.

Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.»(Zeile 111-114)

”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan sprei seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”

Penawaran walikota kepada pemburu Gracchus untuk berdiam dan menetap di kota Riva, ditolaknya dengan rasa berterimakasih dan hormat, namun ia terus mengikuti kata hati untuk tetap menjalankan rutinitas sebagaimana biasanya.

*Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.
»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters.
»Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)*

Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?”

”Kukira tidak,” kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. ”Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui, kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian.”

b) Walikota Riva

Walikota Riva menjadi tokoh tambahan dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*. Perwatakan sangat sederhana, tokoh tambahan ini hanya menjadi pembantu tokoh sentral Gracchus sang pemburu untuk menceritakan

kehidupannya. Walikota Riva menjadi satu-satunya tokoh yang berinteraksi langsung dengan tokoh utama. Karakteristik tokoh ini sebagai berikut.

Jabatannya mengharuskan ia menjadi orang yang harus mempunyai kharisma pemimpin, terlihat dari pakaian yang dikenakanya saat mengunjungi Gracchus. Walikota Riva seseorang yang sangat taat beribadah, ketika ia berdoa pada mayat Gracchus, sang pemburu itu terbangun dari kematiannya.

Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete (Z 43-44)
Sofort schlug der Mann auf der Bahre die Augen auf, wandte schmerzlich lächelnd das Gesicht dem Herrn zu und sagte: »Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«(Z 47-50)

Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa.

Seketika itu juga lelaki yang berbaring di atas tandu itu membuka matanya, memalingkan wajahnya ke arah lelaki itu dan berkata, "Siapakah Anda?"

Walikota mengunjungi Gracchus seorang diri, tiba di pelabuhan dengan rasa khawatir dan ketakutan.

Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab. Er blickte aufmerksam umher, alles bekümmerte ihn, der Anblick von Unrat in einem Winkel ließ ihn das Gesicht verzerren.(Zeile 25-27)
 Seorang lelaki yang mengenakan topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan. Dia memandang sekeliling dengan waspada, segalanya seolah membuatnya khawatir, mulutnya terpeluntir saat melihat setumpuk jeroan di sudut ruangan.

Walikota Riva seorang pendengar yang sangat baik, ia mendengarkan Gracchus dengan seksama walaupun cerita Gracchus diluar nalar manusia. Ia

tidak tertawa ketika Gracchus menceritakan hal yang ganjil kepadanya. Walikota Riva orang yang sangat berempati dengan Gracchus.

»Ein schlimmes Schicksal«, sagte der Bürgermeister mit abwehrend erhobener Hand. »Und Sie tragen gar keine Schuld daran?«(Zeile 115-116)

”Nasib yang malang,” kata Walikota, mengangkat tangannya. ”Dan Anda tak menyalahkannya?”

2. Tokoh Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

Tokoh pada cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” yang sering dimunculkan adalah tokoh utama yaitu si pembunuh bayaran dan beberapa tokoh tambahan yang menjadi pusat cerita. Tokoh tambahan seperti laki-laki berbaju batik yang menjadi sentral penceritaan tidak banyak melakukan dialog, penggambaran tokoh ini hanya dari penilaian tokoh utama, tokoh tambahan selanjutnya adalah laki-laki yang merencanakan pembunuhan juga digambarkan melalui pemikiran dari tokoh utama, namun tokoh tambahan wanita bersuara merdu ini berkaitan langsung dengan tokoh utama. Penggambaran tokoh ini dilihat dari dialog-dialog dan sikap selama berjalannya cerita. Tabel berikut ini menampilkan pembahasan penokohan.

Tabel.3 Penokohan “Keroncong Pembunuhan”

No	Nama tokoh	Tokoh		Perwatakan		Pelukisan	
		Utama	Tambahan	protagonis	antagonis	sederhana	Bulat
1.	Si pembunuh						
2.	Wanita bersuara merdu						
3.	Laki-laki baju batik merah						

a) Si Pembunuh

Si pembunuh sebagai tokoh utama dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”, tokoh utama sangat dibutuhkan dalam sebuah fiksi, karena kemunculan tokoh utama dapat mengetahui isi yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penentuan tokoh utama atau bukan dapat dilihat dari intensitas keluarnya tokoh tersebut dalam alur cerita. Tokoh ini merupakan tokoh sentral, karena pada cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”, ciri-ciri sebagai tokoh sentral terpenuhi, seperti tokoh ini paling terlibat dengan makna atau teman, tokoh ini banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan tokoh ini paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Penggambaran watak tokoh utama dalam cerita ini sangat jelas, dapat dilihat dari dialog-dialog yang banyak dilakukan tokoh utama sendiri dan pemikiran-pemikiran tokoh utama terhadap dirinya sendiri. Perwatakan yang terdapat dalam tokoh utama yang lebih dominan adalah antagonis, namun dalam sisi lain tokoh utama memiliki watak yang biasa dimiliki tokoh protagonis. Si pembunuh ialah orang yang menyukai hal-hal yang menuju ke zaman modern, termasuk pilihan genre musiknya, ia sangat tidak menyukai lagu keroncong yang dinilai sangat tua dan konvensional.

Lagu keroncong membuatku mengantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya. (B1-3)

Musik keroncong sekarang ini seperti benda museum, para senimannya kurang jenius untuk membuatnya lebih berkembang. (B 53-56)

Kurang sabar juga termasuk sifat yang dimiliki si pembunuh, ia berkali-kali menanyakan kepada wanita bersuara merdu siapa sasaran tembaknya malam itu.

“Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”
 “Sabar dong, sebentar lagi.” (B 23-24)

“Apakah harus kulakukan sekarang?”
 “Nanti dulu, tunggu komando!” (B 89-90)

“Bagaimana? Sekarang?”
 “Aku bilang tunggu perintah!” (B 111-112)

“Tunggu perintah apa lagi?”
 “Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!” (B 117-118)

Si pembunuh banyak bertanya dan kurang sabar mengenai kapan ia akan menembak korbannya, ia juga memiliki sifat tidak suka diremehkan oleh orang lain.

Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuh bayaran. Tanganku tiba-tiba bergerak sendiri menggeser senapan itu. (B. 113-114)

Pembunuh tidak begitu saja mempercayai apa yang dikatakan oleh wanita bersuara merdu mengenai sasaran tembak malam itu, ia mendesak meminta penjelasan dan kebenaran, ia bahkan mengancam akan membunuh wanita bersuara merdu itu apabila tidak memberitahu siapa yang merencanakan pembunuhan ini.

“Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?”
 “Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” Aku menatap lagi matanya, pengkhianat yang bagaimana?
 “Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”
 “Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”

Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu.
 “Laras senapanku mengarah padamu manis,” kataku dingin.
 “Apa-apaan ini?” Dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak ke arahku dengan kaget.
 “Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”
 “Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”
 “Justru kamu yang bisa segera mati.”
 “Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.” (B147-158)

Malam itu si pembunuh mengambil keputusan diluar kebiasaannya, yakni menembak yang menurutnya benar tidak serta merta untuk dibayar saja. Ia mengikuti naluri baiknya untuk menembak orang yang sudah merencanakan dan berkhianat kepada negara.

Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.
 Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)

b) Wanita bersuara merdu

Tokoh tambahan dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” adalah wanita bersuara merdu, ia menjadi satu-satunya tokoh yang berinteraksi langsung dengan tokoh utama. Tokoh ini tidak mendapat waktu banyak dalam penceritaan namun perwatakan dari tokoh ini dapat terlihat ketika ia berinteraksi dengan tokoh utama. Wanita bersuara merdu hanya seorang perantara dari atasannya untuk merencanakan pembunuhan malam itu, ia juga yang menghubungi si pembunuh untuk membantu melancarkan rencananya. Wanita bersuara merdu termasuk dalam tokoh antagonis. Karakteristiknya sebagai berikut.

Wanita bersuara merdu ialah orang yang tegas. Terlihat dari dialog yang menggambarkan ia sedang bersitegang dengan si pembunuh. Ia selalu

memperingatkan si pembunuh untuk selalu siap di tempat dan menurut sesuai komando yang ia berikan.

“Hei, kamu masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagi suara itu.
 “Ya, kenapa?”
 “Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!”
 Aku bergegas kembali ke teras. (B 67-69)

Wanita bersuara merdu ini memiliki rasa takut yang besar, ketika ia diancam oleh si pembunuh, ia terlihat sangat ketakutan dengan acaman tersebut.

Wanita itu tampak beranjak akan lari.
 “Jangan lari, tak ada gunanya, tak ada seorang pun yang akan tahu siapa menembakmu. Senapan ini dilengkapi peredam. Kamu tahu tembakanku belum pernah luput, dan aku bisa segera lenyap.”
 Wajahnya menatap ke atas, ke arahku. Kulihat ia berkeringat dingin. Gelisah. (B165-168)

Wanita bersuara merdu sangat mematuhi perintah atasannya, ia sangat teratur merencanakan pembunuhan ini, namun ia tidak dapat menjaga amanah yang diberikan kepadanya, ia terpaksa memberi tahu kepada si pembunuh siapa yang merencanakan pembunuhan ini.

“Kamu gila, kamu merusak segala-galanya.”
 “Dua...” Hmm, alangkah gugupnya dia.
 “Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.”
 “Berkacamata?”
 “Ya.” (B. 191-194)

c) Si baju batik Merah

Tokoh tambahan ini merupakan tokoh yang menjadi central cerita, karena ia menjadi sasaran tembak pertama oleh si pembunuh. Karakteristik tokoh ini dijelaskan secara langsung oleh tokoh utama dalam dialog. Si baju batik adalah orang yang berwibawa dan memiliki wajah yang tampan, rapi dalam berpakaian, sudah berumur, dan ramah.

Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat. (B85-87)

Laki-laki berbaju batik ialah orang yang sopan dan sangat berhati-hati. Ia adalah orang yang disegani dalam pesta itu banyak orang-orang yang bertanya kepadanya, menandakan ia adalah orang besar dan penting.

Ia tak banyak bicara, namun tampaknya ia harus menjawab banyak pertanyaan. Dan aku merasa bahwa ia sangat hati-hati menjawab. Wajahnya menunjukkan niat bersopan santun yang tidak menyebalkan. (B 93-95)

merupakan orang sabar dan tidak terpengaruh oleh omongan orang lain. Ia mampu meredakan emosinya ketika ada seseorang yang menceritakan fitnah terhadap dirinya.

Lelaki setengah tua itu sedang mendengarkan cerita seseorang di hadapannya dengan sabar. Orang yang bercerita itu tampak berapi-api, namun lelaki itu kelihatannya menahan diri untuk tidak ikut terbakar. Ia mengangguk-angguk sambil mencuri pandang ke sekelilingnya. Seperti khawatir ada yang mendengar. (B139-142)

3. Perbandingan kedua tokoh pada *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

Tokoh utama *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan tokoh utama dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”. Perbandingan karakter kedua tokoh utama tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel. 4 Perbandingan Penokohan

No	Karakter	Gracchus	Si Pembunuh
1.	Curiga		
2.	Arogan		
3.	Takabur		-
4.	Mengikuti kata hati		
5.	Tidak Sabar	-	

Persamaan karakter tokoh utama terlihat dalam tabel sebagai berikut.

a. Curiga

Tokoh utama memiliki karakter tidak mudah percaya pada orang lain atau mencurigai tokoh lain, tidak digambarkan langsung oleh pengarang, karakter ini dapat dilihat melalui dialog dengan tokoh lainnya.

Der Jäger nickte und zog die Zungenspitze zwischen den Lippen durch: »Ja, die Tauben fliegen vor mir her. Glauben Sie aber, Herr Bürgermeister, daß ich in Riva bleiben soll?« (Zeile 66-67)
 Sang Pemburu mengangguk dan menjilat bibirnya dengan ujung lidahnya: "Ya, merpati itu terbang kesini sebelum aku datang, tetapi apakah Anda percaya bahwa aku akan tinggal di Riva?"

Karakteristik tokoh utama Gracchus dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* juga terdapat dalam tokoh utama cerita pendek "Keroncong Pembunuhan". Si pembunuh sangat mencurigai wanita besuara merdu mengenai jawaban yang ia berikan, si pembunuh bahkan sampai mengancam untuk mengetahui kebenaran.

"Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?"
 "Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!" Aku menatap lagi matanya, pengkhianat yang bagaimana?
 "Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?"
 "Apa urusanmu tolong? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!"
 Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu.
 "Laras senapanku mengarah padamu manis," kataku dingin.

“Apa-apaan ini?” Dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak ke arahku dengan kaget.
 “Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”
 “Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”
 “Justru kamu yang bisa segera mati.”
 “Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.” (B147-158)

b. Arogan

Gracchus terus berdialog dengan Walikota Riva, ia menceritakan banyak tentang hidupnya. Namun karena ia merasa hidupnya tidak seperti orang kebanyakan. Ia merasa bahwa semua yang mendengarkan ceritanya akan menganggapnya gila dan tidak masuk akal, dengan curiga Gracchus memotong pembicaraannya dengan Walikota Riva, bahwa walikota tidak boleh tertawa. Sikap demikian termasuk sikap yang tidak suka diremehkan.

»Ich bin«, antwortete der Jäger, »immer auf der großen Treppe, die hinaufführt. Auf dieser unendlich weiten Freitreppe treibe ich mich herum, bald oben, bald unten, bald rechts, bald links, immer in Bewegung. Aus dem Jäger ist ein Schmetterling geworden. Lachen Sie nicht.«

»Ich lache nicht«, verwahrte sich der Bürgermeister.(Zeile 81-85)
 ”Aku selamanya,” jawab sang Pemburu, ”berada di tangga besar yang menuju ke sana. Di tangga yang lebar dan luas tak terbatas, kadang aku memanjat dengan susah payah, kadang ke atas kadang ke bawah, kadang di kanan kadang di kiri, selalu bergerak. sang Pemburu telah diubah menjadi seekor kupu-kupu. Jangan tertawa.”
 ”Aku tidak tertawa,” kata Walikota mempertahankan diri.

Sikap arogan terdapat pada tokoh utama dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”. Di saat ia rasa kurang sabar menunggu perintah untuk menembak. Si pembunuh terus bertanya kepada wanita bersuara merdu, namun wanita itu balik membentakinya agar ia sabar menunggu. Dengan hati yang dongkol si pembunuh mengumpat kepada diri sendiri. Itu merupakan sikap yang tidak suka diremehkan atau arogan.

Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuh bayaran. Tanganku tiba-tiba bergerak sendiri menggeser senapan itu. (B. 113-114)

c. Mengikuti kata hati

Tokoh utama Gracchus di berikan tawaran dari walikota Riva untuk tinggal di kota yang dipimpinnya dengan fasilitas dan kenyamanan yang baik. Gracchus lebih memilih mengikuti kata hatinya dengan terus melanjutkan rutinitas dan kehidupannya seperti sediakala.

*Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.
»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters.
»Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)*

Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?"

"Kukira tidak," kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. "Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui, kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian."

Tokoh utama dalam cerita pendek "Keroncong Pembunuhan" memiliki karakteristik yang sama ketika ia lebih memilih mengikuti kata hatinya untuk mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya dan membalikkan sasaran kepada orang yang telah merencanakan pembunuhan malam itu.

Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.

Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)

Perbedaan karakteristik tokoh utama dalam kedua cerpen dibahas sebagai berikut.

a. Takabur

Karakteristik mengenai kepuasan apa yang telah dicapai atau takabur dalam tokoh Gracchus *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* tidak terdapat dalam tokoh utama “Keroncong Pembunuhan”. Gracchus sangat bangga dengan apa yang telah ia raih pada kehidupannya dalam dunia kematian.

Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.»(Zeile 111-114)

”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan sprei seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”

b. Tidak Sabar

Karakteristik kurang sabar atau terburu-buru dalam tokoh utama cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” yang sangat dominan, tokoh utama berkali-kali menanyakan dan memastikan kapan di akan menembak sasarannya malam itu. Karakteristik ini tidak terdapat dalam tokoh utama *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*.

“Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”

“Sabar dong, sebentar lagi.” (B 23-24)

“Apakah harus kulakukan sekarang?”

“Nanti dulu, tunggu komando!” (B 89-90)

“Bagaimana? Sekarang?”
 “Aku bilang tunggu perintah!” (B 111-112)
 “Tunggu perintah apa lagi?”
 “Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!” (B 117-118)

Menurut data yang didapatkan, dalam perbandingan tokoh utama *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan “Keroncong Pembunuhan” memiliki persamaan karakter tokoh yaitu, curiga, arogan dan mengikuti kata hati. Perbedaan karakter tokoh yaitu, takabur sifat yang dimiliki oleh tokoh utama Gracchus dan tidak sabar sifat yang dimiliki tokoh utama dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”.

D. Perbandingan Sudut Pandang *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* Karya Franz Kafka Dengan “Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nuriyantoro, 2005: 157). Sudut pandang memiliki berbagai macam seperti, akuaan sertaan, akuan tak sertaan, diaan maha tahu dan diaan terbatas. Marquas menjelaskan hanya ada 2 bagian sudut pandang yakni, *Der Ich- Erzähler* dan *Der Er- Erzähler*.

1. Sudut Pandang *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*

Sudut pandang yang diambil oleh pengarang *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah *Der Er- Erzähler* atau diaan maha tahu sering disebut sudut pandang orang ketiga maha tahu. Sudut pandang ini bisa disebut “mata Tuhan” karena dalam penceritaan pengarang dapat memberikan pemikiran atau gagasan bahkan perasaan pada setiap tokoh. Jalan cerita dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki tokoh utama yang bernama Gracchus, sudut pandang yang

dipilih oleh Kafka dalam penceritaan ini lebih menceritakan kehidupan keseluruhan tokoh utama pada saat itu. Deskripsi awal yang menggambarkan latar menjadi salah satu bukti pengambilan sudut pandang orang ketiga maha tahu. Penggambaran tokoh tambahan menjadi penguat terhadap pemilihan sudut pandang ini. Pada sudut pandang ini pengarang mengetahui jelas perasaan maupun pikiran semua tokoh yang ada dalam cerita. Jalan cerita yang membuktikan sudut pandang orang ketiga maha tahu dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* sebagai berikut.

Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab. (Z.25)

Sorang lelaki yang mengenakan topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan.

Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete. (Z.43-44)

Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa.

Morgen kommt der tote Jäger Gracchus, empfangen ihn im Namen der Stadt (Z.64-65)

Esok Gracchus sang pemburu yang sudah mati akan datang, sambutlah dia atas nama kota.

2. Sudut Pandang Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki sudut pandang *Der Ich- Erzähler* atau akuaan tak sertaan, dalam bahasa sederhana sudut pandang yang dipilih oleh pengarang adalah sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama. Ciri utama sudut pandang ini adalah mengisahkan keadaannya sendiri atau *self consciousness*, dalam sudut pandang ini tokoh utama menjadikan dirinya sebagai narator dan pusat cerita. Secara sederhana penggunaan kata yang menunjukkan sudut pandang ini adalah dengan menggunakan panggilan “aku”,

“saya” dalam menyebutkan dirinya. Pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, karena dalam cerita tersebut tokoh utama yang banyak mengalami pergulatan batin dan menguasai alur, dari peristiwa, konflik hingga klimaks.

Jalan cerita yang membuktikan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”, dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Lagu keroncong membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. (B.1)

Tapi aku belum menemukan orang yang mesti kubunuh. (B19)

Jadi, sasaranku adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara. (B40)

Agak tegang juga aku menunggu perintah menembak. (B.102)

3. Perbandingan sudut pandang kedua Cerita Pendek

Tidak ditemukan persamaan antara *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”. Kafka memilih penceritaan dalam *Kurzgeschichte* menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu, di mana pengarang dapat bebas memberikan pemikiran dan mencampurkan perasaan pada setiap tokoh, tokoh utama maupun tokoh tambahan.

“Keroncong Pembunuhan” memiliki sudut pandang aku sebagai tokoh utama, Seno sebagai pengarang ingin lebih menggambarkan pergulatan batin tokoh utama dalam melakukan tindakan diluar kebiasaanya sebagai pembunuh bayaran. Tokoh utama dalam cerita ini menjadi sentral penceritaan. Menurut data

yang diperoleh, tidak ditemukan persamaan dalam sudut pandang kedua cerita pendek ini.

E. Perbandingan Latar *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* Karya Franz Kafka Dengan “Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma

1. Latar *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*

Setting atau latar dalam setiap karya fiksi terbagi dalam dua bagian, yakni latar tempat dan latar waktu. Latar pada *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki latar spritual “*setting spiritual*” dan latar netral.

a. Latar tempat

Latar tempat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dijelaskan sebagai berikut.

1) Pelabuhan

Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel (Z 1)..
dua orang bocah lelaki duduki di tembok pelabuhan bermain dadu

2) Kota Riva

Latar ini tidak disebutkan secara langsung, namun pengenalan seorang lelaki menemui Gracchus menyebutkan ia adalah walikota Riva. Pelabuhan yang Gracchus datangi berada di Kota Riva.

»Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«(Z 49-50)

”Siapakah Anda?”

Tanpa menunjukkan tanda-tanda terkejut lelaki itu bangkit dari berlutut dan menjawab, ”Walikota Riva.”

3) Rumah Penginapan Gracchus

Latar rumah penginapan Gracchus diceritakan melalui penggambaran walikota yang mengunjungi Gracchus.

An der Stubentür klopfte er an, gleichzeitig nahm er den Zylinderhut in seine schwarzbehandschuhte Rechte. Gleich wurde geöffnet, wohl fünfzig kleine Knaben bildeten ein Spalier im langen Flurgang und verbeugten sich (Z 28-31).

Dia mengetuk pintu seraya melepaskan topinya dengan tangannya yang bersarung hitam. Pintu itu terbuka seketika, dan sekitar lima puluh anak lelaki muncul dalam barisan berdua-dua di mulut aula yang panjang. Mereka membungkukkan badan padanya.

4) Kamar

Kamar yang dimaksudkan adalah kamar penginapan Gracchus, dalam kamar tersebut dialog Gracchus dengan walikota Riva berlangsung. Kamar tersebut tempat terbaringnya Gracchus, walikota mendoakan dan Gracchus hidup kembali. Suasana kamar itu sangat gelap, sunyi dan tidak ada cahaya masuk sedikitpun.

In einen kühlen, großen Raum an der Hinterseite des Hauses, dem gegenüber kein Haus mehr, sondern nur eine kahle, grauschwarze Felsenwand zu sehen war. Die Träger waren damit beschäftigt, zu Häupten der Bahre einige lange Kerzen aufzustellen und anzuzünden, aber Licht entstand dadurch nicht, es wurden förmlich nur die früher ruhenden Schatten aufgescheucht und flackerten über die Wände (Z 34-39).

Sebuah ruangan longgar dan sejuk menghadap ke arah belakang, dari jendelanya tampak tak ada yang tinggal, hanya terlihat dinding karang berwarna hitam keabuan. Penghuninya disibukkan memasang dan menyalakan beberapa lilin panjang di bagain atas tandu, namun ini tak cukup menerangi, tetapi hanya mengganggu bayangan yang goyah sampai saat itu, dan membuatnya berkedip di dinding.

5) Schwarzwald

Latar *Schwarzwald* hanya dijelaskan dari cerita Gracchus kepada Walikota. Di Hutan tersebut Gracchus tewas ketika berburu.

»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald

– *das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.*« (Z 69-71)

”sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di *Schwarzwald* —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati.”

b. Latar Waktu

Latar waktu tidak dijelaskan secara langsung, namun jelas digambarkan bahwa kejadian tersebut pada siang hari, dibuktikan dengan banyaknya anak-anak disekitar pelabuhan bermain bersama dan aktivitas orang-orang disekitar.

Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel (Z 1)..
dua orang bocah lelaki duduki di tembok pelabuhan bermain dadu

2. Latar Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

Setting atau latar “Keroncong Pembunuhan” karya Seno ini akan dibagi menjadi dua bagian, yakni setting/latar tempat dan latar waktu.

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dijelaskan sebagai berikut.

1) Sebuah pesta

Latar ini merupakan latar keseluruhan dari cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”.

Sebuah pesta yang meriah. Ada kambing-guling. (B.9)

2) Sekitar kolam renang rumah

Latar ini menjadi awal dijelaskannya tepat kejadian, pada sekitar kolam renang terdapat banyak orang-orang mendatangi pesta tersebut.

Sebagaimana pesta yang sangat penting. Sekitar kolam renang juga menunjukkan sasaran pembunuh itu untuk menembak.

Mereka terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh. (B4-5)

3) Teras hotel lantai 7

Latar ini hanya di tempati oleh tokoh utama untuk mengintai dan mengeksekusi korbannya.

Dari teras lantai 7 hotel ini, aku masih mengintip lewat teleskop (B.)

4) Belakang Orkes

Latar ini menunjukkan terjadinya perdebatan tokoh utama dan tokoh tambahan. Pada latar ini pula klimaks dalam karya ini terjadi.

Busyet! Lagu keroncong itu lagi, jelas sekali di telingaku. Pasti ia berada di dekat orkes. Kucari-cari sekitar orkes. (B. 123-124)

Latar ini disebutkan kembali:

Ia mungkin di belakang orkes, dekat meja prasmanan. (B.126)

b. Latar waktu

Latar waktu dalam cerita ini dijelaskan langsung oleh penulis menjadi sebuah prolog. Keroncong pembunuhan memilih latar malam hari, karena biasanya sebuah pesta diadakan malam hari setelah aktivitas pekerjaan selesai.

Malam cerah dan langit penuh bintang. Bahkan bulan pun sedang purnama (B.62)

3. Perbandingan Latar *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dan Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”

Tabel. 5 temuan pada latar :

No.	<i>Der Jäger Gracchus</i>	Data	Keroncong Pembunuhan	Data
1.	Pelabuhan	1	Sebuah Pesta	9
2.	Kota Riva	49-50	Sekitar kolam Renang	4-5
3.	Penginapan Gracchus	28-31	Teras Hotel lantai 7	25
4.	<i>Schwarzwald</i>	67-71	Belakang Orkes	123-124, 126
5.	Kamar	36-39		
6.	Siang Hari	1	Malam Hari	62

Dalam tabel terlihat latar yang terdapat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* lebih banyak daripada cerita pendek “Keroncong Pembunuhan”. Cerita pendek memiliki cerita yang singkat dan padat, begitupula dengan latar dalam cerita ini, pengambilan latar tempat yang hanya berkisar di sebuah ruangan tempat kejadian. Latar waktu yang terdapat dalam kedua cerita pendek tersebut hanya dibatasi oleh malam dan siang hari. Latar kedua cerita ini sangat berbeda, Kafka memilih latar sebuah pelabuhan dan lingkungan sekitar pelabuhan, latar tempat dapat di lihat dari sosial budaya masyarakat ketika masa terlahirnya karya ini. Pelabuhan menjadi aktivitas rutin masyarakat sekitar pantai, zaman dahulu sekitar pantai menjadi aktivitas yang sangat ramai, karena perdangangan dari berbagai negara singgah melalui pelabuhan.

Sebuah pesta dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” menjadi latar tempat yang dipilih oleh Seno untuk menggambarkan sebuah penembak misterius. Sebuah pesta merupakan aktivitas dan kebiasaan masyarakat menengah ke atas, termasuk pejabat-pejabat negara, interior yang gambarkan dalam cerita tersebut sangat jelas, bahwa keberadaan kolam renang merupakan salah satu rumah atau gedung yang diperuntukan untuk masyarakat menengah keatas. Kejadian diambil ketika malam hari, malam sangat dekat dengan suasana yang misterius dan mencekam untuk mendukung penembakan yang dilakukan pembunuh tersebut. Sebuah pesta biasanya dilaksanakan malam hari setelah rutinitas pekerjaan terselesaikan.

F. Perbandingan Tema *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* Karya Franz Kafka Dengan “Keroncong Pembunuhan” Karya Seno Gumira Ajidarma

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema berbeda dengan topik, karena topik lebih kedalam pokok pembicaraan dalam teks karya sastra. Tema bisa diartikan menjadi makna cerita, namun tidak termasuk moral cerita atau bukan pokok cerita.

1. Tema *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*

Tema merupakan makna dari sebuah karya sastra. Sebuah tema tidak bisa berdiri sendiri, tema sangat tergantung pada unsur-unsur lain yang membangun cerita, seperti latar belakang seorang pengarang, masalah yang terjadi ketika karya tersebut dihasilkan dan sebagainya. Tema secara global dalam *Kurzgeschichte*

Der Jäger Gracchus, menceritakan seorang pemburu yang dibunuh. Ia kembali ke dunia nyata dan menceritakan kejadian ketika peristiwa naas itu terjadi.

Franz Kafka menggambarkan kejadian yang terjadi masa itu dengan penggambaran gayanya yang khas. Kebanyakan isi dari semua karya-karyanya merupakan ungkapan pemikiran yang tidak sesuai dengan prinsip pribadinya. Gaya surealis magis merupakan gaya kepenulisan yang ia pelopori. *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* termasuk karyanya yang menggunakan gaya surealis magis. Sastra tidak pernah jauh dari lingkungan sekitarnya, alam, manusia, kehidupan dan kekuasaan.

Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus dilihat dari latar belakang sejarah tahun 1917 ialah terjadi pembunuhan dan pembantaian secara besar-besaran oleh senat negara yang bekerja sama dengan gereja. *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* Kafka secara langsung menggunakan nama tokoh dengan tokoh asli, namun penceritaan dalam cerita pendeknya dibingkai dengan sangat berbeda, namun makna dan isi yang akan diceritakan kafka apabila kita membaca dan menarik latar belakangnya, cerita pendek tersebut merupakan bentuk protes kafka terhadap kerajaan yang berkuasa saat itu.

Tiberus Gracchus ialah seorang politikus yang handal, ia berada di dalam parlemen kerjaan kecil dekat dengan Preu en. Awal karirnya dimulai dengan menjadi prajurit perang dibawah kekuasaan Raja Attalus. Ketika pulang perang ia melihat sekelompok orang membawa budak dari suku bar-bar untuk dibawa ke kerajaannya, ia merasa berempati melihat ketidakadilan yang dilakukan orang-orang, sehingga ketika tiba di kediamannya ia menghentikan pekerjaannya

menjadi prajurit dan beralih profesi mengikuti kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Ia mengikuti pemilihan parlemen, namun Tiberus kalah, parlemen distriknya di pengang oleh Octavius.

Octavius merupakan calon dari parlemen kerajaan, ia dipastikan memenangkan pemilihan. Tiberius tetap pada pendiriannya untuk membela rakyat. Hukum negara saat itu, rakyat tidak memiliki wewenang dan hak atas tanah yang dikerjakannya, mereka hanya menyewa dari tuan tanah yang kaya raya, pejabat parlemen dan kerajaan. Kepemilikan tanah pun dibatasi hanya 125 hektar saja seseorang memiliki hak kewenangan penuh, itupun dengan harga yang sangat mahal. Kejadian tersebut terjadi selama berpuluh-puluh tahun, hasil panen hanya cukup untuk membayar uang sewa.

Tiberius Gracchus merasa harus melakukan perlawanan terhadap parlemen yang berkuasa, ia mengajak teman-teman seperjuangannya dan mengajak para buruh untuk melakukan protes besar, selain itu Gracchus menemui anggota parlemen untuk meminta dukungan, namun ia ditangkap oleh pengadilan dengan tuduhan tidak mematuhi aturan kerajaan. Setelah beberapa tahun ia dibebaskan, namun para pendukungnya tetap setia menunggu Gracchus kembali. Gracchus kembali melakukan perlawanan dengan cara yang lebih halus dan pintar. Di dalam penjara ia bertemu seorang teman yang bernasib sama dengannya, Titus.

Gracchus tidak hanya memperjuangkan mengenai kepemilikan tanah dan uang sewa tanah, namun ia menuntut pengadaan rumah singgah untuk tunawisma. Dalam waktu singkat Gracchus mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat.

Terdengar kabar bahwa Titus sahabat Gracchus, telah hilang dan dibunuh oleh senat.

Gracchus dan pendukungnya merencanakan protes besar-besaran kepada kerajaan dan senat mengenai tuntutananya. Mengetahui hal ini, ketua senat Octavius memerintahkan pasukan untuk membubarkan massa yang akan berdemonstrasi. Gracchus beserta pendukungnya yang mengikuti demonstrasi lebih dari 300 orang tiba di depan gedung parlemen. Prajurit yang dikerahkan oleh Octavius jauh lebih banyak dari massa yang dibawa Gracchus, seketika itu pula terjadi pembantaian besar-besaran yang terjadi, banyak orang yang ditembak, dipukul, ditombak dsb. Lebih dari 300 orang meninggal dunia. Senat memerintahkan mayat-mayat dibuang di sungai.

Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus menceritakan Gracchus adalah seorang pemburu yang sangat handal, penggunaan pekerjaan Gracchus dalam *Kurzgeschichte* ini sangat dekat dengan kenyataannya, Tiberius Gracchus merupakan seorang yang berburu kebenaran dan keadilan untuk rakyat. Penceritaan *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menjelaskan Gracchus adalah seorang pemburu yang sangat ulung, setiap tembakan dan bidikannya selalu mengenai sasaran. Tiberius Gracchus sejak lama sudah menuntut keadilan kepada parlemen kerajaan, ia pernah di penjara karena tuntutan tersebut. Parlemen mengalami ketakutan dengan menangkap Gracchus yang menuntut kebenaran, karena parlemen dan kerajaan melakukan ketidakadilan kepada rakyatnya sendiri.

Penggambaran awal dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menceritakan suasana dan latar tempat, di sana terdapat *monument* seorang ksatria yang menghunus pedangnya tinggi-tinggi. Beberapa tahun setelah kematian Tiberius Gracchu rakyat menganggap Gracchus adalah seorang pahlawan yang besar, untuk mengenang dan menghormatinya mereka membuat banyak monument patung Gracchus di mana-mana.

Ein Mann las eine Zeitung auf den Stufen eines Denkmals im Schatten des säbelschwingenden Helde. (Z 1-2)

Seorang lelaki membaca koran di tangga monumen, berlindung di bawah bayang-bayang patung seorang ksatria yang menghunus pedang tinggi-tinggi

Gracchus menceritakan kematiannya kepada Walikota Riva, ia terjatuh dari tebing yang sangat curam di *Schwarzwald* ketika ia sedang berburu kambing gunung. Tiberius Gracchus diketahui dibunuh ketika ia melakukan demonstrasi kepada Parlemen. Kafka menggambarkan keadaan Parlemen saat itu seperti *Schwarzwald*. Kehidupan di dalam Parlemen sangat buruk, korupsi terjadi. Penguasa memanfaatkan rakyat untuk mendapatkan keinginannya dan menambah kekayaan pribadi. Orang-orang di Parlemen digambarkan seperti Kambing hutan, makhluk yang bodoh namun licik.

»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.«(Z 69-71)

"Ya," jawab sang Pemburu, "sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di *Schwarzwald* —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati."

Dialog antara Gracchus dan walikota Riva menjelaskan bahwa perahu yang dikemudi sang pemburu tersesat. Gracchus menceritakan kehidupannya

setelah mati tinggal di atas bumi. Kafka menceritakan kehidupan Gracchus merupakan kehidupan yang di luar nalar manusia. Hidupnya berada tengah-tengah langit dan bumi. Para pendukung Gracchus tetap setia mengumandangkan reformasi pada kerajaan. Walaupun Gracchus sudah meninggal di bunuh, semangat yang dilahirkannya tidak pernah hilang, namun semangat tersebut selalu bertambah dimiliki oleh orang-orang yang menginginkan keadilan dalam kehidupannya.

»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.« (Z 74-79)

”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku kesasar; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”

Gracchus menceritakan lebih detail lagi kepada walikota Riva awal kehidupan sampai kematianannya. Ia terus mencari keadilan rakyat-rakyatnya, karena keadilan selalu kalah dengan kekuasaan, ia akhirnya meninggal dibunuh oleh pemerintah yang seharusnya melindungi rakyatnya. Mayatnya bersama pendukung-pendukungnya dibuang kesungai tanpa penghormatan.

Hier liege ich seit damals, als ich, noch lebendiger Jäger Gracchus, zu Hause im Schwarzwald eine Gemse verfolgte und abstürzte. Alles ging der Ordnung nach. Ich verfolgte, stürzte ab, verblutete in einer Schlucht, war tot und diese Barke sollte mich ins Jenseits tragen, (Z105-108)

Aku telah berbaring di sini semenjak, sebagai Gracchus sang Pemburu yang hidup di Schwarzwald, aku menguntit seekor kambing gunung dan jatuh dari jurang. Semuanya terjadi dengan urutan yang bagus. Aku mencari, aku jatuh, berlumuran darah di ngarai, mati, dan kapal ini tentunya telah membawaku ke alam lain

Gracchus mengatakan kepada Walikota Riva bahwa ia bahagia telah hidup dan bahagia juga untuk kematiannya. Tiberius Gracchus tidak meninggal dengan sia-sia, perjuangannya semasa hidup merebut keadilan dari penguasa yang diktaktor dan haus kekayaan diikuti oleh banyak orang yang menyuarakan kebenaran dan keadilan. Kematiannya merupakan tanda bahwa kebenaran harus ditinggikan dengan perjuangan dan pengorbanan yang sangat berat walaupun nyawa sebagai gantinya.

Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.« (Z 111-114)

”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan sprengi seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”

Gracchus sama sekali tidak merasa bahwa hidupnya malang, menyedihkan dan susah. Ia sangat mengetahui konsekuensi hidupnya sebagai pemburu kebenaran. Ia menginginkan perjuangan dengan mengikuti hati nuraninya, menggunakan akal kemanusiaannya untuk memprotes parlemen dan kerajaan yang tidak pernah kalah dari rakyatnya sendiri. Gracchus menceritakan bahwa tidak hanya kambing hutan saja yang ada dalam Schwarzwald, serigala pun ada.

Keberadaan orang yang berkuasa tidak mengetarkan hatinya untuk mundur dari perjuangannya menegakkan keadilan.

»Keine«, sagte der Jäger, »ich war Jäger, ist das etwa eine Schuld? Aufgestellt war ich als Jäger im Schwarzwald, wo es damals noch Wölfe gab. Ich lauerte auf, schoß, traf, zog das Fell ab, ist das eine Schuld? Meine Arbeit wurde gesegnet. »Der große Jäger vom Schwarzwald« hieß ich. Ist das eine Schuld?«(Z 117-120)

"Sama sekali tidak," kata sang Pemburu. "Aku adalah pemburu, adakah dosanya? Aku mengikuti panggilan hatiku sebagai pemburu di Schwarzwald, di mana masih terdapat serigala pada masa itu. Aku membuat perangkap, menembak, menandainya, menguliti binatang buruanku: apakah hal itu berdosa? Kerjaku diberkati, 'Aang Pemburu Agung dari Schwarzwald' adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?"

Akhir penceritaan *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah ketika Walikota mengajak Gracchus untuk tinggal dikotanya dengan menawarkan kenyamanan, namun Gracchus menolak dengan hormat dan berterimakasih kepada Walikota Riva. Gracchus lebih nyaman hidup dalam dunianya yang terus mengalirkan perjuangan menjunjung tinggi kedalian rakyat.

Keadaan kerajaan memang sangat dekat dengan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Raja dan parlemen menggumpulkan kekayaan untuk pribadi, walaupun keinginannya sangat membebaskan rakyat. Kekerasan menjadi jalan utama oleh penguasa diktaktor yang menginginkan keadaan seperti yang dia inginkan. Seseorang seperti Gracchus tidak diperbolehkan hidup, ia merupakan ancaman bagi kerajaan dan harus dibunuh dengan alasan tidak mematuhi titah raja. Semangat dan perjuangan Gracchus menjadikan ia pahlawan yang sangat dikenal pada zamannya. Ia mengorbankan satu nyawa untuk menyelamatkan

beribu nyawa. Polemik politik seperti ini selalu ada pada pemerintahan yang memiliki penguasa yang diktator dan ambisius.

2. Tema Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

Tema merupakan makna dari sebuah karya sastra, keberadaan tema tidak bisa dipisahkan dari beberapa cerita penguasa lain, seperti fakta-fakta di balik terbentuknya karya sastra, latar belakang pengarang dalam proses penulisan dan lingkungan. Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” yang ditulis pengarang, termasuk dalam trilogi penembak misterius. Latar belakang cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” ini ditulis ketika kondisi di Indonesia berada dalam rezim Orde Baru. Keberadaan penembak misterius pada rezim Orde Baru merupakan fakta. Orang-orang yang tidak bersalah dan memperjuangkan kesejahteraan rakyat, sangat biasa menghilang. Pengarang dalam menulis “Keroncong Pembunuhan” sangat berhati-hati mengibaratkan pemerintahan dengan menyamakan dengan seorang pengusaha. Ia merencanakan pembunuhan politisi yang baik dengan membayar penembak.

Fakta-fakta yang ada yang ada mengenai berita penembakan misterius tidak langsung ada, pemberitaan di media hanya sebatas pemberitahuan saja, namun tidak menyelidiki secara menyeluruh. Badan hukum yang ada saat Orde Baru tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Petinggi-petinggi pengadilan seperti menutup mata dengan tragedi banyaknya orang hilang, orang-orang yang tiba-tiba ditemukan sudah menjadi mayat, preman-preman menghilang, tidak hanya

orang yang meresahkan saja yang mengilang namun beberapa politikus yang memiliki pandangan yang berbeda dengan penguasa Orde Baru tidak diketahui keberadaannya.

Penembakana misterius merupakan bukti ketimpangan hukum yang ada saat itu, Indonesia memiliki pemimpin yang berbasis militer, otoriter dan ambusius. Latar belakang Soeharto, ia adalah seorang angkatan bersenjata dan salah satu pejuang kemerdekaan Indonesia, namun sikap militer melekat dalam hidupnya sehari-hari, ia menerapkan dalam pemerintahan di Indonesia dengan cara militer pula. Otoriter salah satu sifat yang ada dalam pemimpin Orde Baru, ia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, keinginan pribadi maupun keinginan keluarganya. Kepemimpinannya selama 32 tahun menjadi salah satu bukti bahwa ia merencanakan pemilihan umum. Soeharto tidak ingin turun dari jabatannya

Fakta-fakta yang ada membuktikan bahwa Soeharto menginginkan menjadi pemimipin seumur hidup, ambisinya menjadikan ia berbuat tidak manusiawi, banyak keganjilan-keganjilan yang ada selama kepemimpinannya tersebut. Masyarakat Indonesia dibuat terlena dengan murah dan mudahnya mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Di balik kesejahteraan, Indonesia dengan persetujuan presiden menggunakan kebijakan yang sangat merugikan, Indonesia menerima tawaran hutang dari bank dunia dan bertahun-tahun. Nominal hutang yang sangat besar tidak memiliki dampak yang signifikan dalam pembangunan di Indonesia. Keadaan seperti ini banyak menuai protes kalangan negarawan dan

pengamat politik, namun masyarakat terlalu takut untuk mengkritik kebijakan tersebut.

Memprotes tidak hanya dengan fisik atau secara langsung menolak, bersastra atau menuangkan pemikiran dalam sebuah tulisan dapat menjadi jalan alternatif pilihan untuk mengkritik keadaan saat itu. Hal ini menjadi pilihan yang dilakukan oleh beberapa sastrawan, pujangga maupun jurnalis seperti Seno Gumira Ajidarma. Ia terbiasa meliput dan menuliskan kejadian yang akurat, namun dikarenakan peraturan yang melarang pemberitaan yang mengenai kejadian penembakan misterius itu, ia menyalurkannya dalam sebuah fiksi. Keberadaan sastra ketika masa itu pun tidak aman, selalu ada penyuntingan dan pemotongan-pemotongan teks apabila isi mengarah kepada pengkritikan terhadap pemerintahan Orde Baru.

Banyak karya-karya sastra yang mengkritik pemerintahan Orde Baru, namun tidak banyak juga yang dicekal pula oleh pemerintahan. Biasanya pengarang menulis fiksi dengan tidak menggambarkan secara langsung, namun mengemas dengan yang lain. Hal ini menjadi jalan keluar yang paling baik bagi sastrawan, penyair untuk tetap menuliskan dan mengkritik dari pemikirannya sendiri.

Perkembangan sastra Indonesia modern tidak bisa dipisahkan dari keadaan pemerintahan saat itu. Seno Gumira Ajidarma menggambarkan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan suasana Orde Baru tidak hanya dalam trilogi penembakan misterius, namun dalam trilogi cerita pendek ini, Seno

menggambarkan dengan sangat detail prosesi penembakan dan pembantaian tidak manusiawai yang dilakukan oleh penguasa Orde Baru.

Cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” yang dibahas dalam penelitian ini menceritakan bagaimana proses negarawan atau politikus yang dianggap berbahaya direncanakan dibunuh oleh orang yang tidak menyukainya. Seperti yang dikutip dalam buku *Jalan Panjang Menuju Demokrasi* Soeharto pada masa pemerintahannya semua kehidupan rakyat diawasi melalui struktur teritorial dari istana hingga pedesaan. Perencanaan pembunuhan yang dilakukan okmun sangat terencana dan rapi, pemilihan tempat, waktu, perantara yang handal, dan orang yang terpercaya dipikirkan sangat matang. Motif pembunuhan dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” hanyalah dikarenakan seseorang yang dianggap berbahaya, ia dituding mencemarkan nama baik negara diluar negeri.

“Katakan kesalahannya.”

“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”

“Cuma itu?”

“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.” (B 170-173)

Pernyataan mengenai pencemaran nama baik oleh oknum tersebut diperlihatkan hanya dalam satu sudut pandang, yakni sudut pandang dalang di balik perencanaan pembunuhan ini. Kepribadian yang terlihat dalam cerita pendek ini, korban seseorang merupakan orang yang sangat baik dan dihormati, sehingga tidak mungkin seseorang yang baik hati dan dihormati mencemarkan nama baik negara di luar negeri.

Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak

banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat (B 85-87)

Latar tempat dipilih dalam cerita pendek ini di sebuah pesta, pesta tersebut hanya di hadiri orang-orang penting dan resmi. Keadaan pesta yang ramai dipilih agar semua orang tidak akan mengetahui seorang yang menembak berada di teras hotel lantai 7.

Lewat teleskop pada senapan ini, aku memperhatikan mereka satu per satu, seolah-olah aku berada di antara mereka. Sebuah pesta yang meriah. (B 9)

Perencanaan pembunuhan yang diperantarai orang yang tidak akan dicurigai, oknum memerintahkan seseorang perempuan untuk mengatur semua alur pembunuhan, ia memesan seorang penembak jitu dari telepon, merupakan satu-satunya orang yang mengetahui pembunuhan ini.

“Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja.
“Kau tidak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.” (B30-32)

Sudut Pandang yang dipilih Seno dalam Cerita Pendek ini menggunakan sudut pandang dari pelaku namun bukan dalang pembunuhan, ia hanya seorang pembunuh bayaran yang menjalankan tugas. Hal ini penggambaran dari prajurit-prajurit negara yang diperintahkan penguasa untuk menjalankan apa yang ditugaskannya. Militer saat itu menjadi alat utama penguasa Orde Baru untuk memenuhi keinginannya.

Tidak terhitung berapa korban yang meninggal akibat kekerasan yang didalangi oleh penguasa Orde Baru. Mahasiswa kritis yang dipenjara lantas

dibunuh seperti wiji tukul, wartawan diambil hak melibut berita, politisi yang kritis dianggap oposisi. Seno memilih judul cerita pendek “Keroncong” apabila ditarik dari kebelakang, melihat latar belakang kehidupan Soeharto, ia sangat menggemari lagu lagu bergenre keroncong. Seno memilih hal-hal yang dekat dengan sang presiden untuk menekankan tersampainya makna yang ingin ia sampaikan.

Dramatisasi dalam Fiksi selalu ada, agar menarik perhatian dan makna yang akan disampaikan pengarang sampai kepada pembaca. *Ending* dalam Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” salah satu dramatisasi dalam fiksi. Keadaan nyata yang terjadi tidak demikian, kejadian-kejadian yang digambarkan oleh Seno merupakan salah satu proses dari sekian kejadian yang terjadi di saat Soeharto masih menjabat sebagai orang nomor satu di Indonesia.

Sejarah tidak hanya pelajaran yang baik, tetapi penjelasan fakta yang jujur adalah pelajaran yang terbaik. Pemberitaan media mengenai keadaan Indonesia saat Orde Baru sampai sekarang masih banyak yang ditutup-tutupi, namun dengan adanya sastra yang menggambarkan fakta kejadian saat itu menjadi media informasi yang paling jujur.

3. Perbandingan Tema kedua Cerita Pendek

Tema pada kedua *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka dan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” karya Seno Gumira Ajidarma setelah dijelaskan pada pembahasan tema masing-masing cerita pendek dapat disimpulkan bahwa insprasi utama masing masing pengarang ialah mengenai keadaan yang terjadi pada masa yang berbeda.

Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus karya Franz Kafka mengangkat cerita seorang politikus yang digambarkan dalam cerita pendeknya dengan Pemburu yang handal dan jitu. Pengambilan judul oleh Kafka terlihat sangat jelas dengan menggunakan tokoh utama Gracchus. Gracchus adalah seorang yang bunuh ketika ia memperjuangkan keadilan rakyat mengenai kewenangan hak tanah perorangan dan rumah singgah untuk orang tunawisma. Pembantaian besar-besaran yang dilakukan oleh kerajaan dibantu parlemen saat itu, membunuh lebih dari 300 orang pendukung Gracchus. Kejadian demikian terjadi di Indonesia ketika Soeharto diangkat menjadi penguasa. Kesamaan sifat antara Raja Ataluss dan Soeharto yakni kepemimpinan diktaktor yang memilih jalan kekerasan untuk menghentikan polemik politik yang terjadi di negara masing-masing. Kepemimpinan yang diktaktor pasti menghasilkan korupsi, kolusi dan nepotisme. Kedua penguasa mengambil keuntungan untuk pribadi dari rakyatnya.

Perbedaan yang sangat mendasar dari kedua cerita pendek ini ialah bahwa dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*, Kafka memilih nama asli pejuang atau politikus Gracchus dalam tokoh utamanya. Seno dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” menggunakan tokoh utama seorang pembunuh bayaran. Pemilihan judul “Keroncong” juga sangat dekat dengan kehidupan penguasa Orde Baru tersebut.

Pembelajaran yang baik ialah sejarah masa lalu, kejadian di kerajaan kecil Preu en mengingatkan diktaktornya penguasa Orde Baru. Seno Gumira Ajidarma mengungkapkan bahwa sejarah dipelajari bukan hanya untuk ketepatan data, melainkan juga untuk memetik makna. Oleh karena itu, membaca sebuah fiksi

tidak hanya terhibur dengan indahnya gaya penulisan seorang pengarang, namun isi dari fiksi tersebut harus kita resapi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbandingan kedua cerita pendek ini tidak memiliki banyak persamaan, yang menonjol dalam perbandingan penelitian ini mengenai yang melatarbelakangi pengarang dari kedua cerita pendek yang berbeda zaman dan bahasa ini dalam menghasilkan karyanya masing-masing. Perbandingan struktural menjadi langkah awal dalam penelitian ini, yaitu dengan membandingkan alur, tokoh, sudut pandang, latar dan tema. Penulis mengambil langkah awal perbandingan struktural agar isi dan tujuan pengarang tersampaikan.

Kedua cerita pendek ini memiliki persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam unsur-unsur alur. Persamaannya adalah dalam kedua cerita pendek ini memiliki alur waktu, jumlah alur, kepadatan alur, dan akhir cerita yang sama. Terdapat dua perbedaan alur dalam kedua cerita pendek ini, yakni isi alur dan penyelesaian masalah.

Perbandingan struktural yang kedua adalah perbandingan tokoh dalam kedua cerita pendek. Penulis membatasi perbandingan hanya pada tokoh yang utama saja. Persamaan yang terdapat dalam kedua tokoh utama cerita pendek ialah memiliki karakter arogan, curiga kepada orang lain. Perbedaannya karakter keduanya adalah sifat yang tidak sabar yang dimiliki tokoh dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” ketika ia selalu menanyakan kepada wanita kapan untuk menembak dan sifat takabur yang dimiliki oleh tokoh dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchu*, terdapat dalam dialog Gracchus dengan Walikota Riva,

Walikota Riva menawarkan Gracchus kehidupan yang lebih nyaman, namun ia menolak, karena ia sudah puas dengan sesuatu yang sudah dicapainya.

Sudut pandang dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu, sedangkan sudut pandang dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” menggunakan sudut pandang orang pertama. Latar tempat *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah di pelabuhan, kota Riva, Penginapan Gracchus, Schwarzwald, dan Kamar. Latar waktu dalam cerita *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah siang hari. Latar tempat dalam cerita pendek “Keroncong Pembunuhan” ialah di sebuah pesta, sekitar kolam Renang, Teras Hotel lantai 7 dan dilatar belakang orkes yang menyanyikan lagu keroncong. Latar waktu yang dipilih adalah malam hari.

Tema dari kedua cerita pendek tersebut menceritakan kejadian yang melatarbelakangi kedua cerita pendek ini menjadi faktor yang utama, dalam penulisan karya masing masing, yakni kejadian seorang politikus yang membela rakyat dan dibunuh oleh pemerintahan yang berkuasa saat itu.

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam menulis penelitian ini penulis memiliki keterbatasan yaitu:

1. Penulis adalah peneliti awal sehingga memiliki banyak kekurangan dalam penelitian
2. Gaya Bahasa Surealis Franz Kafka menjadi kendala. tanpa fakta-fakta sejarah peristiwa Gracchus, peneliti kesulitan mengetahui isi cerita
3. Kejadian terbunuhnya Tiberus Gracchus sudah sangat lama, jadi penulis mengalami kesulitan dalam mencari fakta-fakta peristiwa tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian sesuai dengan fokus permasalahan, tujuan penelitian dan uraian dalam pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus*.
 - a. Alur dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki alur waktu maju dalam menceritakan kejadian dari awal sampai akhir cerita. *Kurzgeschichte* ini memiliki alur tunggal, menceritakan tentang satu kejadian dan tidak membuat cerita baru. Kepadatan alur cerita ialah memiliki alur padat. Cerita pendek ini memiliki akhir dan penyelesaian yang mengejutkan. Gracchus dengan memilih jalan hidupnya dalam dunia kematian. Isi alur *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah alur pemikiran yakni, dialog yang benar-benar harus dicerna. Percakapan diantar kedua tokoh memiliki makna lain. Karakteristik alur terakhir dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah memiliki penyelesaian *solution*, yakni penyelesaian yang membiarkan pembaca memilih sendiri akhir cerita.
 - b. Tokoh pada *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki karakter yakni, curiga kepada orang lain. Dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak sewajarnya kepada tokoh tambahan. Karakter yang kedua adalah tidak suka diremehkan atau arogan, terjadi dalam dialog ketika Gracchus bercerita

mengenai kehidupannya yang ganjil tiba-tiba ia melarang Walikota Riva untuk tertawa. Gracchus memiliki sifat mengikuti kata hatinya, terjadi dalam dialog ketika Walikota Riva dengan hormat menawarkannya menetap di kota Riva, namun ia lebih memilih hidup untuk menjelajahi wilayah-wilayah kematian. Karakteristik selanjutnya yang dimiliki Gracchus adalah sifat takabur. Ketika ia menceritakan hidupnya yang ganjil dengan sangat bangga ia tidak akan meninggalkan kehidupan semacam itu.

- c. Sudut pandang pada *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menggunakan sudut pandang *Er-Erzähler* atau orang ketiga maha tahu. Dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* pengarang menceritakan detail mengenai tokoh dan unsur-unsur lainnya seperti, latar, alur, dsb.
 - d. Latar *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* memiliki latar waktu siang hari, diceritakan ketika semua aktivitas pelabuhan berjalan Walikota Riva mengunjungi Gracchus. Latar tempat dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah di pelabuhan, kota Riva, Penginapan Gracchus, Hutan Hitam.
 - e. Tema *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* karya Franz Kafka mengangkat cerita seorang politikus bernama Gracchus. Dalam *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* tersebut digambarkan Gracchus adalah seorang pemburu hadad dan jitu. Gracchus adalah seorang politikus yang terbunuh dalam demonstrasi besar-besaran kepada parlemen dan kerajaan. Ia sengaja di bunuh agar tidak mengganggu stabilitas negara.
2. Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” yaitu.

- a. Alur dalam Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki alur maju, cerita pendek ini menceritakan kejadian dari awal sampai akhir. Jumlah alur tunggal yakni, menceritakan tentang satu kejadian dan tidak membuat cerita baru. Unsur alur berikutnya adalah kepadatan alur cerita, yakni memiliki alur cerita padat. Alur cerita padat dimunculkan dalam kesiapan dan rencana si pembunuh dalam menembak korban. Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki akhir cerita yang mengejutkan. Si pembunuh secara tiba-tiba mengganti sasaran tembaknya, yaitu lelaki yang merencanakan pembunuhan tersebut. Isi alur dalam cerita ini adalah alur tokoh, yakni dalam cerita tokoh menceritakan dengan jelas mengenai kejadian. Unsur alur yang terakhir adalah penyelesaian cerita memiliki penyelesaian *denouement*, penyelesaian yang menyedihkan.
- b. Tokoh pada Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki karakteristik sebagai berikut. Tokoh utama memiliki sifat sangat mencurigai orang lain. Tokoh utama selalu bertanya kepada tokoh tambahan mengenai kejadian sebenarnya. Kedua, sifat yang tidak suka diremehkan atau arogan. Dalam dialog dengan wanita ia menunjukkan ekspresi tidak suka diremehkan ketika wanita membentakinya. Ketiga, mengikuti kata hati. Pembunuh mengikuti kata hatinya untuk menembak yang bersalah. Keempat, tokoh utama memiliki sifat tidak sabar dan terburu-buru. Dalam cerita terdapat banyak dialog yang menanyakan kepada wanita mengenai waktu untuk menembak korban.

- c. Sudut pandang pada Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” menggunakan sudut pandang *Ich-Erzähler* atau orang pertama. Dalam cerita “Keroncong Pembunuhan” tokoh utama merupakan *central* cerita.
 - d. Latar dalam Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” memiliki latar waktu malam hari, terdapat dalam teks malam itu adalah malam bulan purnama. Latar tempat yang dipakai Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” adalah di Sebuah Pesta, sekitar Kolam Renang, Teras Hotel lantai 7 dan belakang Orkes.
 - e. Tema dalam Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” menceritakan tentang seorang pembunuh yang dibayar untuk menembak politikus yang tidak bersalah.
3. Perbandingan struktural *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* dengan Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” sebagai berikut.
- a. Kedua cerita pendek ini memiliki persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam unsur-unsur alur. Persamaannya adalah kedua cerita pendek ini memiliki alur waktu maju, alur tunggal, kepadatan alur, dan akhir cerita yang sama. Perbedaan unsur alur dalam kedua cerita pendek ini pada isi alur dan penyelesaian masalah.
 - b. Tokoh utama dalam kedua cerita pendek ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan karakteristik tokoh utama yaitu, sifat arogan, mengikuti kata hati, dan curiga kepada orang lain. Perbedaan karakter keduanya yaitu, sifat tidak sabar dan sifat takabur.
 - c. Sudut pandang pada *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* menggunakan sudut pandang *Er-Erzähler* atau orang ketiga maha tahu, sedangkan sudut pandang

pada Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” menggunakan sudut pandang *Ich-Erzähler* atau orang pertama.

- d. Latar tempat *Kurzgeschichte Der Jäger Gracchus* ialah di Pelabuhan, Kota Riva, Penginapan Gracchus, Hutan Hitam dan Kamar. Latar waktu dalam cerita ini menggunakan waktu siang hari. Latar tempat Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan” ialah di Sebuah Pesta, sekita Kolam renang, Teras Hotel lantai 7 dan belakang Orkes, latar waktu ialah malam hari.
- e. Tema dalam kedua cerita pendek ini menceritakan kejadian yang meletarbelakangi kedua cerita pendek ini menjadi faktor utama dalam penulisan karya, yakni pembunuhan seorang politikus pembela rakyat. Ia dibunuh oleh pemerintah yang berkuasa.

B. Implikasi

Cerita pendek salah satu karya sastra yang populer saat ini. Dilihat dari segi bentuk dan jumlah kata yang tidak sebanyak novel dan bisa di baca sekali duduk. Penceritaan biasanya memiliki jalan cerita tunggal dan memiliki tokoh sedikit memudahkan untuk dinikmati.

Selain sebagai bacaan hiburan, keberadaan cerita pendek dapat menyisipkan makna-makna kehidupan yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Kesenangan membaca dapat diperoleh anak-anak dari membaca cerita yang tidak terlalu panjang namun syarat akan makna. Walaupun memerlukan pemahaman yang lebih dalam ketika membaca cerita pendek, namun penceritaan dalam cerita pendek yang sederhana dan padat memudahkan untuk cepat mengambil makna yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Pembelajaran mengenai contoh-contoh cerita pendek dari berbagai negara perlu dikembangkan untuk menambah pemahaman yang terjadi pada kehidupan dan lingkungan sekitar meskipun berbeda bahasa, suku, dan negara. Perbandingan sastra yang memiliki beberapa kemiripan dalam beberapa unsur pembentukannya cukup penting dilakukan untuk menarik minat belajar peserta didik sekaligus secara tidak langsung mengajak mereka untuk berpikir mengenai sejarah dan fakta yang terjadi sebelumnya yang tidak diberitakan secara jujur. Pemahaman dalam membaca cerita pendek dapat meningkatkan daya kritis peserta didik dalam pembelajaran.

C. Saran

1. Dari hasil penelitian ini, pembaca diharapkan mampu membandingkan dan mengambil makna yang terdapat dibalik cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun kejadian-kejadian dalam cerita pendek tersebut merupakan kejahatan oleh pemerintahan, namun kejadian tersebut dapat menjadi pelajaran yang sangat baik untuk masa depan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang sama, baik pada cerita yang sama dengan kajian yang berbeda maupun pada cerita yang berbeda dengan kajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Penembak Misterius*, Yogyakarta: Galang Press
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sastra Bandingan*. Pengantar Ringkas, Ciputat: Editum.
- _____. 2009. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Duden. 1996. *Duden Deutsches Universal Wörterbuch*. Marschein: Duden Verlag
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian*, Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Kafka, Franz. 2001. *Metamorfosis*, Juni Liem, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marqua , Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren*. Berlin: Dudenverlag
- McWhorter, Kathleen T. 1992. *Efficient and a Flexible Reading (Third edition)*. USA: printed in the United States of Amerika
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*, cetakan VIII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, cetakan VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rampan, Korrie Layun. 2005. *Tokoh-tokoh Cerita Pendek Dunia*, cetakan I, Jakarta: PT Grasindo
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Gama Media

- Sugihastuti. 2011. *Teori Apresiasi Sastra*, cetakan IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Zusatzmateial für den Unterricht Literatur I*, Yogyakarta: PB Jerman UNY.
- Suroso dkk. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1982. *Teori Kesusastraan*, Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*, cetakan III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurnia, Sayuti & Zulfahnur Z.F. 1996. *Sastra Bandingan*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lampiran

Lampiran 1

Franz Kafka

Der Jäger Gracchus

Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel. Ein Mann las eine Zeitung auf den Stufen eines Denkmals im Schatten des säbelschwingenden Helden. Ein Mädchen am Brunnen füllte Wasser in ihre Bütte. Ein Obstverkäufer lag neben seiner Ware und blickte auf den See hinaus. In der Tiefe einer Kneipe sah man durch die leeren Tür- und Fensterlöcher zwei Männer beim Wein. Der Wirt saß vorn an einem Tisch und schlummerte. Eine Barke schwebte leise, als werde sie über dem Wasser getragen, in den kleinen Hafen. Ein Mann in blauem Kittel stieg ans Land und zog die Seile durch die Ringe. Zwei andere Männer in dunklen Röcken mit Silberknöpfen trugen hinter dem Bootsmann eine Bahre, auf der unter einem großen blumengemusterten, gefransten Seidentuch offenbar ein Mensch lag.

Auf dem Quai kümmerte sich niemand um die Ankömmlinge, selbst als sie die Bahre niederstellten, um auf den Bootsführer zu warten, der noch an den Seilen arbeitete, trat niemand heran, niemand richtete eine Frage an sie, niemand sah sie genauer an.

Der Führer wurde noch ein wenig aufgehalten durch eine Frau, die, ein Kind an der Brust, mit aufgelösten Haaren sich jetzt auf Deck zeigte. Dann kam er, wies auf ein gelbliches, zweistöckiges Haus, das sich links nahe beim Wasser geradlinig erhob, die Träger nahmen die Last auf und trugen sie durch das niedrige, aber von schlanken Säulen gebildete Tor. Ein kleiner Junge öffnete ein Fenster, bemerkte noch gerade, wie der Trupp im Haus verschwand, und schloß wieder eilig das Fenster. Auch das Tor wurde nun geschlossen, es war aus schwarzem Eichenholz sorgfältig gefügt. Ein Taubenschwarm, der bisher den Glockenturm umflogen hatte, ließ sich jetzt vor dem Hause nieder. Als werde im Hause ihre Nahrung aufbewahrt, sammelten sich die Tauben vor dem Tor. Eine flog bis zum ersten Stock auf und pickte an die Fensterscheibe. Es waren hellfarbige wohlgepflegte, lebhafte Tiere. In großem Schwung warf ihnen die Frau aus der Barke Körner hin, die sammelten sie auf und flogen dann zu der Frau hinüber.

Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab. Er blickte aufmerksam umher, alles bekümmerte ihn, der Anblick von Unrat in einem Winkel ließ ihn das Gesicht verzerren. Auf den Stufen des Denkmals lagen Obstschalen, er schob sie im Vorbeigehen mit seinem Stock hinunter. An der Stubentür klopfte er an, gleichzeitig nahm er den Zylinderhut in seine schwarzbehandschuhte Rechte.

Gleich wurde geöffnet, wohl fünfzig kleine Knaben bildeten ein Spalier im langen Flurgang und verbeugten sich.

Der Bootsführer kam die Treppe herab, begrüßte den Herrn, führte ihn hinauf, im ersten Stockwerk umging er mit ihm den von leicht gebauten, zierlichen Loggien umgebenen Hof und beide traten, während die Knaben in respektvoller Entfernung nachdrängten, in einen kühlen, großen Raum an der Hinterseite des Hauses, dem gegenüber kein Haus mehr, sondern nur eine kahle, grauschwarze Felsenwand zu sehen war. Die Träger waren damit beschäftigt, zu Häupten der Bahre einige lange Kerzen aufzustellen und anzuzünden, aber Licht entstand dadurch nicht, es wurden förmlich nur die früher ruhenden Schatten aufgescheucht und flackerten über die Wände. Von der Bahre war das Tuch zurückgeschlagen. Es lag dort ein Mann mit wild durcheinandergewachsenem Haar und Bart, gebräunter Haut, etwa einem Jäger gleichend. Er lag bewegungslos, scheinbar atemlos mit geschlossenen Augen da, trotzdem deutete nur die Umgebung an, daß es vielleicht ein Toter war.

Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete. Der Bootsführer winkte den Trägern, das Zimmer zu verlassen, sie gingen hinaus, vertrieben die Knaben, die sich draußen angesammelt hatten, und schlossen die Tür. Dem Herrn schien aber auch diese Stille noch nicht zu genügen, er sah den Bootsführer an, dieser verstand und ging durch eine Seitentür ins Nebenzimmer. Sofort schlug der Mann auf der Bahre die Augen auf, wandte schmerzlich lächelnd das Gesicht dem Herrn zu und sagte: »Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«

Der Mann auf der Bahre nickte, zeigte mit schwach ausgestrecktem Arm auf einen Sessel und sagte, nachdem der Bürgermeister seiner Einladung gefolgt war: »Ich wußte es ja, Herr Bürgermeister, aber im ersten Augenblick habe ich immer alles vergessen, alles geht mir in der Runde und es ist besser, ich frage, auch wenn ich alles weiß. Auch Sie wissen wahrscheinlich, daß ich der Jäger Gracchus bin.«

»Gewiß«, sagte der Bürgermeister. »Sie wurden mir heute in der Nacht angekündigt. Wir schliefen längst. Da rief gegen Mitternacht meine Frau: ›Salvatore‹, – so heiße ich – ›sieh die Taube am Fenster!‹ Es war wirklich eine Taube, aber groß wie ein Hahn. Sie flog zu meinem Ohr und sagte: ›Morgen kommt der tote Jäger Gracchus, empfangen ihn im Namen der Stadt.‹«

Der Jäger nickte und zog die Zungenspitze zwischen den Lippen durch: »Ja, die Tauben fliegen vor mir her. Glauben Sie aber, Herr Bürgermeister, daß ich in Riva bleiben soll?«

»Das kann ich noch nicht sagen«, antwortete der Bürgermeister. »Sind Sie tot?«

»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.«

»Aber Sie leben doch auch«, sagte der Bürgermeister.

»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.«

»Und Sie haben keinen Teil am Jenseits?« fragte der Bürgermeister mit gerunzelter Stirne.

»Ich bin«, antwortete der Jäger, »immer auf der großen Treppe, die hinaufführt. Auf dieser unendlich weiten Freitreppe treibe ich mich herum, bald oben, bald unten, bald rechts, bald links, immer in Bewegung. Aus dem Jäger ist ein Schmetterling geworden. Lachen Sie nicht.«

»Ich lache nicht«, verwahrte sich der Bürgermeister.

»Sehr einsichtig«, sagte der Jäger. »Immer bin ich in Bewegung. Nehme ich aber den größten Aufschwung und leuchtet mir schon oben das Tor, erwache ich auf meinem alten, in irgendeinem irdischen Gewässer öde steckenden Kahn. Der Grundfehler meines einstmaligen Sterbens umgrinst mich in meiner Kajüte. Julia, die Frau des Bootsführers, klopft und bringt mir zu meiner Bahre das Morgengetränk des Landes, dessen Küste wir gerade befahren, Ich liege auf einer Holzpritsche, habe – es ist kein Vergnügen, mich zu betrachten – ein schmutziges Totenhemd an, Haar und Bart, grau und schwarz, geht unentwirrbar durcheinander, meine Beine sind mit einem großen, seidenen, blumengemusterten, langgefranstem Frauentuch bedeckt. Zu meinen Häupten steht eine Kirchenkerze und leuchtet mir. An der Wand mir gegenüber ist ein kleines Bild, ein Buschmann offenbar, der mit einem Speer nach mir zielt und hinter einem großartig bemalten Schild sich möglichst deckt. Man begegnet auf Schiffen manchen dummen Darstellungen, diese ist aber eine der dümmsten. Sonst ist mein Holzkäfig ganz leer. Durch eine Luke der Seitenwand kommt die warme Luft der südlichen Nacht, und ich höre das Wasser an die alte Barke schlagen.

Hier liege ich seit damals, als ich, noch lebendiger Jäger Gracchus, zu Hause im Schwarzwald eine Gemse verfolgte und abstürzte. Alles ging der Ordnung nach. Ich verfolgte, stürzte ab, verblutete in einer Schlucht, war tot und diese Barke sollte mich ins Jenseits tragen. Ich erinnere mich noch, wie fröhlich ich mich hier auf der Pritsche ausstreckte zum erstenmal. Niemals haben die Berge solchen Gesang von mir gehört wie diese vier damals noch dämmerigen Wände.

Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.«

»Ein schlimmes Schicksal«, sagte der Bürgermeister mit abwehrend erhobener Hand. »Und Sie tragen gar keine Schuld daran?«

»Keine«, sagte der Jäger, »ich war Jäger, ist das etwa eine Schuld? Aufgestellt war ich als Jäger im Schwarzwald, wo es damals noch Wölfe gab. Ich lauerte auf, schoß, traf, zog das Fell ab, ist das eine Schuld? Meine Arbeit wurde gesegnet. ›Der große Jäger vom Schwarzwald‹ hieß ich. Ist das eine Schuld?«

»Ich bin nicht berufen, das zu entscheiden«, sagte der Bürgermeister, »doch scheint auch mir keine Schuld darin zu liegen. Aber wer trägt denn die Schuld?«

»Der Bootsmann«, sagte der Jäger. »Niemand wird lesen, was ich hier schreibe, niemand wird kommen, mir zu helfen; wäre als Aufgabe gesetzt mir zu helfen, so blieben alle Türen aller Häuser geschlossen, alle Fenster geschlossen, alle liegen in den Betten, die Decken über den Kopf geschlagen, eine nächtliche Herberge die ganze Erde. Das hat guten Sinn, denn niemand weiß von mir, und wüßte er von mir, so wüßte er meinen Aufenthalt nicht, und wüßte er meinen Aufenthalt, so wüßte er mich dort nicht festzuhalten, so wüßte er nicht, wie mir zu helfen. Der Gedanke, mir helfen zu wollen, ist eine Krankheit und muß im Bett geheilt werden.

Das weiß ich und schreie also nicht, um Hilfe herbeizurufen, selbst wenn ich in Augenblicken – unbeherrscht wie ich bin, zum Beispiel gerade jetzt – sehr stark daran denke. Aber es genügt wohl zum Austreiben solcher Gedanken, wenn ich umherblicke und mir vergegenwärtige, wo ich bin und – das darf ich wohl behaupten – seit Jahrhunderten wohne.«

»Außerordentlich«, sagte der Bürgermeister, »außerordentlich. – Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben?«

»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters. »Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steuer, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst.«

Lampiran 2

Cerpen Franz Kafka Gracchus sang Pemburu

Dua orang bocah lelaki duduki di tembok pelabuhan bermain dadu. Seorang lelaki membaca koran di tangga monumen, berlindung di bawah bayang-bayang patung seorang ksatria yang menghunus pedang tinggi-tinggi. Seorang gadis mengisi ember kayu dengan air di pancuran. Seorang pedagang buah berbaring di samping dagangan, memandang danau. Melalui jendela kosong dan pintu kafe yang terbuka, kita bisa melihat dua orang lelaki yang duduk jauh di belakang sedang minum anggur. Pemiliknya duduk menghadapi meja di depan dan tertidur. Sebuah perahu pelahan bergerak menuju pelabuhan, seolah muncul dengan cara tak terlihat di atas air. Seorang lelaki mengenakan jubah biru naik ke darat dan menarik tali lewat sebuah cincin. Di belakang pelaut itu dua orang lelaki lain yang mengenakan mantel hitam dengan kancing perak mengangkat tandunya yang mengangkut seorang lelaki yang berbaring, diselimuti kain sutera berhiasan bunga-bunga besar.

Tak seorang pun di pelabuhan itu terusik oleh kedatangan orang-orang baru itu, bahkan saat mereka menurunkan tandu untuk menunggu tukang perahu yang masih sibuk dengan talinya. Tak seorang pun mendekat, tak seorang pun menanyai mereka, tak seorang pun melayangkan pandang menyelidik pada mereka.

Mualim masih tertahan oleh seorang perempuan, dengan seorang anak di dadanya, yang sekarang muncul dengan rambut terurai di atas geladak kapal. Kemudian mualim itu maju dan menunjuk ke arah rumah kekuningan bertingkat dua yang muncul secara tiba-tiba di arah kiri dekat perairan, kedua pengangkut tandu itu meletakkan bebannya ke pintu berpilar rendah tapi anggun. Seorang bocah lelaki membuka jendela tepat melihat saat rombongan itu menghilang ke dalam rumah, kemudian dengan tergesa menutup jendela itu kembali. Pintu itu sekarang juga tertutup, pintu yang terbuat dari kayu oak hitam yang keras. Sekelompok merpati yang sedang terbang melayang mengitari menara gereja, turun ke jalan di depan rumah. Seolah makanan mereka disimpan di dalam, mereka berkumpul di depan pintu. Seekor di antaranya terbang ke lantai dua dan mengetuk-ketukkan paruhnya di kaca jendela. Merpati-merpati itu berbulu cemerlang, terpelihara dan hidup. Perempuan di perahu menebarkan biji-bijian ke arah burung-burung itu, mereka memataknya dan kemudian terbang melintasi perempuan itu.

Seorang lelaki yang mengenakan topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan. Dia memandang sekeliling dengan waspada, segalanya seolah membuatnya khawatir, mulutnya terpeluntir saat melihat setumpuk jeroan di sudut ruangan. Kulit buahan terserak di kaki monumen; dia menyapunya dengan tongkatnya saat melewatinya. Dia mengetuk pintu seraya melepaskan topinya dengan tangannya yang bersarung

hitam. Pintu itu terbuka seketika, dan sekitar lima puluh anak lelaki muncul dalam barisan berdua-dua di mulut aula yang panjang. Mereka membungkukkan badan padanya.

Tukang perahu itu menuruni tangga, menyalami lelaki yang berpakaian hitam, menggiringnya ke lantai dua, memandunya berkeliling serambi yang cerah dan anggun yang melingkari halaman, dan keduanya masuk sementara bocah-bocah itu mengamati mereka berdua dari kejauhan. Sebuah ruangan longgar dan sejuk menghadap ke arah belakang, dari jendelanya tampak tak ada yang tinggal, hanya terlihat dinding karang berwarna hitam keabuan. Penghuninya disibukkan memasang dan menyalakan beberapa lilin panjang di bagain atas tandu, namun ini tak cukup menerangi, tetapi hanya mengganggu bayangan yang goyah sampai saat itu, dan membuatnya berkedip di dinding. Kain yang menutupi tandu itu disingkapkan. Berbaring di atasnya seorang lelaki dengan rambut yang kasar, nampaknya seperti seorang pemburu. Dia berbaring tanpa bergerak, dan juga seolah tanpa bernapas, kedua belah matanya terpejam, hanyalah tanda-tanda yang menyatakan bahwa dia mungkin sudah mati.

Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa. Tukang perahu memberi tanda kepada para penandunya untuk meninggalkan ruangan; mereka keluar dan mengusir anak-anak yang berkerumun di luar dan kemudian menutup pintu. Namun hal itu tampaknya tak memuaskan lelaki itu, dia melayangkan pandang pada tukang perahu yang memahaminya dan segera menghilang lewat pintu samping ke ruang sebelah. Seketika itu juga lelaki yang berbaring di atas tandu itu membuka matanya, memalingkan wajahnya ke arah lelaki itu dan berkata, "Siapakah Anda?"

Tanpa menunjukkan tanda-tanda terkejut lelaki itu bangkit dari berlutut dan menjawab, "Walikota Riva."

Lelaki di atas tandu itu mengangguk, dan menunjuk ke arah kursi dengan gerakan tangan yang lemah dan berkata setelah Walikota menerima undangan, "Tentu saja aku tahu, Walikota, namun saat-saat awal aku kembali sadar, aku selalu lupa bahwa segalanya lewat di depan mataku, dan paling baik bertanya tentang apa pun walaupun aku mengetahuinya. Anda pun mungkin tahu bahwa aku Gracchus sang Pemburu."

"Tentu saja," kata Walikota. "Kedatangan Anda disampaikan padaku pada malam hari. Kami sudah tidur beberapa saat lamanya. Kemudian menjelang tengah malam istriku memanggil: 'Salvatore'- itu namaku-' lihatlah burung merpati di jendela itu."

Memang itu seekor merpati, namun sebesar ayam jago. Burung itu terbang di atasku dan berkata ke dalam telingaku: "Esok Gracchus sang pemburu yang sudah mati akan datang, sambutlah dia atas nama kota."

sang Pemburu mengangguk dan menjilat bibirnya dengan ujung lidahnya: "Ya, merpati itu terbang kesini sebelum aku datang, tetapi apakah Anda percaya bahwa aku akan tinggal di Riva?"

"Aku belum bisa mengatakannya sekarang," jawab Walikota. "Apakah Anda mati?"

"Ya," jawab sang Pemburu, "sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di Hutan Hitam —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati."

"Tetapi Anda hidup juga," kata Walikota.

"Dapat dikatakan begitu," kata sang Pemburu. "dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku kesasar; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini."

"Dan Anda tidak menjadi bagian dari alam lain?" tanya Walikota mengernyitkan alisnya.

"Aku selamanya," jawab sang Pemburu, "berada di tangga besar yang menuju ke sana. Di tangga yang lebar dan luas tak terbatas, kadang aku memanjat dengan susah payah, kadang ke atas kadang ke bawah, kadang di kanan kadang di kiri, selalu bergerak. sang Pemburu telah diubah menjadi seekor kupu-kupu. Jangan tertawa."

"Aku tidak tertawa," kata Walikota mempertahankan diri.

"Anda baik sekali...," kata sang Pemburu, "aku selalu bergerak. Namun saat aku melakukan pelarian yang penting dan melihat gerbang sebenarnya bersinar di depanku, aku terbangun di kapal tuaku, masih tetap terdampar dengan pedih di perairan dunia atau di mana. Kesalahan mendasar atas kematianku yang sekali itu menyeringai padaku saat aku berbaring di kabinku. Julia, istri mualim, mengetuk pintu dan membawakan di tanduku minuman pagi dari negeri yang pesisirnya kebetulan kami lewati. Aku berbaring di atas tempat tidur kayu, aku membungkus diriku dengan kain spreng yang buruk (benar-benar tak enak dipandang), rambut dan jenggotku yang hitam berbintik-bintik abu-abu telah tumbuh lebat, tubuhku diselimuti sal perempuan bermotif bunga dengan tangkainya yang panjang. Sebatang lilin sakramen di tentang kepalaku dan menerangiku. Di dinding di belakangku tergantung sebuah gambar, jelas gambar seorang dari pedalaman yang sedang mengarahkan tombaknya padaku sambil belindung sebaik mungkin di balik perisainya yang dihiasi dengan indah. Dan di atas kapal orang sering

menemukan gambar-gambar dungu, tapi gambar itulah yang paling dungu diantara semua gambar. Kalau tidak, kurungan kayuku kosong sama sekali. Melalui sebuah lubang di sisi, udara hangat malam dari daerah selatan berembus, dan aku dengar air berkecipak di dinding kapal.

”Aku telah berbaring disini semenjak, sebagai Gracchus sang Pemburu yang hidup di Hutan Hitam, aku menguntit seekor kambing gunung dan jatuh dari jurang. Semuanya terjadi dengan urutan yang bagus. Aku mencari, aku jatuh, berlumuran darah di ngarai, mati, dan kapal ini tentunya telah membawaku ke alam lain. Aku masih dapat mengingat bagaimana aku dengan gembira merentangkan tubuhku di atas tempat tidur ini untuk kali pertama, tak pernah pegunungan mendengarkan lagu-lagu dariku sebagaimana dinding-dinding yang menyungkupku ini.

”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan sprei seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”

”Nasib yang malang,” kata Walikota, mengangkat tangannya. ”Dan Anda tak menyalahkannya?”

”Sama sekali tidak,” kata sang Pemburu. ”Aku adalah pemburu, adakah dosanya? Aku mengikuti panggilan hatiku sebagai pemburu di Hutan Hitam, di mana masih terdapat serigala pada masa itu. Aku membuat perangkap, menembak, menandainya, menguliti binatang buruanku: apakah hal itu berdosa? Kerjaku diberkati, ‘Aang Pemburu Agung dari Hutan Hitam’ adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?”

”Aku tak berhak memutuskan,” kata Walikota, ”tetapi bagiku juga, nampaknya hal itu tak ada salahnya. Tetapi kemudian, siapakah yang harus dipersalahkan?”

”Tukang perahu,” kata sang Pemburu. ”Tak seorang pun yang akan membaca apa yang kukatakan di sini, tak seorang pun akan datang menolongku, tiap jendela dan pintu akan tetap tertutup, semua orang akan tidur dan menarik selimut menutupi kepala mereka, seluruh dunia akan menjadi penginapan. Dan hal itu masuk akal, sebab tak seorang pun mengenalku, walaupun ada yang kenal, dia tak akan tahu di mana aku dapat ditemui, dan kalau pun dia tahu di mana, dia tak tahu bagaimana harus berhubungan denganku, dia tak akan tahu bagaimana bisa menolongku. Pikiran untuk menolongku adalah penyakit yang harus disembuhkan dengan pergi tidur.

”Aku tahu hal itu, karenanya aku tak berteriak minta tolong, walaupun kadang — saat aku kehilangan kendali atas diriku, sebagaimana apa yang kulakukan barusan misalnya— aku pikirkan dengan sungguh-sungguh. Namun mengusir pikiran-

pikiran semacam itu aku hanya perlu melihat ke sekeliling dan menguji di manakah diriku, dan aku dapat dengan aman menyatakan— telah berlangsung ratusan tahun lamanya.”

”Luar biasa,” kata Walikota, ”luar biasa. Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?”

”Kukira tidak,” kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. ”Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui, kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian.”

Lampiran 3

Keroncong Pembunuhan

hampir malam di Yogya

ketika keretaku tiba

Lagu keroncong membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya.

Mereka terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh. Mereka bercakap sendiri, riuh dan tawa sesekali pecah dari tiap kerumunan.

Tak semuanya tua memang, bahkan banyak wanita muda. Paling tidak itulah yang menarik perhatianku. Lewat teleskop pada senapan ini, aku memperhatikan mereka satu per satu, seolah-olah aku berada di antara mereka. Sebuah pesta yang meriah. Ada kambing-guling. Hmmm...

Garis silang pada teleskop itu terus saja bergerak. Sesekali berhenti pada dahi seseorang, dan mengikutinya. Kalau kutekankan telunjukku, tak pelak lagi dahi itu akan berlubang. Dan tubuh orang itu akan roboh. Bisa roboh perlahan-lahan seperti pohon ditebang, bisa pula tersentak dan mengacaukan kerumunan orang yang sedang tertawa-tawa itu, menumpahkan gelas pada nampang yang dibawa pelayan. Tentu lebih menarik lagi kalau tubuh itu terpental ke kolam renang dengan suara bergedebur sehingga airnya muncrat membasahi pakaian para tamu dan kolam renang itu segera berwarna merah karena darah dan wanita-wanita berteriak: "Auuww!"

Tapi aku belum menemukan orang yang mesti kubunuh. Memang belum waktunya. Ia akan datang sebentar lagi. Dan sebetulnya aku pun tak perlu terlalu repot mencarinya karena pesawat komunikasi yang terpasang pada telingaku siap menunjukkan orangnya.

"Kamu sudah siap?" terdengar suara pada headphone itu, sebuah suara yang merdu.

"Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?"

"Sabar dong, sebentar lagi."

Dari teras lantai 7 hotel ini, aku masih mengintip lewat teleskop. Angin laut yang basah terasa asin di bibirku. Iseng-iseng sambil menunggu sasaran, aku mencari orang yang berbicara padaku. Dan aku melihat wajah-wajah pada teleskop. Para wanita dengan pakaian malam yang anggun. Ada yang punggungnya terbuka. Cantik sekali. Aku tak mengira seorang wanita akan terlibat dalam pembunuhan seperti ini.

“Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja.

“Kau tidak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.”

Kontrak semacam ini memang sering terjadi. Aku dibayar untuk menembak, siapa yang jadi sasaran bukan urusanku.

“Tapi satu hal kau boleh tahu.”

“Apa?”

“Orang itu pengkhianat.”

“Pengkhianat?”

“Ya, pengkhianat bangsa dan negara.”

Jadi, sasaranku adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya? Kugerakkan lagi senapanku. Dari balik teleskop kuteliti orang-orang yang makin banyak saja berdatangan. Ada sesuatu yang terasa kurang enak setiap kali aku menatap wajah orang-orang di bawah itu.

Memang wajah mereka adalah wajah orang baik-baik, tapi entahlah apa yang kurang enak di sana. Apakah karena banyak yang memakai baju resmi, seragam yang kubenci? Ataukah karena perasaanku saja. Namun sungguh mati, aku akan sangat berbahagia kalau korbanku kali ini adalah seseorang yang memuakkan.

Kuedarkan lagi senapanku. Mengintip kelakuan orang tanpa diketahui rasanya menyenangkan.

sepasang mata bola

dari balik jendela

Belum habis juga lagu keroncong itu. Rasanya lama sekali. Seperti juga orang-orang di bawah sana, aku tak perlu mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Musik keroncong sekarang ini seperti benda museum, para senimannya kurang jenius untuk membuatnya lebih berkembang. Di manakah wanita yang bersuara

lembut itu?

Di mana-mana orang mengunyah makanan, menyeruput minuman, tersenyum dan tertawa. Ada ibu-ibu berdiri dengan kaku di samping suaminya yang sibuk bicara dengan tangan bergerak-gerak ke segala penjuru. Bapak-bapak yang dari wajahnya tampak berjiwa pegawai, menyembunyikan diri dengan sopan, tapi makan banyak-banyak. Tampak pula petugas berpakaian preman mondar-mandir membawa walkie-talkie. Agaknya pesta kambing-guling pada tepi kolam renang dalam sebuah hotel di tepi pantai ini dihadiri orang-orang penting.

Malam cerah dan langit penuh bintang. Bahkan bulan pun sedang purnama. Kuletakkan senapanku karena pegal. Aku berjalan ke dalam kamar, mengambil kacang dari meja. Kupasang televisi, tapi segera kumatikan lagi. Acara televisi selalu buruk. Sunyi sekali rasanya kamar hotel ini. Aku ingin buru-buru menembak sasaranku, lantas pulang dan minum segelas bir.

“Hei, kamu masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagi suara itu.

“Ya, kenapa?”

“Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!”

Aku bergegas kembali ke teras.

“Bagaimana? Sudah datang orangnya?”

“Dia memakai baju batik merah, kebetulan satu-satunya yang merah di sini, jadi enak untuk kamu.”

Kulihat ke bawah, mereka seperti kerumunan makhluk-makhluk kecil, tentu tak terlalu jelas mana yang berbaju batik merah dari lantai 7 seperti ini. Kuangkat kembali senapanku. Kucari posisi yang enak. Sambil mengunyah kacang aku mengintip kembali lewat teleskop. Garis silang itu kembali beredar dari wajah ke wajah. Mereka masih tertawa-tawa dan tersenyum-senyum. Aku juga tersenyum. Sebentar lagi wajahmu akan ketakutan tanpa tahu malu. Tapi aku tidak melakukan itu. Aku hanya bekerja berdasarkan kontrak.

“Di sebelah mana dia?” tanyaku lewat mike yang tergantung di bawah daguku.

“Dia di sudut kolam renang sebelah selatan, dekat payung hijau.”

Kugeserkan senapanku ke kanan. Kulewati lagi wajah-wajah berlemak, klimis, dan gemerlapan. Wanita-wanita cantik terpaksa kulewati begitu saja. Dan, nah, itu dia, seorang lelaki yang mamakai baju batik berwarna merah.

Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat. Ada juga yang berwajah menjilat. Garis silang pada teleskopku berhenti tepat di antara kedua matanya.

“Apakah harus kulakukan sekarang?”

“Nanti dulu, tunggu komando!”

Dan aku mengamati wajah itu. Adakah ia mempunyai firasat? Dari balik teleskop ini, wajah-wajah memunculkan pesonanya sendiri, yang berbeda dibanding dengan bila kita berhadapan langsung dengan orangnya. Ia tak banyak bicara, namun tampaknya ia harus menjawab banyak pertanyaan. Dan aku merasa bahwa ia sangat hati-hati menjawab. Wajahnya menunjukkan niat bersopan santun yang tidak menyebarkan. Apakah yang akan terjadi kalau ia kutembak mati? Aku teringat kematian Ninoy di Filipina....

Tapi aku tidak tahu politik. Jadi, sambil menatap wajah yang akan berlubang itu, aku berpikir tentang yang lain. Mungkin ia punya istri, punya anak. Bahkan kupikir ia pun pantas punya cucu. Mereka akan bertangisan setelah mendengar kematian orang ini, dan tangis itu akan makin menjadi-jadi ketika mengetahui cara kematiannya. Biar saja. Bukankah ia seorang pengkhianat bangsa dan negara? Ia pantas mendapatkan hukumannya.

Agak tegang juga aku menunggu perintah menembak. Itulah repotnya selalu bekerja berdasarkan kontrak. Tidak bisa seenaknya sendiri. Aku dibayar untuk mengarahkan garis silang teleskop senapanku pada tempat yang paling mematikan, untuk kemudian menekan pelatuknya. Aku selalu mengatakan pada diriku sendiri bahwa aku tidak membunuh orang, aku hanya membidik dan menekan pelatuk.

Kutatap lagi wajah itu, rasanya begitu dekat, bahkan pori-porinya terlihat dengan jelas. Aku bagaikan menatap bayang-bayang takdir. Siapakah sebenarnya yang menghentikan kehidupan orang itu, akukah atau Kamu? Orang itu tak sadar sama sekali kalau malaikan maut telah mengelus-elus tengkuknya.

“Bagaimana? Sekarang?”

“Aku bilang tunggu perintah!”

Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuh bayaran. Tanganku tiba-tiba bergerak sendiri menggeser senapan itu. Dengan indra keenam ia kucari di antara kerumunan orang banyak. Wajah-wajah cantik silih berganti mengisi teleskopku. Aku harus memancing dia bicara.

“Tunggu perintah apa lagi?”

“Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!”

“Ini tidak ada dalam perjanjian.”

“Ada! Kamu jangan main gila.”

selendang sutra

tanda mata darimu

Busyet! Lagu keroncong itu lagi, jelas sekali di telingaku. Pasti ia berada di dekat orkes. Kucari-cari sekitar orkes. Teleskopku sempat mampir di dada penyanyi keroncong yang membusung itu. Ada beberapa kerumunan. Di telingaku juga berdentang bunyi gelas dan piring. Ia mungkin di belakang orkes, dekat meja prasmanan. Ada beberapa wanita, dan petugas-petugas berpakaian preman. Yang mana? Aku meneliti mereka satu per satu. Beberapa di antaranya jelas cuma pegawai perusahaan catering. Ada satu wanita bertampang juragan. Mungkin satunya lagi. Rambutnya lurus dan hitam dengan poni menutup dahinya. Matanya menatap tajam ke arah si baju batik merah!

“Tembaklah dia sekarang,” ujarinya pelan dalam headphone-ku, dan kulihat dari teleskop dia memang berkata-kata sendiri. Rupanya betul dia. Ia mendengar lewat giwang dan berbicara padaku lewat mikrofon yang tersembunyi dalam leontin kalungnya. Leontin yang indah, terpajang di dadanya yang tipis.

“Apa?” tanyaku lagi, karena ingin meyakinkan, memang dia orangnya.

“Tembak sekarang!”

Jadi seperti inilah semua pembunuhan itu berlangsung. Mata rantai tanpa ujung dan pangkal. Wanita ini tentu hanya salah satu mata rantai. Kualihkan senapanku kembali pada sasaran. Lelaki setengah tua itu sedang mendengarkan cerita seseorang di hadapannya dengan sabar. Orang yang bercerita itu tampak berapi-api, namun lelaki itu kelihatannya menahan diri untuk tidak ikut terbakar. Ia mengangguk-angguk sambil mencuri pandang ke sekelilingnya. Seperti khawatir ada yang mendengar.

Aku sudah siap menembak. Satu tekanan telunjuk akan mengakhiri riwayat lelaki itu. Garis silang pada teleskop kugeser agak ke samping, supaya lubang peluru pada kepalanya tidak membuat pembagian yang terlalu simetris. Peluruku akan menembus mata kirinya. Dan aku menatap mata orang itu. Astaga. Benarkah dia seorang pengkhianat?

“Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?”

“Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” Aku menatap lagi matanya, pengkhianat yang bagaimana?

“Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”

“Apa urusanmu tolo! Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”

Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu.

“Laras senapanku mengarah padamu manis,” kataku dingin.

“Apa-apaan ini?” Dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak ke arahku dengan kaget.

“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”

“Tembak dia sekarang tolo!, atau kamu akan mati!”

“Justru kamu yang bisa segera mati.”

“Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.”

“Kamu memakai cheongsam dengan belahan di paha, kamu ada di belakang orkes.” Dan kulihat wajahnya menjadi pucat.

“Kamu sudah melanggar kontrak.”

“Aku tidak mau menembak orang yang tidak bersalah.”

“Itu bukan urusanmu, tahun lalu kamu menembak ribuan orang yang tidak bersalah.”

“Itu urusanku sendiri, katakan cepat apa kesalahan orang itu!”

Wanita itu tampak beranjak akan lari.

“Jangan lari, tak ada gunanya, tak ada seorang pun yang akan tahu siapa menembakmu. Senapan ini dilengkapi peredam. Kamu tahu tembakanku belum pernah luput, dan aku bisa segera lenyap.”

Wajahnya menatap ke atas, ke arahku. Kulihat ia berkeringat dingin. Gelisah.

“Apa maumu?”

“Katakan kesalahannya.”

“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”

“Cuma itu?”

“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.”

“Lantas?”

“Kamu mau apa? Aku tidak tahu banyak.”

“Aku ingin tahu, apakah semua itu merupakan alasan yang cukup untuk membunuhnya.”

“Itu bukan urusanmu. Ini politik.”

“Urusanku adalah leontinmu manis, ia bisa pecah berantakan oleh peluruku, dan peluru itu tak akan berhenti di situ.”

Wajah itu kembali menatap ke arahku dengan pandang menghiba.

“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”

“Siapa yang menyuruhmu?”

“Aku tidak tahu apa-apa.”

“Leontinmu manis...”

“Ah, jangan, jangan tembak! Please...”

“Siapa?”

“Aku...aku bisa celaka.”

“Sekarang pun kamu bisa celaka. Kuhitung sampai tiga. Satu...”

“Kamu gila, kamu merusak segala-galanya.”

“Dua...” Hmm, alangkah gugupnya dia.

“Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.”

“Berkacamata?”

“Ya.”

Kuarahkan senapanku ke sana. Dan aku melihat orang itu. Ia sedang bercerita dengan berapi-api. Tangannya bergerak kian kemari, mengepal dan memukul-mukulkan tinjunya pada telapak tangan yang lain. Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.

Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya, sementara di telingaku mengiang suara penyanyi itu, yang memulai lagi sebuah lagu keroncong, lagu kesenangan orang-orang tua. Ini memang akan membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya.

Inilah keroncong fantasiii

Lampiran 4

Biografi Franz Kafka

Orang tua Kafka berasal dari pedesaan di negeri Ceko. Di desa itu hanya terdapat sedikit warga Yahudi, mereka mendirikan kelompok agama, kelompok antar warga Yahudi, juga didirikan sekolah swasta yang menggunakan bahasa Jerman. Karena terjadi desakan dari kelompok nasionalis bangsa Ceko terhadap pendatang Yahudi, sehingga mereka banyak yang harus melarikan diri ke ibu kota Praha. Ayahnya Herman Kafka dan Ibunya Julie Löwy memiliki 7 keturunan, Franz Kafka merupakan anak laki-laki satu-satunya. Kafka lahir 3 Juli 1883 di Eckhaus Maislgasse-Karpfengasse (Kaprova). Pada 9 September 1889 Kafka masuk sekolah dasar milik kelompok warga Jerman di kawasan pasar daging selama empat tahun. Bulan September 1891 Kafka masuk sekolah menengah pertama berbahasa Jerman di kawasan Kinsky-Palais. Kafka termasuk murid yang baik, pada tahun pertama hingga ketiga, selalu menduduki rangking tertinggi, menurut hasil rapor tahunannya. Ayah Kafka memilihkan sekolah bergengsi ini, dengan harapan agar anaknya bisa memperelajari bahasa Latin, Yunani, dunia klasik dan spiritual. Kenyataannya, Kafka justru tertarik pada kawan-kawannya sesama dari Praha termasuk seorang penulis dan filosof Bohemia Fritz Mauthner. Pada pelajaran bahasa Jerman, Kafka berkenalan dengan gurunya yang seorang penulis.

Kafka praktek sebagai pengacara yang tanpa gaji dari 1 April hingga 1 Oktober 1906 pada kantor pamannya Dr. Richard Löwy di Praha. Mulai 1

Oktober 1906 hingga 1 Oktober 1907 juga praktek sebagai pengacara hukum pada pengadilan daerah Praha. Mengabdikan ke pengadilan merupakan tugas wajib negara. Tapi Kafka tak serius melakukannya, pengalamannya membuahkan inspirasi pembuatan karyanya berjudul "Gambaran Sebuah Perlawanan" (Beschreibung eines Kampfes). Karya Franz Kafka yang fenomenal adalah metamorfosis. Beberapa karya lainnya adalah, "Die Verwandlung", "Beschreibung eines Kampfes", "In der Strafkolonie", dan "Ein Landarzt". Kafka meninggal dunia pada 3 Juni 1924.

Kualitas karya-karya Kafka mulai dikenal luas setelah kematiannya. Pada tahun 1940-an, karya-karya Kafka mulai populer di Prancis, namun rakyat Jerman mulai mengenalnya setelah Perang Dunia II. Ketika karyanya yang berjudul "Collected Works" diterbitkan pada tahun 1950-an, Kafka dimasukkan ke dalam kelompok penulis terkemuka Jerman abad ke-20.

Lampiran 5

Biografi Seno Gumira Ajidarma

Seno Gumira Ajidarma dilahirkan di Boston pada tanggal 19 Juni 1958 dan dibesarkan di Yogyakarta. Pada tahun 1977 Seno pindah ke Jakarta dan kuliah di Departemen Sinematografi Lembaga Kesenian Jakarta (kini IKJ, Institut Kesenian Jakarta). Pada tahun 1977 Seno mulai bekerja sebagai wartawan lepas pada surat kabar Merdeka. Tidak lama kemudian, ia menerbitkan majalah kampus yang bernama Cikini dan majalah film yang bernama Sinema Indonesia. Setelah itu, ia juga menerbitkan mingguan Zaman, dan terakhir ikut menerbitkan (kembali) majalah berita Jakarta-Jakarta pada tahun 1985. Ia adalah penulis dari generasi baru sastra Indonesia. Ia merupakan seorang anak dari Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo, guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada.

Awal ketertarikannya pada dunia sastra dipengaruhi oleh puisi-putri Remy Sylado di majalah Aktuil Bandung. Seno pun mulai mengirimkan puisi-puisinya dan dimuat. Banyak yang menganggapnya penyair kontemporer, namun ia tidak peduli dan mulai tertantang untuk mengirim puisinya ke majalah sastra Horison. Pada saat usianya masih 17 tahun, puisi-puisinya sudah masuk di majalah sastra Horison. Sejak saat itu ia sudah merasa sebagai seorang penyair. Ia pun mulai menulis esai dan cerpen.

Sampai saat ini Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya Pelajaran Mengarang terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Buku kumpulan cerpennya, antara lain: Manusia Kamar (1988), Penembak Misterius (1993), Saksi Mata (1994), Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi (1995), Sebuah Pertanyaan untuk Cinta (1996), Iblis Tidak Pernah Mati (1999). Karya lain berupa novel Matinya Seorang Penari Telanjang (2000). Pada tahun 1987, Seno mendapat Sea Write Award. Berkat cerpennya Saksi Mata, Seno memperoleh Dinny O'Hearn Prize for Literary, 1997.

Lampiran Tabel Alur Kurzgeschichte Der jäger Gracchus

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Unsur Alur	Kriteria Alur
1.	<p><i>Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel. Ein Mann las eine Zeitung auf den Stufen eines Denkmals im Schatten des säbelschwingenden Helden. Ein Mädchen am Brunnen füllte Wasser in ihre Bütte. Ein Obstverkäufer lag neben seiner Ware und blickte auf den See hinaus. In der Tiefe einer Kneipe sah man durch die leeren Tür- und Fensterlöcher zwei Männer beim Wein. Der Wirt saß vorn an einem Tisch und schlummerte (Z 1-5).</i></p> <p>Dua bocah lelaki duduk di tembok pelabuhan dan bermain dadu. Seorang lelaki membaca koran di tangga monumen, berlindung di bawah bayang-bayang patung seorang ksatria yang menghunus pedang tinggi-tinggi. Seorang gadis mengisi ember kayu dengan air di pancuran. Seorang pedagang buah berbaring di samping dagangan, memandang danau. Melalui jendela kosong dan pintu kafe yang terbuka, kita bisa melihat dua orang lelaki yang duduk jauh di belakang sedang minum anggur. Pemiliknya duduk menghadapi meja di depan dan tertidur (B 1-9).</p> <p><i>Zwei andere Männer in dunklen Röcken mit Silberknöpfen trugen hinter dem Bootsmann eine Bahre, auf der unter einem großen blumengemusterten, gefransten Seidentuch offenbar ein Mensch lag (Z 7-9)</i></p> <p>Di belakang pelaut itu dua orang lelaki lain yang mengenakan mantel hitam dengan kancing perak mengangkat tandunya yang mengangkut seorang lelaki yang berbaring, diselimuti kain sutera berhiasan bunga-bunga besar.</p>	5	Alur maju	Peristiwa Alur Awal

	<p><i>Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab.(Z.25-26)</i> Seorang laki-laki memakai topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan.</p> <p><i>Es lag dort ein Mann mit wild durcheinandergewachsenem Haar und Bart, gebräunter Haut, etwa einem Jäger gleichend. Er lag bewegungslos, scheinbar atemlos mit geschlossenen Augen da, trotzdem deutete nur die Umgebung an, daß es vielleicht ein Toter war (Z 39-42).</i> Berbaring di atasnya seorang lelaki dengan rambut yang kasar, nampaknya seperti seorang pemburu. Dia berbaring tanpa bergerak, dan juga seolah tanpa bernapas, kedua belah matanya terpejam, hanyalah tanda-tanda yang menyatakan bahwa dia mungkin sudah mati.</p> <p><i>Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete (Z 43-44)</i> Sofort schlug der Mann auf der Bahre die Augen auf, wandte schmerzlich lächelnd das Gesicht dem Herrn zu und sagte: »Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«(Z 47-50)</p> <p>Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa. Seketika itu juga lelaki yang berbaring di atas tandu itu membuka matanya, memalingkan wajahnya ke arah lelaki itu dan berkata, "Siapakah Anda?"</p>		<p>Alur maju</p>	
--	---	--	------------------	--

2.	<p><i>Sie flog zu meinem Ohr und sagte: »Morgen kommt der tote Jäger Gracchus, empfange ihn im Namen der Stadt.«</i></p> <p>Burung itu terbang di atasku dan berkata ke dalam telinga: "Esok Gracchus sang pemburu yang sudah mati akan datang, sambutlah dia atas nama kota."</p> <p><i>»Das kann ich noch nicht sagen«, antwortete der Bürgermeister. »Sind Sie tot?«</i></p> <p><i>»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.« (Z 68-71)</i></p> <p>"Aku belum bisa mengatakannya sekarang," jawab Walikota. "Apakah Anda mati?"</p> <p>"Ya," jawab sang Pemburu, "sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di Hutan Hitam —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati."</p> <p><i>»Aber Sie leben doch auch«, sagte der Bürgermeister.</i></p> <p><i>»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.« (Z 72-79)</i></p> <p>"Tetapi Anda hidup juga," kata Walikota.</p>	4	<p>Alur Padat, Alur Tunggal,</p> <p>Isi alur</p>	Peristiwa Alur Tengah
----	---	---	--	--------------------------

	<p>”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku tersesat; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”</p> <p><i>Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.« (Z 111-114)</i></p> <p>”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan spreng seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”</p>		Isi alur	
3.	<p>»Der große Jäger vom Schwarzwald« hieß ich. Ist das eine Schuld?»</p> <p>»Ich bin nicht berufen, das zu entscheiden«, sagte der Bürgermeister, »doch scheint auch mir keine Schuld darin zu liegen. Aber wer trägt denn die Schuld?»</p> <p>»Der Bootsmann«, sagte der Jäger. »Niemand wird lesen, was ich hier schreibe, niemand wird kommen, mir zu helfen; wäre als Aufgabe gesetzt mir zu helfen, so blieben alle Türen aller Häuser geschlossen, alle Fenster geschlossen, alle liegen in den Betten, die Decken über den Kopf geschlagen,</p>	2		Peristiwa Akhir Cerita

	<p><i>eine nächtliche Herberge die ganze Erde.(Z119-125).</i></p> <p>‘Sang Pemburu Agung dari Hutan Hitam’ adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?”</p> <p>”Aku tak berhak memutuskan,” kata Walikota, ”tetapi bagiku juga, nampaknya hal itu tak ada salahnya. Tetapi kemudian, siapakah yang harus dipersalahkan?”</p> <p>”Tukang perahu,” kata sang Pemburu. ”Tak seorang pun yang akan membaca apa yang kukatakan di sini, tak seorang pun akan datang menolongku, tiap jendela dan pintu akan tetap tertutup, semua orang akan tidur dan menarik selimut menutupi kepala mereka, seluruh dunia akan menjadi penginapan</p> <p><i>»Außerordentlich«, sagte der Bürgermeister, »außerordentlich. – Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.</i></p> <p><i>»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters. »Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)</i></p> <p>”Luar biasa,” kata Walikota, ”luar biasa. Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?”</p> <p>”Kukira tidak,” kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. ”Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui, kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian</p>		Penyelesaian, surprise ending	
4.	<p><i>»Ich bin«, antwortete der Jäger, »immer auf der großen Treppe, die</i></p>	1		Konflik

	<p><i>hinaufführt. Auf dieser unendlich weiten Freitreppe treibe ich mich herum, bald oben, bald unten, bald rechts, bald links, immer in Bewegung. Aus dem Jäger ist ein Schmetterling geworden. Lachen Sie nicht.«</i></p> <p><i>»Ich lache nicht«, verwahrte sich der Bürgermeister.</i></p> <p><i>»Sehr einsichtig«, sagte der Jäger (Z 81-86)</i></p> <p>”Aku selamanya,” jawab sang Pemburu, ”berada di tangga besar yang menuju ke sana. Di tangga yang lebar dan luas tak terbatas, kadang aku memanjat dengan susah payah, kadang ke atas kadang ke bawah, kadang di kanan kadang di kiri, selalu bergerak. sang Pemburu telah diubah menjadi seekor kupu-kupu. Jangan tertawa.”</p> <p>”Aku tidak tertawa,” kata Walikota mempertahankan diri.</p> <p>”Anda baik sekali...,” kata sang Pemburu</p>			
5.	<p><i>»Keine«, sagte der Jäger, »ich war Jäger, ist das etwa eine Schuld? Aufgestellt war ich als Jäger im Schwarzwald, wo es damals noch Wölfe gab. Ich lauerte auf, schoß, traf, zog das Fell ab, ist das eine Schuld? Meine Arbeit wurde gesegnet. »Der große Jäger vom Schwarzwald« hieß ich. Ist das eine Schuld?»</i></p> <p><i>»Ich bin nicht berufen, das zu entscheiden«, sagte der Bürgermeister (Z117-121)</i></p> <p>”Sama sekali tidak,” kata sang Pemburu. ”Aku adalah pemburu, adakah dosanya? Aku mengikuti panggilan hatiku sebagai pemburu di Hutan Hitam, di mana masih terdapat serigala pada masa itu. Aku membuat perangkap, menembak, menandainya, menguliti binatang buruanku: apakah hal itu berdosa? Kerjaku diberkati, ‘Sang Pemburu Agung dari Hutan Hitam’ adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?”</p> <p>”Aku tak berhak memutuskan,” kata Walikota,</p>	1		Klimaks

Lampiran Tabel Alur Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Unsur Alur	Kriteria Alur
1.	<p>Lagu keroncong membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya (B 1-3)</p> <p>Garis silang pada teleskop itu terus saja bergerak. Sesekali berhenti pada dahi seseorang, dan mengikutinya. (B 11-12)</p> <p>Dan sebetulnya aku pun tak perlu terlalu repot mencarinya karena pesawat komunikasi yang terpasang pada telingaku siap menunjukkan orangnya. (B.20-21)</p> <p>“Kamu sudah siap?” terdengar suara pada headphone itu, sebuah suara yang merdu.</p> <p>“Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”</p> <p>“Sabar dong, sebentar lagi.”(B. 22-24)</p> <p>Jadi, sasaranku adalah seorang pengkhianat bangsa dan negara. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya? (B. 40)</p>	5	Alur maju	Peristiwa Awal Alur
2.	<p>Memang wajah mereka adalah wajah orang baik-baik, tapi entahlah apa yang</p>	10		Peristiwa Alur Tengah

<p>kurang enak di sana. Apakah karena banyak yang memakai baju resmi, seragam yang kubenci? Ataukah karena perasaanku saja. Namun sungguh mati, aku akan sangat berbahagia kalau korbanku kali ini adalah seseorang yang memuakkan.(B.44-47)</p> <p>“Hei, kamu masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagi suara itu. “Ya, kenapa?” “Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!” Aku bergegas kembali ke teras(B. 67-69)</p> <p>“Di sebelah mana dia?” tanyaku lewat mike yang tergantung di bawah daguku. “Dia di sudut kolam renang sebelah selatan, dekat payung hijau.”(B.80-81)</p> <p>Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat.(B.85-87)</p> <p>“Apakah harus kulakukan sekarang?” “Nanti dulu, tunggu komando!”(B.89-90)</p> <p>Dan aku mengamati wajah itu. Adakah ia mempunyai firasat? Dari balik teleskop ini, wajah-wajah memunculkan pesonanya sendiri, yang berbeda dibanding dengan bila kita berhadapan langsung dengan orangnya.(B 91-93)</p> <p>Mereka akan bertangisan setelah mendengar kematian orang ini, dan tangis itu akan makin menjadi-jadi ketika mengetahui cara kematiannya. Biar saja. Bukankah ia seorang pengkhianat bangsa dan negara? Ia pantas mendapatkan</p>			
---	--	--	--

	<p>hukumannya.(B 99-101)</p> <p>“Tembaklah dia sekarang,” ujarnya pelan dalam headphone-ku (B. 131)</p> <p>Kualihkan senapanku kembali pada sasaran. Lelaki setengah tua itu sedang mendengarkan cerita seseorang di hadapannya dengan sabar (B. 138-139)</p> <p>Peluruku akan menembus mata kirinya. Dan aku menatap mata orang itu. Astaga. Benarkah dia seorang pengkhianat? (B.145-146)</p>		Alur tunggal	
3.	<p>“Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?”</p> <p>“Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” (B.147-148)</p> <p>“Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”</p> <p>“Justru kamu yang bisa segera mati.”(B.156-157)</p> <p>“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”</p> <p>“Cuma itu?”</p> <p>“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.”(B 172-174)</p> <p>“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”</p> <p>“Siapa yang menyuruhmu?”</p> <p>“Aku tidak tahu apa-apa.” (B 182-184)</p> <p>“Kamu gila, kamu merusak segala-galanya.”</p>	6	Isi Alur	Peristiwa Akhir Cerita

	<p>“Dua....” Hmm, alangkah gugupnya dia. “Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.” (B 190-193)</p> <p>Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua. Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)</p>		Suprise Ending	
4.	<p>“Kamu sudah siap?” terdengar suara pada headphone itu, sebuah suara yang merdu. “Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?” “Sabar dong, sebentar lagi.”(B. 22-24)</p> <p>“Apakah harus kulakukan sekarang?” “Nanti dulu, tunggu komando!” (B.89-90)</p> <p>“Bagaimana? Sekarang?” “Aku bilang tunggu perintah!” (B.111-112)</p> <p>“Tunggu perintah apa lagi?” “Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!” (B 117-118)</p> <p>“Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?” “Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” (B 147-14148)</p> <p>Laras senapanku mengarah padamu manis,” kataku dingin. “Apa-apaan ini?” (B 153-154)</p>	12		Konflik

	<p>“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”</p> <p>“Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”</p> <p>“Justru kamu yang bisa segera mati.” (B155-158)</p> <p>“Aku tidak mau menembak orang yang tidak bersalah.”</p> <p>“Itu bukan urusanmu, tahun lalu kamu menembak ribuan orang yang tidak bersalah.”</p> <p>“Itu urusanku sendiri, katakan cepat apa kesalahan orang itu!” (B.162-164)</p> <p>“Apa maumu?”</p> <p>“Katakan kesalahannya.”</p> <p>“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”(B 170-172)</p> <p>“Jangan tembak aku! Aku tidak tahu apa-apa!”</p> <p>“Siapa yang menyuruhmu?”</p> <p>“Aku tidak tahu apa-apa.” (B182-184)</p> <p>“Sekarang pun kamu bisa celaka. Kuhitung sampai tiga. Satu...” (B189)</p> <p>“Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.”(B 192)</p>			
5.	<p>Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.</p> <p>Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)</p>	1	Penyelesaian	Klimaks

Lampiran Tabel Tokoh *Kurzgeschichte Der jäger Gracchus*

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Karakter		Tokoh
			Protagonis	Antagonis	
1.	<p><i>Der Jäger nickte und zog die Zungenspitze zwischen den Lippen durch: »Ja, die Tauben fliegen vor mir her. Glauben Sie aber, Herr Bürgermeister, daß ich in Riva bleiben soll?« (Zeile 66-67)</i></p> <p>Sang Pemburu mengangguk dan menjilat bibirnya dengan ujung lidahnya: "Ya, merpati itu terbang kesini sebelum aku datang, tetapi apakah Anda percaya bahwa aku akan tinggal di Riva?"</p> <p><i>»Ich bin«, antwortete der Jäger, »immer auf der großen Treppe, die hinaufführt. Auf dieser unendlich weiten Freitreppe treibe ich mich herum, bald oben, bald unten, bald rechts, bald links, immer in Bewegung. Aus dem Jäger ist ein Schmetterling geworden. Lachen Sie nicht.«</i></p> <p><i>»Ich lache nicht«, verwahrte sich der Bürgermeister.(Zeile 81-85)</i></p> <p>"Aku selamanya," jawab sang Pemburu, "berada di tangga besar yang menuju ke sana. Di tangga yang lebar dan luas tak terbatas, kadang aku memanjat dengan susah payah, kadang ke atas kadang ke bawah, kadang di kanan kadang di kiri, selalu bergerak. sang Pemburu telah diubah menjadi seekor kupu-kupu. Jangan tertawa."</p> <p>"Aku tidak tertawa," kata Walikota mempertahankan diri.</p> <p><i>Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des</i></p>	4	V		Gracchus

	<p><i>Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.»(Zeile 111-114)</i></p> <p>”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga kubawa, dan aku menyelina ke dalam lipatan sprengi seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”</p> <p><i>Und nun gedenken Sie bei uns in Riva zu bleiben.</i> <i>»Ich gedenke nicht«, sagte der Jäger lächelnd und legte, um den Spott gutzumachen, die Hand auf das Knie des Bürgermeisters. »Ich bin hier, mehr weiß ich nicht, mehr kann ich nicht tun. Mein Kahn ist ohne Steue, er fährt mit dem Wind, der in den untersten Regionen des Todes bläst. (Z. 135-140)</i></p> <p>Dan sekarang apakah Anda pikir akan tinggal bersama kami di Riva?” ”Kukira tidak,” kata sang Pemburu dengan tersenyum, dan untuk memaafkan dirinya sendiri, dia meletakkan tangannya di lutut Walikota. ”Aku di sini, lebih dari apa yang tak kuketahui, kemudian dari apa yang tak bisa pergi. Kapalku tak punya kendali, dan dihanyutkan angin yang bertiup di wilayah-wilayah bawah kematian.”</p>				
2.	<p><i>Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete (Z 43-44)</i></p>	2	V		Walikota Riva

<p><i>Sofort schlug der Mann auf der Bahre die Augen auf, wandte schmerzlich lächelnd das Gesicht dem Herrn zu und sagte: »Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«(Z 47-50)</i></p> <p>Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa. Seketika itu juga lelaki yang berbaring di atas tandu itu membuka matanya, memalingkan wajahnya ke arah lelaki itu dan berkata, "Siapakah Anda?"</p> <p><i>Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab. Er blickte aufmerksam umher, alles bekümmerte ihn, der Anblick von Unrat in einem Winkel ließ ihn das Gesicht verzerren.(Zeile 25-27)</i></p> <p>Seorang lelaki yang mengenakan topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan. Dia memandang sekeliling dengan waspada, segalanya seolah membuatnya khawatir, mulutnya terpeluntir saat melihat setumpuk jeroan di sudut ruangan.</p> <p><i>»Ein schlimmes Schicksal«, sagte der Bürgermeister mit abwehrend erhobener Hand. »Und Sie tragen gar keine Schuld daran?«(Zeile 115-116)</i>"Nasib yang malang," kata Walikota, mengangkat tangannya. "Dan Anda tak menyalahkannya?"</p>				
---	--	--	--	--

Lampiran Tabel Tokoh “Keroncong Pembunuhan”

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Karakter		Tokoh
			Protagonis	Antagonis	
1.	<p>Lagu keroncong membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya. (B1-3)</p> <p>Musik keroncong sekarang ini seperti benda museum, para senimannya kurang jenius untuk membuatnya lebih berkembang. (B 53-56)</p> <p>“Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”</p> <p>“Sabar dong, sebentar lagi.” (B 23-24)</p> <p>“Apakah harus kulakukan sekarang?”</p> <p>“Nanti dulu, tunggu komando!” (B 89-90)</p> <p>“Bagaimana? Sekarang?”</p> <p>“Aku bilang tunggu perintah!” (B 111-112)</p> <p>“Tunggu perintah apa lagi?”</p> <p>“Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!” (B 117-118)</p> <p>Sialan cewek itu, berani benar membentak-bentak seorang pembunuh bayaran. Tanganku tiba-tiba bergerak sendiri menggeser senapan itu.</p>	9	V		Pembunuh

	<p>(B. 113-114)</p> <p>Kau tidak keliru? Benarkah ia seorang pengkhianat?”</p> <p>“Tidak usah tanya-tanya, tembak sekarang!” Aku menatap lagi matanya, pengkhianat yang bagaimana?</p> <p>“Pengkhianat yang bagaimana? Kenapa tidak diadili saja?”</p> <p>“Apa urusanmu tolol? Tembak dia sekarang, atau kontrak kubatalkan!”</p> <p>Perasaan aneh tiba-tiba merasuki diriku. Aku malah mengarahkan senapan pada wanita itu.</p> <p>“Laras senapanku mengarah padamu manis,” kataku dingin.</p> <p>“Apa-apaan ini?” Dalam teleskop kulihat wajahnya mendongak ke arahku dengan kaget.</p> <p>“Katakan padaku,” kataku lagi, “apa kesalahan orang itu?”</p> <p>“Tembak dia sekarang tolol, atau kamu akan mati!”</p> <p>“Justru kamu yang bisa segera mati.”</p> <p>“Omong kosong! Kamu tak tahu di mana aku.” (B147-158)</p> <p>Wajahnya licik dan penuh tipu daya. Sangat memuakkan. Padahal ia pun sudah tua.</p> <p>Kubidikkan garis silang teleskopku ke jantungnya. (B.197-199)</p>				
2.	<p>“Hei, kamu masih di situ?” tiba-tiba terdengar lagi suara itu.</p> <p>“Ya, kenapa?”</p> <p>“Jangan main-main! Aku tahu kamu tidak di tempat!”</p> <p>Aku bergegas kembali ke teras. (B 67-69)</p> <p>Wanita itu tampak beranjak akan lari.</p>	3		V	Wanita bersuara merdu

	<p>“Jangan lari, tak ada gunanya, tak ada seorang pun yang akan tahu siapa menembakmu. Senapan ini dilengkapi peredam. Kamu tahu tembakanku belum pernah luput, dan aku bisa segera lenyap.” Wajahnya menatap ke atas, ke arahku. Kulihat ia berkeringat dingin. Gelisah. (B165-168)</p> <p>“Kamu gila, kamu merusak segala-galanya.” “Dua....” Hmm, alangkah gugupnya dia. “Ia ada di depan orang yang harus kamu tembak.” “Berkacamata?” “Ya.” (B. 191-194)</p>				
3.	<p>Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat. (B85-87)</p> <p>Ia tak banyak bicara, namun tampaknya ia harus menjawab banyak pertanyaan. Dan aku merasa bahwa ia sangat hati-hati menjawab. Wajahnya menunjukkan niat bersopan santun yang tidak menyebalkan.(B 93-95)</p> <p>Lelaki setengah tua itu sedang mendengarkan cerita seseorang di hadapannya dengan sabar. Orang yang bercerita itu tampak berapi-api, namun lelaki itu kelihatannya menahan diri untuk tidak ikut terbakar. Ia mengangguk-angguk sambil mencuri pandang ke sekelilingnya. Seperti khawatir ada yang mendengar.(B139-142)</p>	3	V		Laki-laki baju batik merah

Lampiran Tabel Sudut Pandang *Kurzgeschichte Der jäger Gracchus*

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Er-Erzähler	Ich-Erzähler
1.	<p><i>Ein Mann im Zylinderhut mit Trauerband kam eines der schmalen, stark abfallenden Gäßchen, die zum Hafen führten, herab.(Z.25)</i> Sorang lelaki yang mengenakan topi tinggi diikat pita kertas krep berwarna hitam sekarang turun dari salah satu jalanan curam yang menuju pelabuhan.</p> <p><i>Der Herr trat zur Bahre, legte eine Hand dem Daliegenden auf die Stirn, kniete dann nieder und betete. (Z.43-44)</i> Lelaki itu melangkah ke arah tandunya, meletakkan tangannya di atas dahi lelaki yang berbaring di situ, kemudian berlutut dan berdoa.</p> <p><i>Morgen kommt der tote Jäger Gracchus, empfangen ihn im Namen der Stadt(Z.64-65)</i> Esok Gracchus sang pemburu yang sudah mati akan datang, sambutlah dia atas nama kota.</p>	3	V	

Lampiran Tabel Latar *Kurzgeschichte Der jäger Gracchus*

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Waktu	Tempat	Penjelasan
1.	<i>Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel (Z 1)..</i> dua orang bocah lelaki duduki di tembok pelabuhan bermain dadu	1		V	Pelabuhan
	<i>»Wer bist du?« – Der Herr erhob sich ohne weiteres Staunen aus seiner knienden Stellung und antwortete: »Der Bürgermeister von Riva.«(Z 49-50)</i> ”Siapakah Anda?” Tanpa menunjukkan tanda-tanda terkejut lelaki itu bangkit dari berlutut dan menjawab, ”Walikota Riva.”	1		V	Kota Riva
	<i>An der Stubentür klopfte er an, gleichzeitig nahm er den Zylinderhut in seine schwarzbehandschuhte Rechte. Gleich wurde geöffnet, wohl fünfzig kleine Knaben bildeten ein Spalier im langen Flurgang und verbeugten sich(Z 28-31).</i> Dia mengetuk pintu seraya melepaskan topinya dengan tangannya yang bersarung hitam. Pintu itu terbuka seketika, dan sekitar lima puluh anak lelaki muncul dalam barisan berdua-dua di mulut aula yang panjang. Mereka membungkukkan badan padanya.	1		V	Rumah Penginapan Gracchus

	<p><i>in einen kühlen, großen Raum an der Hinterseite des Hauses, dem gegenüber kein Haus mehr, sondern nur eine kahle, grauschwarze Felsenwand zu sehen war. Die Träger waren damit beschäftigt, zu Häupten der Bahre einige lange Kerzen aufzustellen und anzuzünden, aber Licht entstand dadurch nicht, es wurden förmlich nur die früher ruhenden Schatten aufgescheucht und flackerten über die Wände (Z 34-39).</i></p> <p>Sebuah ruangan longgar dan sejuk menghadap ke arah belakang, dari jendelanya tampak tak ada yang tinggal, hanya terlihat dinding karang berwarna hitam keabuan. Penghuninya disibukkan memasang dan menyalakan beberapa lilin panjang di bagain atas tandu, namun ini tak cukup menerangi, tetapi hanya mengganggu bayangan yang goyah sampai saat itu, dan membuatnya berkedip di dinding.</p>	1		V	Kamar Gracchus
	<p><i>»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.« (Z 69-71)</i></p> <p>”sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di Hutan Hitam —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati.”</p>	1		V	Hutan Hitam

2.	<i>Zwei Knaben saßen auf der Quaimauer und spielten Würfel (Z 1)..</i> dua orang bocah lelaki duduki di tembok pelabuhan bermain dadu	1	V		Siang Hari

Lampiran Tabel Latar Cerita Pendek “Keroncong Pembunuhan”

No	Kutipan Data	Jumlah Data	Waktu	Tempat	Penjelasan
1.	Sebuah pesta yang meriah. Ada kambing-guling. (B.9)	1		V	Di Sebuah Pesta
	Mereka terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh. (B4-5)	1		V	Di Sekitar Kolam Renang
	Dari teras lantai 7 hotel ini, aku masih mengintip lewat teleskop (B.)	1		V	Teras lt.7
	Busyet! Lagu keroncong itu lagi, jelas sekali di telingaku. Pasti ia berada di dekat orkes. Kucari-cari sekitar orkes. (B. 123-124) Ia mungkin di belakang orkes, dekat meja prasmanan. (B.126)	2		V	Belakang Orkes
2.	Malam cerah dan langit penuh bintang. Bahkan bulan pun sedang purnama (B.62)	1	V		Malam Hari

Lampiran Tabel Tema *Kurzgeschichte Der jäger Gracchus*

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Tema
	<p><i>Ein Mann las eine Zeitung auf den Stufen eines Denkmals im Schatten des säbelschwingenden Helden. (Z 1-2)</i></p> <p>Seorang lelaki membaca koran di tangga monumen, berlindung di bawah bayang-bayang patung seorang ksatria yang menghunus pedang tinggi-tinggi</p>	7	Tragedi pembantaian seseorang yang membela kebenaran dan keadilan orang banyak yang dilakukakan pemerintah zaman tersebut.
	<p><i>»Ja«, sagte der Jäger, »wie Sie sehen. – Vor vielen Jahren, es müssen aber ungemein viel Jahre sein, stürzte ich im Schwarzwald – das ist in Deutschland – von einem Felsen, als ich eine Gemse verfolgte. Seitdem bin ich tot.«(Z 69-71)</i></p> <p>”Ya,” jawab sang Pemburu, ”sebagaimana Anda lihat sendiri. Bertahun-tahun yang lalu, ya, jauh bertahun-tahun yang lalu, aku jatuh dari tebing curam di Hutan Hitam —itu di Jerman— saat aku berburu kambing gunung. Sejak itulah aku mati.”</p>		Pembantaian dilakukan oleh pemerintahan yang berwenang ketika zaman tersebut. Pemerintahan saat itu merupakan kerajaan dan para senat.
	<p><i>»Gewissermaßen«, sagte der Jäger, »gewissermaßen lebe ich auch. Mein Todeskahn verfehlte die Fahrt, eine falsche Drehung des Steuers, ein Augenblick der Unaufmerksamkeit des Führers, eine Ablenkung durch meine wunderschöne Heimat, ich weiß nicht, was es war, nur das weiß ich, daß ich auf der Erde blieb und daß mein Kahn seither die irdischen Gewässer befährt. So reise ich, der nur in seinen Bergen leben wollte, nach meinem Tode durch alle Länder der Erde.«(Z 74-</i></p>		

	<p>79) ”Dapat dikatakan begitu,” kata sang Pemburu. ”dengan kata lain, aku juga hidup. Perahu kematianku kesasar; salah kemudi lantaran pengemudinya lengah sesaat, godaan negeriku yang indah, tak dapat kukatakan apakah itu; aku hanya tahu ini, dan aku tetap tinggal di atas bumi dan sejak itu perahuku melayari perairan duniawi. Jadi, aku yang memohon tak lebih dari tinggal di antara pegununganku, berkelana semenjak kematianku ke negeri-negeri di atas bumi ini.”</p>		
	<p><i>Hier liege ich seit damals, als ich, noch lebendiger Jäger Gracchus, zu Hause im Schwarzwald eine Gemse verfolgte und abstürzte. Alles ging der Ordnung nach. Ich verfolgte, stürzte ab, verblutete in einer Schlucht, war tot und diese Barke sollte mich ins Jenseits tragen, (Z105-108)</i> Aku telah berbaring disini semenjak, sebagai Gracchus sang Pemburu yang hidup di Hutan Hitam, aku menguntit seekor kambing gunung dan jatuh dari jurang. Semuanya terjadi dengan urutan yang bagus. Aku mencari, aku jatuh, berlumuran darah di ngarai, mati, dan kapal ini tentunya telah membawaku ke alam lain</p>		
	<p><i>Ich hatte gern gelebt und war gern gestorben, glücklich warf ich, ehe ich den Bord betrat, das Lumpenpack der Büchse, der Tasche, des Jagdgewehrs vor mir hinunter, das ich immer stolz getragen hatte, und in das Totenhemd schlüpfte ich wie ein Mädchen ins Hochzeitskleid. Hier lag ich und wartete. Dann geschah das Unglück.» (Z 111-114)</i> ”Aku gembira telah hidup dan aku juga gembira untuk mati. Sebelum aku menapak ke atas kapal, dengan gembira aku membuang beban amunisi, ranselku, senapan berburuku yang selalu dengan bangga</p>		

	kubawa, dan aku menyelinap ke dalam lipatan sprengi seolah seorang gadis mengenakan gaun pengantinnya. Aku berbaring dan menunggu. Dan kemudian datanglah kemalangan itu.”		
	<p><i>»Keine«, sagte der Jäger, »ich war Jäger, ist das etwa eine Schuld? Aufgestellt war ich als Jäger im Schwarzwald, wo es damals noch Wölfe gab. Ich lauerte auf, schoß, traf, zog das Fell ab, ist das eine Schuld? Meine Arbeit wurde gesegnet. »Der große Jäger vom Schwarzwald« hieß ich. Ist das eine Schuld?«(Z 117-120)</i></p> <p>”Sama sekali tidak,” kata sang Pemburu. ”Aku adalah pemburu, adakah dosanya? Aku mengikuti panggilan hatiku sebagai pemburu di Hutan Hitam, di mana masih terdapat serigala pada masa itu. Aku membuat perangkap, menembak, menandainya, menguliti binatang buruanku: apakah hal itu berdosa? Kerjaku diberkati, ‘Aang Pemburu Agung dari Hutan Hitam’ adalah nama yang diberikan padaku. Apa ada salahnya hal itu?”</p>		

Lampiran Tabel Tema Keroncong Pembunuhan”

No.	Kutipan Data	Jumlah Data	Tema
1.	<p>“Katakan kesalahannya.”</p> <p>“Ia pengkhianat, ia menjelek-jelekkan nama bangsa dan negara kita di luar negeri.”</p> <p>“Cuma itu?”</p> <p>“Ia meresahkan masyarakat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak benar.” (B 170-173)</p> <p>Wajahnya tampan dan berwibawa. Ia sudah setengah umur tapi tak tampak telah uzur. Rambutnya disisir rapi ke belakang. Ia tak banyak tertawa dan tersenyum. Orang-orang mengerumuninya dengan hormat (B 85-87)</p> <p>Lewat teleskop pada senapan ini, aku memperhatikan mereka satu per satu, seolah-olah aku berada di antara mereka. Sebuah pesta yang meriah. (B 9)</p> <p>“Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini. Dilakukan lewat telepon seperti itu, tentu wajahnya hanya bisa kukira-kira saja.</p> <p>“Kau tidak perlu tahu, ini bagian dari kontrak kita.” (B30-32)</p>	4	<p>Pembunuhan seseorang negarawan yang baik, direncanakan oleh pemerintahan ketika Soeharto menjabat menjadi presiden RI.</p>